

ANALISIS FUNGSI RUANG PEJALAN KAKI PADA RUANG TERBUKA PUBLIK

(Studi Kasus: Jalur Pejalan Kaki Di Jalan MT. Haryono Semarang)

**TUGAS AKHIR
TP62125**



Disusun Oleh:

Ajeng Maya Purboraras

31201400576

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2021**

ANALISIS FUNGSI RUANG PEJALAN KAKI PADA RUANG TERBUKA PUBLIK

(Studi Kasus: Jalur Pejalan Kaki Di Jalan MT. Haryono Semarang)

TUGAS AKHIR

TP62125

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota**



Disusun Oleh :

AJENG MAYA PURBORARAS

31201400576

UNISSULA
جامعته سلطان أبو نوح الإسلامية

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

TAHUN 2021

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ajeng Maya Purboraras

NIM : 31201400576

Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/ Skripsi saya dengan judul **“Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Terbuka Publik (Studi Kasus: Jalur Pejalan Kaki Di Jalan MT. Haryono Semarang)”** adalah karya ilmiah yang bebas dengan plagiasi. Jika kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam tugas akhir/skripsi ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikain surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang 23 Desember 2021

Menyatakan,

Ajeng Maya Purboraras

NIM 31201400576

Mengetahi/Menyetujui:

Dosen Pembimbing I



Dr. Jamilla Kautsary, S.T, M.T

NIK. 210298025

Dosen Pembimbing II



Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT

NIK. 210209082

**PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ajeng Maya Purboraras

NIM : 31201400576

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul:

**Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Ruang Terbuka Publik
(Studi Kasus: Jalur Pejalan Kaki Di Jalan Mt. Haryono Semarang)**

Dan dengan menyetujuinya menjadi milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediaka, dikelola dalam pengkalan data dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai hak cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran hak cipta plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 23 Desember 2021

Yang menyatakan



Ajeng Maya Purboraras

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS FUNGSI RUANG PEJALAN KAKI
PADA RUANG TERBUKA PUBLIK
(Studi Kasus: Jalur Pejalan Kaki Di Jalan MT. Haryono Semarang)

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Oleh:

AJENG MAYA PURBORARAS

(31201400576)

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 23 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Dr. Jamilla Kautsary, S.T, M.T	Pembimbing I
Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT	Pembimbing II
Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT	Penguji

Mengetahui

Dekan
Fakultas Teknik Unissula

Ir. Idris Rahmat Mudiyono, MT, Ph.D
NIK. 210293018

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan kota

D. Hj. Nurul Kamilah, ST, MT
NIK.210298024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “**Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Terbuka Publik (Studi Kasus: Jalur Pejalan Kaki Di Jalan MT. Haryono Semarang)**” Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, antara lain:

1. Dr. Hj. Mila Karmila, ST, MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Jamilla Kautsary, S.T, M.T selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, saran dan kritik dalam penyusunan laporan tugas akhir ini
3. Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, saran dan kritik dalam penyusunan laporan tugas akhir ini
4. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT dosen penguji Tugas Akhir yang telah memberikan masukan dan saran selama bimbingan;
5. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penyusun menempuh perkuliahan;
6. Staf BAP Fakultas Teknik Unissula yang sudah membantu dalam proses administrasi selama perkuliahan
7. Serta keluarga dan teman-teman Planologi Angkatan 2014 yang selalu memberikan dukungan dan pengalaman.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Semarang, 23 Desember 2021

Penyusun



Ajeng Maya Purboraras

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Dengan Menyebut Nama Allah
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang*

Kupersembahkan Tugas Akhir/ Skripsi ini untuk :

- ❖ Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya-Nya
- ❖ Seluruh keluarga Karsono yang selalu memberikan nasihat dan motivasi untuk selalu melangkah lebih baik dan mendapatkan masa depan yang cerah untuk mendapat gelar sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
- ❖ Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota atas segala bimbingan, arahan, ilmu serta dukungan yang telah diberikan sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik
- ❖ Teruntuk teman-teman atau adek-adek saya yang bertanya kapan saya menyelesaikan tugas akhir/skripsi. Tahukah kalian bahwa cepat atau lambat kita dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi tidak menentukan kesuksesan kita dalam berkarir. Justru yang mengalami proses panjang adalah mereka yang siap tahan banting.

Terima kasih atas segala yang telah diberikan kepada saya selama ini, dan suatu saat nanti Insya Allah akan berguna bagi kalian semua.

ABSTRAK

Jalan MT. Haryono merupakan kawasan perdagangan dan jasa yang termasuk ke dalam kawasan BWK I yang sangat berperan dalam kegiatan perekonomian Kota Semarang. Banyaknya aktivitas perdagangan dan jasa baik dalam sektor formal (pusat pertokoan) maupun sektor informal (pedagang kaki lima), menjadikan kondisi jalan di MT.Haryono semrawut dan sangat kurang memperhatikan ekologi dan sosial serta kurang tertata dengan baik. Kemudahan akses masuk juga menjadikan perilaku masyarakat kurang disiplin mengakibatkan munculnya aktivitas fungsi baru di sepanjang jalur pejalan kaki seperti pedagang kaki lima (PKL), parkir, serta pola sirkulasi kendaraan yang tidak teratur yang sering digunakan oleh kendaraan untuk melawan arus satu arah. Sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya penyempitan ruang pejalan kaki, dan tentunya sangat mempengaruhi fungsi utama pengguna jalur pejalan kaki. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pergeseran fungsi ruang pejalan kaki. Kajian teori yang digunakan berkaitan dengan ruang jalur pejalan kaki dan aktivitas. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif rasionalistik dengan teknik analisis *indepth interview*. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan teori fungsi ruang terbuka publik dan jalur pejalan kaki. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukan bentuk pergeseran fungsi ruang dari jalur pejalan kaki yang dilihat dari aspek sosial, ekonomi, ekologi dan arsitektur. Dari rangkaian proses dan bentuk pergeseran fungsi ruang di atas ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran fungsi jalur pejalan kaki bisa terjadi salah satunya yaitu kebiasaan pejalan kaki yang suka mengambil rute terpendek.

Kata Kunci: jalur pejalan kaki dan fungsi ruang terbuka publik

ABSTRACT

MT. Haryono street is a trade and service area that is included in the BWK I area which plays a very important role in the economic activities of Semarang City. The large number of trade and service activities, both in the formal sector (shopping centers) and the informal sector (pedestrians), makes the road conditions in MT. Haryono chaotic and pays very little attention to ecology and social and is not well organized. ease of access also makes people's behavior less disciplined, resulting in the emergence of new functional activities along pedestrian paths such as street vendors (PKL), parking, and irregular vehicle circulation patterns that are often used by vehicles to fight one-way traffic. So this causes a narrowing of pedestrian space, and of course greatly affects the main function of pedestrian lane users. This study aims to determine the shift in the function of the pedestrian space. The theoretical study used is related to the space and activity of the pedestrian path. The method used is rationalistic qualitative descriptive research with in-depth interview analysis techniques. The theory used in this study is a theory related to the theory of the function of public open spaces and pedestrian paths. The conclusion of this research is that the form of shift in the function of space from the pedestrian path is found from the social, economic, ecological and architectural aspects. From the series of processes and forms of space function shift above, several factors were found that caused a shift in the function of the pedestrian path, one of which is the habit of pedestrians who like to take the shortest path.

Keywords: *pedestrian path and function of public open space*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PERTANYAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Dan Sasaran Penelitian.....	2
1.3.1. Tujuan	2
1.3.2. Sasaran	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
1.5. Keaslian Penelitian	4
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6.1. Ruang Lingkup Substansi	9
1.6.2. Ruang Lingkup Wilayah	9
1.7. Kerangka Pikir.....	12
1.8. Metodologi Penelitian	13
1.9. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KAJIAN TEORI	25
2.1 Fungsi Ruang Pejalan Kaki	25
2.1.1 Definisi Jalur Pejalan Kaki	25
2.1.2 Pembentukan Jalur Pejalan Kaki Di Ruang Terbuka Publik	27
2.1.3 Fungsi Ruang Pejalan Kaki.....	30
2.1.4 Kebutuhan Ruang Berjalan	36
2.2 Pejalan Kaki	39

2.2.1	Definisi Pejalan Kaki	39
2.2.2	Perilaku Pejalan Kaki	45
2.2.3	Kajian Teori	48
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI STUDI.....		80
3.1	Gambaran Kondisi Fisik Dasar Kawasan Studi	80
3.2	Kebijakan Arah Pembangunan Kawasan Studi	82
3.3	Gambaran Kondisi Perekonomian Di Kawasan Studi	84
3.4	Gambaran Kondisi Jalur Pejalan Kaki Di Kawasan Studi	88
3.4.1	Jenis Kegiatan	88
3.4.2	Sirkulasi Lalu Lintas Dan Parkir.....	92
3.4.3	Kondisi Jalur Pejalan Kaki.....	95
3.4.4	Fasilitas Jalur Pejalan Kaki	97
BAB IV ANALISIS FUNGSI RUANG PEJALAN KAKI PADA RUANG TERBUKA PUBLIK		98
4.1	Analisis Pergeseran Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Ruang Terbuka Publik	98
4.1.1	Aspek Sosial.....	99
4.1.2	Aspek Ekonomi.....	112
4.1.3	Aspek Ekologis	119
4.1.4	Aspek Arsitektur	122
4.2	Analisis Penyebab Pergeseran Fungsi Ruang Pejalan Kaki	118
A.	Segmen I.....	118
B.	Segmen II	125
C.	Segmen III	133
4.3	Temuan Studi	136
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....		139
5.1	Kesimpulan.....	139
5.2	Rekomendasi	143
5.2.1	Rekomendasi Untuk Perencanaan Lingkungan	143
5.2.2	Rekomendasi Untuk Pemerintah.....	144
5.2.3	Rekomendasi Untuk Masyarakat/Pengunjung	144
5.2.4	Rekomendasi Studi Lanjut	144

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Keaslian Penelitian.....	4
Tabel I.2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	17
Tabel I.3. Format Triangulasi	18
Tabel I.4. Kebutuhan Data	19
Tabel II.1 Karakteristik Fungsi Jalur Pejalan Kaki	35
Tabel II.2 Kebutuhan Ruang Gerak Minimum Pejalan Kaki.....	37
Tabel II.3 Kebutuhan Ruang Pejalan Kaki Berdasarkan Fungsi Jalan Dan Penguasaan Lahan	38
Tabel II. 4 Temuan.....	50
Tabel III.1 Luas Penggunaan Lahan Wilayah Studi Yang Termasuk Dalam Wilayah BWK I Kota Semarang.....	82
Tabel IV.1 Aktivitas Sosial Di Jalur Pejalan Kaki Mt. Haryono Segmen I.....	101
Tabel IV.2 Aktivitas Sosial Di Jalur Pejalan Kaki Mt. Haryono Segmen II	104
Tabel IV.3 Aktivitas Sosial Di Jalur Pejalan Kaki Mt. Haryono Segmen III	108
Tabel IV.4 Analisis Bentuk Pergeseran Fungsi Jalur Pejalan Kaki Pada Segmen I, II dan III di Jalan MT. Haryono.....	113
Tabel IV.5 Bentuk Pergeseran Fungsi Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen I.....	119
Tabel IV.6 Bentuk Pergeseran Fungsi Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen II	126
Tabel IV.7 Bentuk Pergeseran Fungsi Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen III.....	134
Tabel IV.8 Analisis Penyebab Pergeseran Fungsi Jalur Pejalan Kaki Pada Segmen I, II dan III di Jalan MT. Haryono.....	129
Tabel IV. 10 Matriks Temuan Studi	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Lokasi Studi Jalur Pejalan Kaki Di Jln. Mt. Haryono Semarang.....	11
Gambar 1.2. Diagram Kerangka Pikir.....	12
Kerangka Analisis	23
Gambar 2.1 Kebutuhan Ruang Per Orang Secara Individu, Membawa Barang, dan Kegiatan Berjalan Bersama	37
Gambar 3.1 Peta Penggunaan Lahan Kawasan Studi Jalan Mt. Haryono Kota Semarang	81
Gambar 3.2 Jenis Aktivitas Perdagangan Pada Segmen 1 di Jalan MT. Haryono.....	85
Gambar 3.3 Jenis Aktivitas Perdagangan Pada Segmen 2 di Jalan MT. Haryono.....	86
Gambar 3.4 Jenis Aktivitas Perdagangan Pada Segmen 3 di Jalan MT. Haryono.....	87
Gambar 3.5 Jenis Kegiatan Pada Segmen 1 di Jalan MT. Haryono	89
Gambar 3.6 Jenis Kegiatan Pada Segmen 2 di Jalan MT. Haryono	90
Gambar 3.7 Jenis Kegiatan Pada Segmen 3 di Jalan MT. Haryono	91
Gambar 3.8 Peta Sirkulasi Transportasi Kawasan Studi Jalan MT. Haryono Kota Semarang	94
Gambar 3.9 Penampang Jalur Pejalan Kaki Kawasan Studi Jalan MT. Haryono.....	96
Gambar 4.1 Sebaran Aktivitas Sosial Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen I.....	102
Gambar 4.2 Sebaran Aktivitas Sosial Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen II Pada Hari Kerja	106
Gambar 4.3 Sebaran Aktivitas Sosial Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen II Pada Hari Libur	107

Gambar 4.4 Sebaran Aktivitas Sosial Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen III Pada Hari Kerja	110
Gambar 4.5 Sebaran Aktivitas Sosial Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen III Pada Hari Libur	111
Gambar 4.6 Pedagang Yang Menggelar Lapak Dagangan Di Jalur Pejalan Kaki Jalan MT. Haryono Pada Hari Kerja	115
Gambar 4.7 Pedagang Yang Menggelar Lapak Dagangan Di Jalur Pejalan Kaki Jalan MT. Haryono Pada Hari Kerja	117
Gambar 4.8 Pedagang Yang Menggelar Lapak Dagangan Di Jalur Pejalan Kaki Jalan Mt.Haryono Pada Hari Kerja	118
Gambar 4.9 Bentuk Vegetasi Di Jalur Pejalan Kaki Jalan Mt.Haryono Pada Segmen I.....	120
Gambar 4.10 Bentuk Vegetasi Di Jalur Pejalan Kaki Jalan MT.Haryono Pada Segmen II dan Segmen III.....	122
Gambar Diagram 4.11 Sirkulasi Pejalan Kaki Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen I.....	124
Gambar 4.12 Sebaran Penghambat Sirkulasi Pejalan Kaki Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen I.....	125
Gambar Diagram 4.13 Sirkulasi Pejalan Kaki Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen II	127
Gambar 4.14 Sebaran Penghambat Sirkulasi Pejalan Kaki Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen II	128
Gambar 4.17 Sebaran Bentuk Pergeseran Fungsi Pejalan Kaki Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen I.....	121
Gambar 4.18 Ilustrasi Pergerakan Pejalan Kaki Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen I.....	124
Gambar 4.19 Sebaran Bentuk Pergeseran Fungsi Pejalan Kaki Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen II.....	129

Gambar 4.20 Ilustrasi Pergerakan Pejalan Kaki Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen II	132
Gambar 4.21 Sebaran Bentuk Pergeseran Fungsi Pejalan Kaki Di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen III	137
Gambar 4.22 Ilustrasi Pergerakan Pejalan Kaki Di Jalur Pejalan Kaki Mt. Haryono Segmen III	139
Gambar 4.23 Grafik Hubungan Sebab Akibat Pergeseran Fungsi Ruang Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jalur pejalan kaki tidak pernah lepas dari suatu sistem kota yang mewadahi aktivitas didalamnya dan pada akhirnya menghidupkan fungsi kawasan yang lebih manusiawi. Seperti halnya kawasan perdagangan dan jasa yang merupakan salah satu awal dari pembangunan kota yang memiliki aktivitas yang cukup tinggi yang di sebabkan oleh pergerakan manusia ataupun barang. Guna menunjang pergerakan tersebut tentunya dibutuhkan adanya penghubung aktivitas yang baik. Fungsi ruang publik dan ruang terbuka sangat bergantung pada kebiasaan masyarakat. Bagi masyarakat pada umumnya, ruang publik memiliki nilai budaya, sosial dan ekonomi. (Ahmaddin Ahmad, 2002), pada kenyataanya ruang terbuka tidak lagi berfungsi sebagai ruang publik namun banyak yang telah berganti fungsi dan makna menjadi ruang privat. Salah satu contoh ruang terbuka publik yang sering dijumpai mengalami pergeseran fungsi dan makna menjadi ruang privat adalah jalur pejalan kaki di sepanjang jalan MT. Haryono Semarang

Jalan MT. Haryono merupakan kawasan perdagangan dan jasa yang termasuk ke dalam kawasan BWK I yang sangat berperan dalam kegiatan perekonomian Kota Semarang. Banyaknya aktivitas pedagangan dan jasa baik dalam sektor formal (pusat pertokoan) maupun sektor informal (pedagang kaki lima), menjadikan kondisi jalan di MT.Haryono semrawut dan sangat kurang memperhatikan ekologi dan sosial serta kurang tertata dengan baik (Maeleni,2004). Kondisi ini juga didukung oleh adanya fungsi tambahan pada sisi kanan dan kiri jalan yang tentunya bukan aktivitas utama pada jalur pejalan kaki yaitu sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki. Fasilitas pejalan kaki yang berada di Jalan MT. Haryono masih sangat kurang, karena hampir 90% fasilitas pejalan kaki digunakan oleh pertokoan dan PKL (Barnabas Untung S, 2001). Dilihat dari segi estetika hampir sebagian besar vegetasi pada jalur pejalan kaki di sepanjang Jalan MT. Haryono kurang tertata dengan baik (Arif Rahman dan Parfi K, 2012).

Kemudahan akses masuk adalah menjadi salah satu ciri dari jalur pejalan kaki karena ruang ini merupakan fasilitas milik umum sehingga siapa saja boleh memasukinya. Karena kemudahan akses masuk tersebut menjadikan perilaku masyarakat kurang disiplin mengakibatkan munculnya aktivitas fungsi baru di sepanjang jalur pejalan kaki seperti pedagang kaki lima (PKL), parkir, tempat bongkar muat barang atau sebagai tempat menaruh barang dagangan serta pola sirkulasi kendaraan yang tidak teratur yang sering digunakan oleh kendaraan untuk melawan arus satu arah. Sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya penyempitan ruang pejalan kaki, dan tentunya sangat mempengaruhi fungsi utama pengguna jalur pejalan kaki. Selain munculnya aktivitas baru di sepanjang jalan MT. Haryono, kondisi fisik pada jalur pejalan kaki juga perlu di perhatikan karena dapat mempengaruhi penggunaannya. Banyak pejalan kaki yang merasa terganggu atau kurang nyaman dan sering melintas di jalur lain.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Masalah Penelitian

Disepanjang jalan MT. Haryono Semarang merupakan kawasan perdagangan dan jasa yang pada umumnya menampung berbagai macam kegiatan baik dalam sektor formal maupun sektor informal. Hal ini memicu permasalahan ruang pejalan kaki yang merupakan fasilitas milik umum mengalami pergeseran fungsi dan makna menjadi ruang privat milik pertokoan. Akibatnya banyak pejalan kaki yang kurang nyaman dan memilih melintas di jalur lain.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

- a. Seperti apa bentuk pergeseran fungsi ruang pejalan kaki di sepanjang jalan MT. Haryono Semarang
- b. Mengapa pergeseran fungsi ruang pejalan kaki di sepanjang jalan MT. Haryono Semarang bisa terjadi?

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk pergeseran fungsi dan penyebabnya pada ruang pejalan kaki sepanjang jalan MT. Haryono Semarang

1.3.2. Sasaran

1. Mengidentifikasi pergeseran fungsi ruang pejalan kaki di koridor jalan MT. Haryono
2. Menemukan penyebab yang mempengaruhi pergeseran fungsi ruang pada jalur pejalan kaki di koridor jalan MT. Haryono

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman tentang hubungan fungsi ruang pejalan kaki dengan aktivitas-aktivitas pengguna di sekitarnya, yang nantinya berpengaruh terhadap penataan setting pejalan kaki.
- b. Mampu memberikan masukan atau pedoman bagi perencana dan perancang terhadap pengembangan fungsi jalur pejalan kaki di koridor jalan MT. Haryono yang dilihat dari aktivitas penggunanya.

1.5. Keaslian penelitian

Tabel I.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi & Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Keterangan
Lokasi						
1	Maileni	Perencanaan Lingkungan Jalur Pedestrian di jalan MT. Haryono Semarang	Semarang tahun 2004	Mendapatkan model konsep perencanaan lingkungan pada jalur pedestrian di jalan Mt. Haryono	Analisis Deskriptif kualitatif	Penelitian ini berfokus pada 3 aspek yaitu atribut pejalan kaki, property pejalan kaki dan pola setting. Hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jalur pedestrian di jalan MT.Haryono belum bisa memenuhi tuntutan pejalan kaki dari aktivitas meskipun sudah terdapat jalur pedestrian yang baik akan tetapi sangat sedikit keberadaannya
2	Anif Rahman dan Parfi Khadiyanto	Kecukupan Vegetasi di MT. Haryono Berdasarkan Pengguna Jalan	Semarang tahun 2013	Menemukan kecukupan vegetasi jalur hijau jalan terhadap aktivitas penggananya	Analisis Deskriptif kuantitatif	Penelitian ini berfokus pada manfaat vegetasi terhadap aktivitas penggunanya. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang berdasarkan opini pengguna jalan menilai positif terhadap keberadaan vegetasi di sepanjang jalan MT. Haryono akan tetapi apabila dilihat dari segi estetika hampir sebagian besar

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi & Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Keterangan
						vegetasi masih kurang tertata dengan baik.
3	Barnabas Untung Sudianto	Hak Menggunakan Jalan Bagi Pejalan Kaki	Jl. Karangayu, Jl. Mataram, Jl. Dr. Cipto dan Kaligawe Kota Semarang tahun 2001	Mengetahui ketidakadilan berlalulintas bagi pejalan kaki di beberapa trotoar dan jembatan penyebrangan	Analaisis Deskriptif kualitatif	Penelitian ini dilakukan di 3 tempat yaitu di jalan MT.Haryono, jalan A.Yani dan jalan Dr. Cipto. Focus penelitian tentang fasilitas pejalan kaki. penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa fasilitas pejalan kaki yang berada di jalan MT.Haryono masih sangat kurang karena 90% fasilitas pejalan kaki digunakan oleh toko dan PKL.
4	Yudha Bhakti	Jalur Pedestrian pada Sentra Perdagangan Elektronika dan Onderdil Kendaraan Ditinjau Dari Perilaku Pengguna	Semarang tahun 2003	Mengetahui atribut dan properti pejalan kaki pada jalur pedestrian di koridor jalan MT. Haryono sebagai sentra perdagangan elektronik berdasarkan pola pejalan kaki dan	metode penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian ini berfokus pada hubungan perilaku pejalan kaki dengan aspek lingkungan fisiknya. Dari penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa jalur pedestrian di MT. Haryono belum dapat memenuhi tuntutan pejalan kaki dari aktivitas pada pola settingnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi & Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Keterangan
				setting yang ada		
5	Widayani, Purwanto dan Danny Sutusnanto	Kajian Korelasi Tingkat Kepadatan Lalu Lintas di Kota Semarang	Semarang tahun 2004	Mengetahui tingkat pelayanan dan hubungan konsentrasi Co dan Pb di udara dengan jumlah kendaraan		Penelitian ini dilakukan di 3 lokasi yaitu jalan Teuku Umar, jalan Brigjen Katamso dan jalan MT. Haryono. Fokus penelitian ini mengkaji pelayanan jalan yang ditinjau dari tingkat pencemaran udara pada kepadatan lalu lintas yang terjadi pada jalan MT. Haryono. Dari hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa aktivitas yang tinggi dari kendaraan bermotor (99%) menyebabkan tingginya pencemaran udara pada sore hari
Fokus						
1	Terstiervy Indra PL	Hubungan fungsi dan kenyamanan jalur pedestrian	Semarang tahun 2006	Mengetahui fungsi jalur pejalan kaki yang ditinjau dari kenyamanan dan pola perilaku penggunaanya	Analisis Deskriptif kualitatif	Lokasi penelitian di Jl. Pahlawan, berdasarkan hasil pengamatan sudah tidak sesuai dengan fungsinya karena banyak digunakan aktivitas-aktivitas lain selain berjalan. Dilihat dari pengamatan pejalan kaki sudah berubah mengikuti perubahan lingkungannya
2	Lyli Maulani	Fungsi dan peran jalur pedestrian	Jakarta tahun 2009	Mengetahui perbandingan	Analisis kualitatif	Lokasi penelitian di Jl. Cempaka Putih Tengah dan Sembawang yang sama-sama berfungsi untuk

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi & Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Keterangan
		bagi pejalan kaki		antara pedestrian yang ada di Jakarta dan Singapura dilihat dari segi fungsi dan penataannya	komparatif	mewadahi aktivitas berjalan, namun bila dilihat dari segi kepeduliannya terhadap fungsi ngat berbeda banyak fungsi-fungsi lain yang muncul dan sebagian mendapatkan ijin dari pemerintah
3	Desi Yasri	Analisa ruang pejalan kaki preferensi peraturan perundangan pada ruas jalan HR. Soebrantas	Pekanbaru tahun 2016	Menganalisa kondisi ruang pejalan kaki di sepanjang ruas jalan HR. Soebrnatas yang mengacu pada peraturan perundangan yang berlaku	Analisis Deskriptif kuantitatif	Secara fisik banyak sarana pendukung trotoar belum layak karena tidak memenuhi kondisi ideal sesuai peraturan yang ada, keberadaan bangunan pemanen dan non permanen pada trotoar menandakan keberadaan trotoar belum digunakan sesuai fungsinya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi & Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Keterangan
4	Marcelina Dwi S	Pemanfaatan pedestrian ways di koridor komersial di koridor jalan pemuda kota magelang	Magelang tahun 2017	Mencari karakteristik dan faktor yang dapat mempengaruhi menaaatan pedestrian ways di koridor komersial	Metode deduktif kualitatif	Pedestrian digunakan sebagai jalur pejalan kaki, jalur kendaraan non motor dan tempat berdagang. Pemilihan bahan material yang kurang tepat menjadikan pedestrian ways kurang nyaman bagi pejalan kaki khususnya difabel dan kendaraan non motor, akibatnya daya tarik kawasan menjadi kurang
5	Estri Yulitriani	Fungsi jalur pedestrian diantara dua bangunan pusat perbelanjaan di koridor A. Yani (ditinjau dari atribut kenyamanan dan visibilitas penggunaannya pada malam hari)	Semarang tahun 2012	Mengakaji fungsi jalur pedestrian dikawasan Simpang Lima pada malam hari ditinjau dari aspek kenyamanan dan visibilitas penggunaannya	Analisis Deskriptif kualitatif	Fungsi jalur pedestrian dengan pendekatan perilaku pejalan kaki adalah untuk berekreasi, belanja dan bersantai sehingga menjadi daya tarik aktivitas komersial disekitarnya. Disatu sisi aktivitas komersial menawarkan kebutuhan bagi pejalan kaki dan pemandangan yang menarik, disisi lain menimbulkan ketidaknyamanan karena mengurangi kapasitas pejalan kaki. Sehingga belum memenuhi aspek kenyamanan dan visibilitas.

Sumber: penulis 2020

1.6. Ruang lingkup Penelitian

1.6.1. Ruang Lingkup Substansi

Pembatasan materi diperlukan untuk mempersempit ruang lingkup pembahasan penelitian ini, namun pembahasan penelitian memiliki batasan sebagai berikut:

1. Membahas pergeseran fungsi ruang pejalan kaki pada ruang terbuka publik di koridor jalan MT. Haryono
2. Membahas penyebab yang mempengaruhi pergeseran fungsi ruang pada jalur pejalan kaki di koridor jalan MT. Haryono

1.6.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi yang dikaji adalah sepanjang koridor jalur pejalan kaki yang berada pada jalan MT. Haryono mulai dari persimpangan Bangkong sampai dengan persimpangan Bubakan. Secara administratif masuk kedalam kewenangan Kecamatan Semarang Tengah.

Alasan pemilihan jalur pejalan kaki di sepanjang Jalan MT. Haryono Semarang dikarenakan jalur pejalan kaki tersebut dapat menghubungkan berbagai pusat aktivitas baik dalam perdagangan, jasa, perkantoran maupun pendidikan dalam satu jalur. Jalur pejalan kaki yang akan digunakan dalam penelitian adalah pada sisi kiri Jalan MT. Haryono, dikarenakan menggunakan sistem sirkulasi lalu lintas satu arah yang merupakan kawasan perdagangan jasa yang cukup ramai oleh aktivitas pejalan kaki seperti transit kendaraan yang cukup tinggi.

Sepanjang kawasan studi tersebut kemudian dibagi dalam tiga segmen yang dilihat berdasarkan aktivitas perdagangan yang paling dominan dan dimensi jalur pejalan kaki sebagai pembatas. Pembagian kawasan studi dimaksudkan untuk memudahkan pengamatan dan mampu menggali karakteristik jalur pejalan kaki pada kawasan tersebut. Hal ini dilakukan karena panjangnya jalur yang tidak dapat dilakukan secara serentak serta adanya aktivitas yang berbeda. Pembagian segmen tersebut adalah:

1. Segmen 1 antara perempatan Bangkong sampai dengan perempatan Jalan Kartini

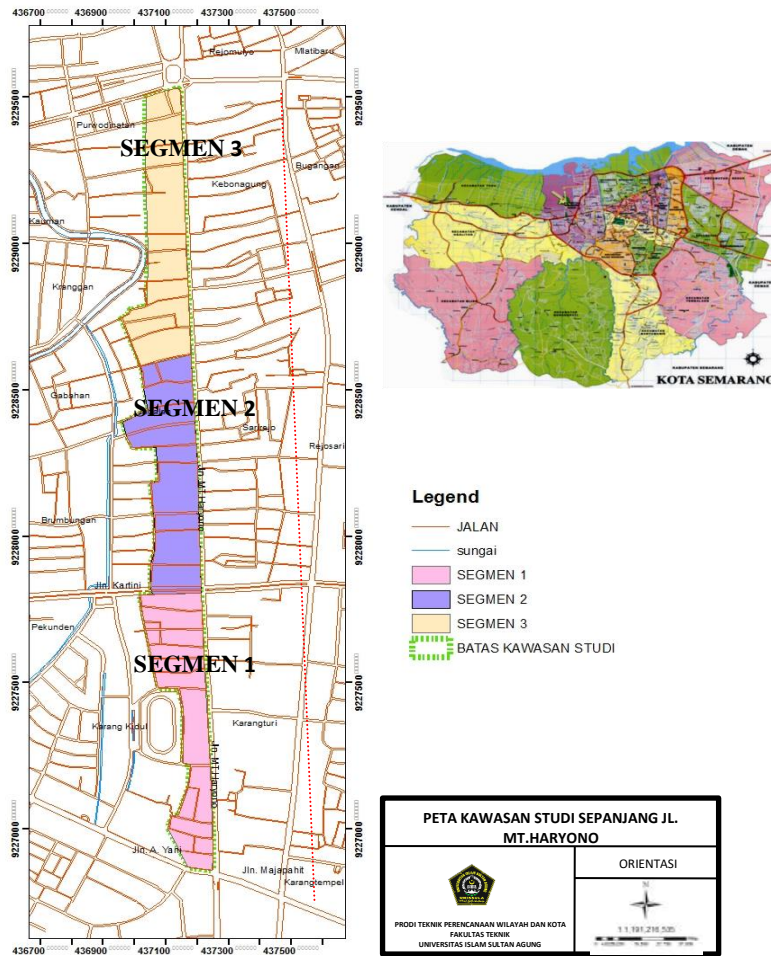
Merupakan segmen yang di dominasi oleh toko bangunan dan PKL yang menempati jalur pejalan kaki, sehingga hampir seluruh jalur pejalan kaki sudah berubah bentuk menjadi lokasi dagang.

2. Segmen 2 antara perempatan Jalan Kartini sampai dengan pertigaan Jalan Jagalan

Segmen yang didominasi oleh pertokoan elektronik, show room kendaraan dan perkantoran sehingga dapat dikatakan sebagai segmen yang ramai akan pejalan kaki. Sebagian jalur pejalan kaki masih belum berubah bentuk aslinya, meskipun sebagian besar sudah berubah bentuk menjadi satu dengan pertokoan

3. Segmen 3 antara pertigaan Jalan Jagalan sampai dengan pertigaan Bubakan

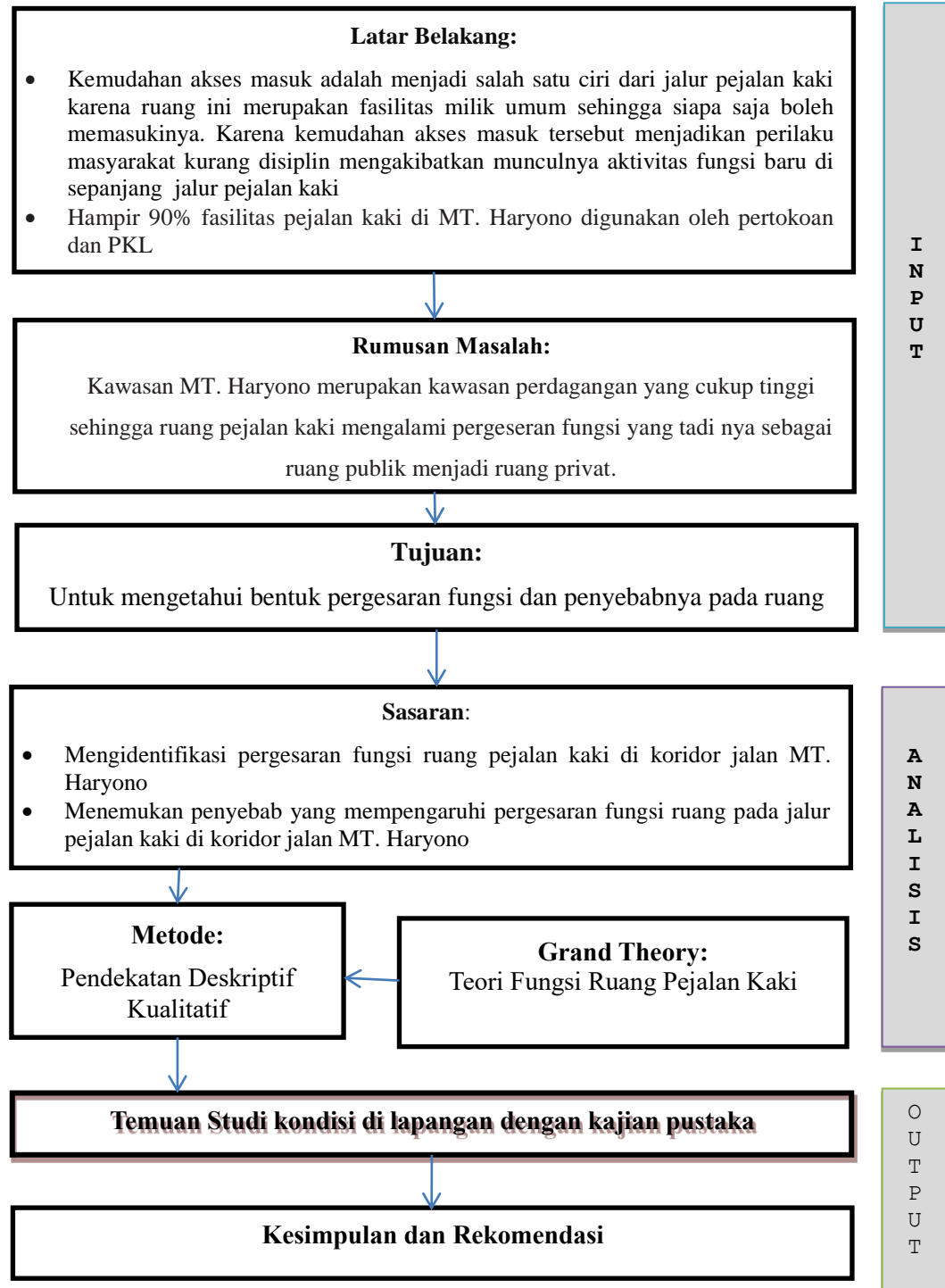
Merupakan segmen yang didominasi oleh pertokoan mesin motor dan pertokoan elektronik, sebagian besar jalur pejalan kaki dan jalur lambat sudah menjadi satu dengan pertokoan.



Gambar 1.1
Peta Lokasi Studi Jalur Pejalan Kaki di Jln. MT. Haryono Semarang

1.7. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran studi menggambarkan mengenai alur pikir dalam melakukan penelitian. Berikut alur pemikiran dalam pelaksanaan penelitian :



Gambar 1.2.

Diagram Kerangka Pikir

Sumber : hasil analisis penyusun 2020

1.8. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu cara untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan (Subagyo, 1997:2). Metodologi penelitian juga dapat diartikan sebagai ilmu untuk mengungkap atau menjelaskan fenomena alam dan sosial dalam kehidupan manusia melalui proses kerja yang sistematis, teratur, tertib, dan dapat digunakan secara ilmiah (Nawawi,1994:8).

Penelitian membutuhkan teori yang akan membantu peneliti memilih metode yang terkait dengan masalah yang diangkat. Meskipun tidak semua metode survei dapat digunakan untuk menyelesaikan survei, perlu diingat bahwa tidak semua masalah yang di selidiki terkait dengan keahlian, biaya, atau lokasi penyelidikan. Metode penelitian adalah metode utama yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuannya dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. (Nasir,1988:51)

Secara umum, metode Penelitian dibagi menjadi dua jenis: Penelitian kuantitatif dan Penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat disebut penelitian tradisional, dan penelitian dilakukan dalam bentuk data numerik yang dianalisis secara statistik. Penelitian kualitatif disebut penelitian model baru, tetapi datanya berupa cerita berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, dan analisis berupa cerita dan generalisasi penelitian yang menunjukkan makna hasil penelitian. (Sugiyono,2015:9)

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan rasional dan logika deduktif. Metode deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan dan merangkum berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang terjadi di masyarakat. Menurut Moleong (2005), Penelitian Kualitatif adalah survei yang memahami fenomena yang terjadi pada sasaran survei dengan menjelaskannya dalam kata-kata dan gambar. Kegiatan penelitian kualitatif ini meliputi penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan analisis data. Data yang digunakan dalam survei kualitatif meliputi wawancara dan catatan lapangan yang memuat deskripsi situasi.

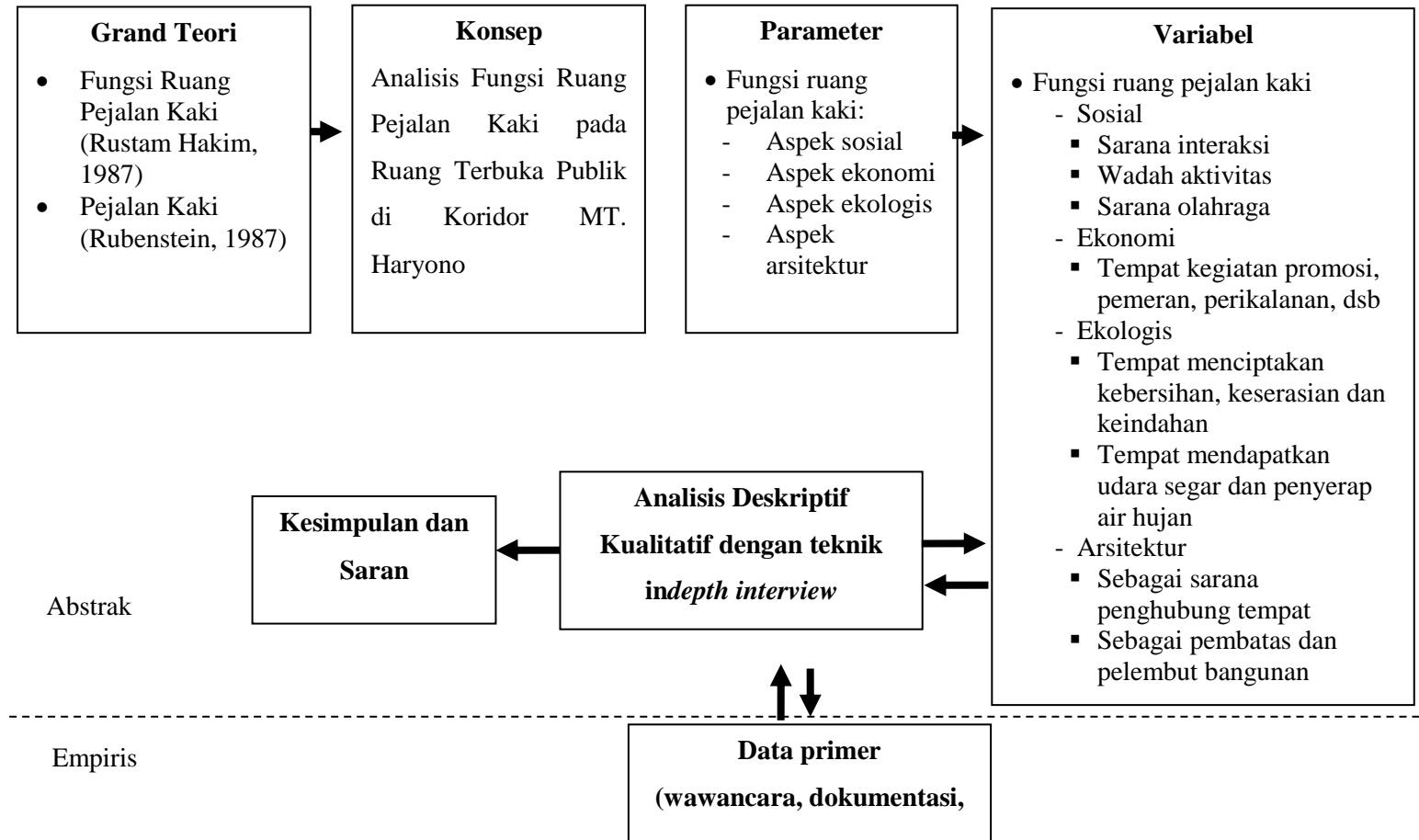
Pendekatan rasionalis adalah studi yang menggunakan akal sebagai kriteria dalam menganalisis suatu masalah, atau suatu studi sangat mampu melakukan kemampuan hubungan untuk menganalisis semua fenomena. Pengalaman (empiris) hanya membantu untuk menegaskan pengetahuan yang diperoleh dari akal (Purwanto dan Sulistyatuti, 2011)

Pada penelitian yang berjudul Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Ruang Terbuka Publik di Koridor Jalan MT. Haryono ini menggunakan **Metode Deduktif Kualitatif** yang menghubungkan antara kondisi yang terjadi di lapangan, kemudian disamakan dengan kondisi ideal yang sesuai dengan peraturan maupun kondisi ideal dari sebuah teori.

Penelitian ini memiliki definisi sebagai pemanfaatan atau penggunaan dari ruang yang digunakan orang untuk berjalan kaki diruang terbuka untuk umum (jalur pejalan kaki) yang dilihat secara sosial, ekonomi, ekologi dan arsitektur. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan parameter:

- a. aspek sosial, yang dilihat dari sarana interaksi, wadah aktivitas dan sarana olahraga
- b. aspek ekonomi, yang dilihat dari tempat kegiatan promosi, pemeran, periklanan, dsb
- c. aspek ekologi, yang dilihat dari tempat mendapatkan udara segar dan penyerap air hujan dan tempat menciptakan kebersihan, keserasian dan keindahan
- d. aspek arsitektur, yang dilihat dari sirkulasi penghubung tempat dan pembatas dan pelembut bangunan.

Metode Deduktif Kualitatif Rasionalistik



Sumber: Sudaryono(2006)

1.8.2 Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Apabila dilihat dari *setting* nya, data yang dapat dikumpulkan pada *natural setting* atau pada suatu seminar, diskusi, atau di jalan. Apabila dilihat dari sumbernya, dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Apabila dilihat segi cara, dapat menggunakan teknik interview, kuesioner, observasi atau penggabungan dari ketiganya.

Pengumpulan data dilakukan pada penelitian kualitatif memiliki hal penting yaitu penentuan lokasi dan penentuan narasumber. Pemilihan narasumber pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penentuan narasumber tidak dilakukan secara random seperti yang dilakukan pada penelitian kuantitatif.

Pengumpulan data kualitatif menurut Sugiyono (2015) mencakup tiga aspek, yaitu (1) *setting*, (2) sumber, dan (3) cara. *Setting* berhubungan dengan lokasi penelitian, sumber data dapat menggunakan sumber primer (sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data) dan sumber sekunder (sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misal harus lewat orang lain atau dokumen). Sedangkan dilihat dari sudut cara atau dapat disebut teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, kuesioner, dokumentasi dan gabungan keempatnya (*triangulasi*). Berdasarkan keterangan aspek diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Melakukan observasi lapangan atau observasi langsung untuk mendapatkan gambaran wilayah studi ditinjau dari jenis dan jumlah kegiatan di Koridor Jalan MT. Haryono. Ada tiga tahapan dalam melakukan observasi (Spradley, 1980). Yaitu, tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Tahap deskripsi merupakan kegiatan untuk meninjau seluruh situs penelitian atau seluruh situs. Fase reduksi merupakan fase observasi yang memfokuskan pada subjek penelitian. Tahap seleksi merupakan tahap observasi, yang lebih menitikberatkan pada tema penelitian. Berdasarkan uraian fase di atas, maka

fase observasi penelitian ini berlaku sebagai berikut: Tahap deskripsi : melakukan observasi atau pengamatan secara umum pada lokasi penelitian

- a. Tahap reduksi : melakukan observasi atau pengamatan mengenai aktivitas perdagangan dan fungsi ruang pejalan kaki pada lokasi penelitian
- b. Tahap seleksi : melakukan observasi atau pengamatan khusus mengenai pemanfaatan ruang aktivitas perdagangan dan dimensi ruang pejalan kaki pada lokasi penelitian. Tahapan ini mengacu pada parameter kajian teori

2. Wawancara (*in depth interview*)

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan dalam proses penyusunan studi penelitian serta menunjang metode survey lapangan. Wawancara ini ditujukan kepada masyarakat atau pakar dengan cara tanya jawab yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan masukan dilapangan secara langsung.

Dasar penentuan pertanyaan wawancara di sesuaikan dengan fokus rumusan masalah yang akan dialami pada penelitian ini. Sehingga jawaban yang diperoleh dari responden mampu mendukung tercapainya tujuan dari penelitian ini.

Tabel I.2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Sasaran	Pertanyaan
1.	Menemukan pergeseran fungsi ruang pejalan kaki di koridor jalan MT. Haryono	Kapan mulai melakukan aktivitas di kawasan ini?
		Aktivitas apa saja yang biasa anda lakukan?
		Sebelumnya tempat ini digunakan sebagai apa?
		Selama berjualan disini bagaimana perkembangan aktivitas yang menggunakan jalur ini?
2.	Menemukan penyebab pergeseran fungsi ruang pada	Mengapa anda memilih melakukan aktivitas disini?

No.	Sasaran	Pertanyaan
	jalur pejalan kaki di koridor jalan MT. Haryono	Apakah pemerintah memberi izin mendirikan atau menambah bangunan disini?
		Bagaimana dengan status kepemilikan bangunan di jalur ini?
		Bagaimana pandangan pejalan kaki tentang aktivitas di jalur ini?
		Apakah anda tau bahwa jalur pejalan kaki digunakan untuk pejalan kaki?

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

3. Dokumentasi

Pendokumentasian dilakukan dengan cara merekam atau mendokumentasikan segala sesuatu dari subjek penyelidikan sebagai penjelasan dan bukti dari peristiwa tersebut

Didalam penelitian kualitatif, teknik pengambilan data diistilahkan sebagai triangulasi. Triangulasi merupakan Suatu metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk narasumber yang sama secara serempak. Terdapat format triangulasi, diantaranya:

Tabel I.3. Format Triangulasi

Dalam satu metode	Antara metode
<i>Methodological triangulation</i> Survai dan eksperimen	<i>Methodological triangulation</i> Survai dan interview
<i>Methodological triangulation</i> Observasi, interviuw dan analisis dokumen	<i>Methodological triangulation</i> Interviuw, observasi, dan survai

Sumber: Alwasilah, 2017

Format triangulasi diatas merupakan pilihan dalam pengumpulan data yang akan dilakukan. Penelitian “Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Koridor Pada Ruang Terbuka Publik di Jalan MT. Haryono” akan menggunakan format

triangulasi data observasi, interview dan analisis dokumen dalam pengumpulan data.

Berikut ini merupakan kebutuhan data yang digunakan untuk proses penelitian:

Tabel I.4. Kebutuhan Data

No	Sasaran	Parameter	Teknik	Jenis data	Sumber data
1	Identifikasi pergesesan fungsi ruang pejalan kaki dan penyebabnya	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi ruang pejalan kaki <ul style="list-style-type: none"> - Sosial - Ekonomi - Ekologis - Arsitektur 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara 	Primer	Masyarakat (yang melakukan aktivitas diatas jalur pejalan kaki)

Sumber: hasil analisis, 2020

1.8.3 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan di lokasi jalur pejalan kaki MT. Haryono dimana didominasi oleh aktivitas perdagangan. Penelitian ini memiliki subjek penelitian dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*, dimana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Subjek dalam penelitian ini ditujukan pada pedagang sebagai pemilik sarana perdagangan serta masyarakat yang lewat sebagai pejalan kaki atau konsumen yang melakukan transaksi jual-beli di ruang pejalan kaki. Adapun kriteria yang menjadi subjek dalam penelitian ini antara lain:

1. Pedagang
 - Pemilik lapak PKL di sepanjang jalan MT. Haryono Semarang
2. Pejalan kaki
 - Umur responden antara 16-70 tahun
 - Yang sedang melakukan aktivitas bejalan di sekitar ruang pejalan kaki
3. Pengendara
 - Umur responden antara 16-70 tahun

- Yang sedang melakukan aktivitas jual-beli atau parkir di sekitar ruang pejalan kaki

Untuk menghindari terjadinya pengelompokan jawaban yang sama persis serta didapatkan jawaban yang bersifat luas, oleh karena itu pengunjung berkumpul atau berkelompok hanya akan diambil beberapa responden saja sebagai perwakilan. Pengumpulan data akan berhenti jika jawaban telah dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai titik jenuh jawaban.

Menurut Guest, Bunce dan Johnson (2006) mengemukakan bahwa kejenuhan sering terjadi pada sekitar 12-15 peserta dalam suatu kelompok yang homogen. Homogen yang berarti posisi atau memiliki kriteria tertentu.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2015), analisis data adalah proses pengklasifikasian data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain, menguraikannya dalam satuan-satuan, mensintesiskannya, menggabungkannya ke dalam pola-pola, dan menyeleksi serta menelaah data-data penting. dan mengedit. Buat kesimpulan, mudah dipahami, dan bagikan hasilnya dengan orang lain. Analisis penelitian kualitatif belum memiliki pola yang jelas, yang dikarenakan data yang didapatkan berasal dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan pengambilan data dilakukan secara terus menerus (Sugiyono, 2015).

Proses pengolahan data penelitian kualitatif terdapat beberapa langkah yaitu:

1. Reduksi data

Pada tahap ini data akan dipilih, disederhanakan dan data diambil sesuai dengan proses penelitian

2. Kodefikasi responden

Kodefikasi ini mempermudah dalam mengelola data responden serta merahasiakan identitas responden. Data-data yang didapat kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori. Dalam penelitian ini pengelompokan data sebagai contoh diberikan kode Pt (wawancara pemilik toko), Pl (wawancara pemilik lapak PKL), Pj (wawancara pejalan kaki), Ksm (wawancara konsumen). Selain dengan kode tersebut, penkodean juga

dapat dikelompokkan berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan mengkode nama dengan inisial.

3. Penyajian data

Tampilan data untuk penelitian ini dapat dilihat dalam bentuk tabel atau grafik dengan mengumpulkan informasi dan data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan dan tindakan.

4. Verifikasi data

Ini adalah tahap pengolahan data di mana setiap hasil data yang diterima ditampilkan dan dianalisis untuk mendapatkan hasil akhir yang valid..

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi dari data yang diolah. Dalam penelitian ini penyajian data dibagi dalam dua bentuk yaitu:

1. Deskriptif, digunakan untuk menjabarkan data dengan kualitatif yang dapat berupa pendapat responden, atau hasil wawancara.
2. Visualisasi, digunakan agar data lebih mudah dibaca, data yang terkumpul ditampilkan dalam bentuk grafik, peta, dan foto keadaan eksisting untuk memperjelas keadaan situs.

Penelitian kualitatif melakukan proses analitis sebelum memasuki lapangan. Proses analisis berlangsung dalam tiga tahap: sebelum memasuki lapangan, di lapangan, dan setelah melakukan survei lapangan. Tahap analisis dijelaskan di bawah ini (Sugiyono, 2015) :

1. Analisis sebelum survey lapangan

Merupakan kegiatan analisis untuk menentukan fokus penelitian. Analisis ini menggunakan data sekunder berupa survei sebelumnya, artikel, dan informasi lainnya. Hasil analisis yang berkaitan dengan fokus penelitian bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan penelitian peneliti. Penerapan kegiatan analisis survei ini sebelum survei lapangan mengungkapkan fokus survei, berupa fungsi spasial. Kajian ini berfokus pada perubahan fungsi ruang publik akibat perilaku manusia.

2. Analisis saat survey lapangan

Analisis penelitian kualitatif sering dilakukan selama pengumpulan data. Analisis saat melakukan survei lapangan menggunakan model Miles dan Hugeran. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau validasi. Ketiga fase tersebut dijelaskan di bawah ini (Sugiyono, 2015):

a. Reduksi data

Reduksi data adalah tentang meringkas, memilih hal-hal penting, dan fokus pada topik. Reduksi data dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Kurangi data penting, fokus pada data sesuai kebutuhan, dan buang data yang tidak diinginkan

b. Penyajian data

Penyajian data yang telah direduksi akan menampilkan data tersebut. Data yang akan dieksekusi dapat disajikan dalam bentuk cerita, deskripsi, tabel, dan diagram. Tampilan data membantu untuk memahami kumpulan data yang dikurangi.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan penyajian data merupakan hasil pertama. Kesimpulan tersebut dijadikan dasar bagi peneliti untuk kembali ke keluasaan. Kesimpulan dapat berubah jika ada perbedaan cara kesimpulan dipertimbangkan di lapangan, atau jika tidak cukup bukti. Kesimpulan dianggap kredibel jika ada bukti yang valid untuk mendukungnya. Kesimpulan dapat digunakan untuk menjawab pernyataan pertanyaan yang telah disiapkan.

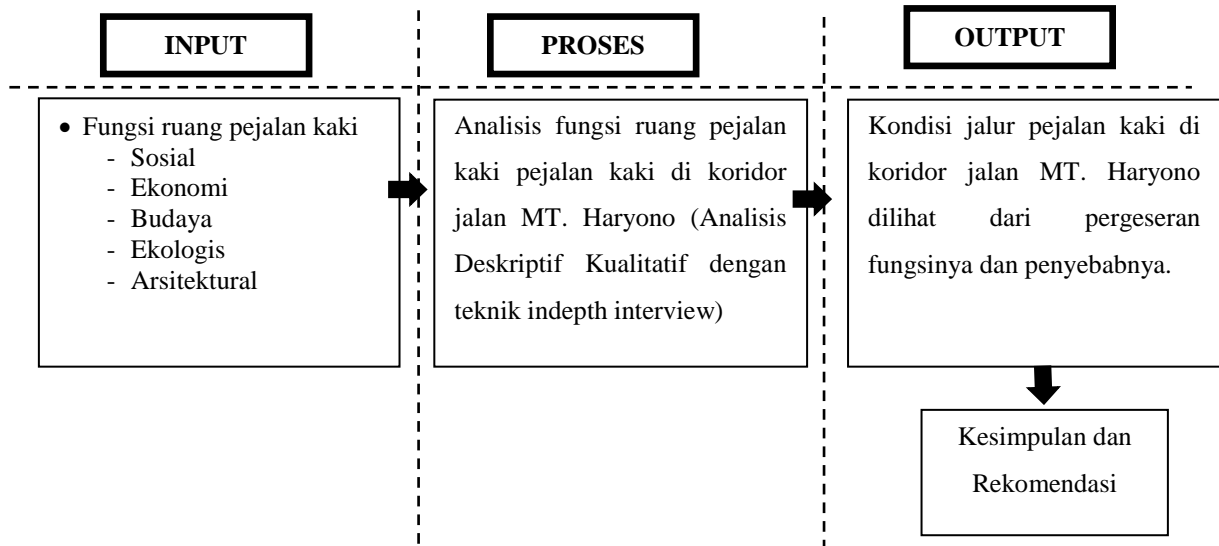
3. Analisis setelah survey lapangan

Analisis setelah survey dilakukan ketika data yang diinginkan sudah jenuh. Analisis ini menggunakan teknik deskriptif atau naratif. Metode deskriptif adalah metode analitik yang menggambarkan data secara kronologis dari cerita. Penjelasan hasil pengumpulan data tersebut kemudian disusun dengan grounded theory yang telah ditetapkan dalam penjelasan Bab 2 Kajian Teori

Untuk menjawab tujuan dan sasaran dari penelitian terkait Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Ruang Terbuka Publik di Koridor MT. Haryono memiliki tahap analisis yaitu:

1. Analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan berdasarkan pengamatan secara langsung terhadap sumber data terkait yang bersifat deskriptif dengan menyusun dan mengintrepensikan data-data penelitian melalui penjelasan, uraian dan pengertian-pengertian.
2. Analisa bentuk pergeseran fungsi ruang pejalan kaki dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara perilaku pengguna jalur pejalan kaki dengan pemanfaatan fungsi ruang pejalan kaki dengan mempertimbangkan sosial, ekonomi, ekologis dan arsitektur pada ruang publik

Analisa tersebut dapat dilakukan melalui wawancara mendalam serta obrvasi pada kondisi lingkungan di jalur pejalan kaki.



Kerangka Analisis

Sumber : hasil analisis penyusun 2020

1.9. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan ini yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I berisikan latar belakang, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup baik ruang lingkup wilayah maupun ruang lingkup materi, penggunaan metodologi, serta kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG ANALISIS FUNGSI RUANG PEJALAN KAKI PADA RUANG TERBUKA PUBLIK DI JALAN MT. HARYONO SEMARANG

Membahas mengenai literature yang berisikan teori-teori yang berkaitan dengan Ruang pejalan kaki dan Aktivitas penggunaannya.

BAB III KONDISI EKSISTING JALUR PEJALAN KAKI DI JALAN MT. HARYONO SEMARANG

Berisikan keadaan existing pada wilayah studi meliputi Setting Ruang, Fasilitas serta aktivitas yang ada di jalur pejalan kaki jalan MT. Haryono Semarang

BAB IV ANALISIS FUNGSI RUANG PEJALAN KAKI PADA RUANG TERBUKA PUBLIK

Berisi hasil survey observasi dan interview, proses dan hasil analisis dari bentuk fungsi ruang pejalan kaki dan aktivitas penggunaannya, serta temuan studi hasil analisis fungsi ruang pejalan kaki di jalan MT. Haryono yang dilihat dari pergeseran ruang dan penyebabnya.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMNDASI

Merupakan hasil akhir laporan berisikan tentang kesimpulan pembahasan, saran dan rekomendasi terhadap jalur pejalan kaki di koridar jalan MT. Haryono Semarang.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Fungsi Ruang Pejalan Kaki

2.1.1 Definisi Jalur Pejalan Kaki

Pengertian jalur pejalan kaki (*pedestrian path*) merupakan gabungan dari dua kata dasar yaitu *path* dan *pedestrian*, yang memiliki kesatuan arti suatu jalur berupa jalan (dari jalan setapak sampai dengan jalan terstruktur seperti trotoar) yang diperuntukan bagi pejalan kaki. Menurut Kevin Lynch (1974) definisi jalur adalah suatu jalur yang biasanya atau kemungkinan besar dilewati atau dilalui oleh para peninjau. Menurut Anggraini Hidayat (1999) definisi jalur pejalan kaki yaitu jalur untuk manusia berpindah dengan melangkahakan kakinya secara datar pada permukaan secara berlapis keras untuk mencapai ke suatu tujuan.

Jalan pejalan kaki biasanya mengikuti arah perjalanan pada satu atau lebih rute. Jalur pejalan kaki juga bisa digunakan sendiri atau rutenya lebih panjang dari jalurnya, sehingga perhatian visual dapat meningkatkan kenikmatan estetis. Salah satu bentuk jalur pejalan kaki adalah trotoar yang berarti suatu area atau jalur yang hanya ditempuh oleh pejalan kaki, berada diruang terbuka atau terletak di sisi jalan kendaraan. Pejalan kaki adalah orang yang melakukan sebuah pergerakan pada suatu ruang, yakni dengan berjalan kaki. Dalam berjalan kaki, Shirvani (1985) mengatakan bahwa saat berjalan kaki tentu memerlukan jalur khusus yang peruntukannya untuk berjalan kaki, hal ini bisa disebut juga dengan pedestrian atau jalur pejalan kaki, yang mana merupakan bagian dari elemen dalam perancangan kawasan yang dapat menentukan tingkat keberhasilan dari proses perancangan di suatu kawasan kota.

Menurut Iswanto (2006), jika terdapat penggunaan lahan di sepanjang jalan yang dapat menimbulkan pejalan kaki, maka pada ruas jalan tersebut harus dipasang pedestrian walkway. Akan tetapi, jalur pejalan kaki di lingkungan perkotaan biasanya diperuntukan sebagai ruang khusus bagi pejalan kaki dan berfungsi sebagai sarana untuk melindungi pejalan kaki dari bahaya kendaraan bermotor. Di Indonesia dikenal dengan sebutan trotoar. Artinya, jalur-jalur kecil sepanjang 1,5 sampai 2 meter atau lebih membentang di sepanjang jalan umum.

Fasilitas sebuah jalur pejalan kaki dibutuhkan pada :

1. Daerah perkotaan yang jumlah penduduknya banyak.
2. jalan-jalan sekitar pasar.
3. daerah-daerah yang memiliki aktivitas yang cukup tinggi.
4. daerah yang mempunyai kebutuhan dan permintaan yang besar.
5. daerah yang memiliki kebutuhan yang besar pada hari-hari tertentu,
6. Pada daerah hiburan atau rekreasi.

Tipologi Ruang Pejalan Kaki meliputi :

1. Ruang Pejalan Kaki di Sisi Jalan (*Sidewalk*)

Ruang pejalan kaki di sisi jalan (*sidewalk*) merupakan bagian dari sistem jalur pejalan kaki dari tepi jalan raya hingga tepi terluar lahan milik bangunan.

2. Ruang Pejalan Kaki di Sisi Air (*Promenade*)

Ruang pejalan kaki yang pada salah satu sisinya berbatasan dengan badan air

3. Ruang Pejalan Kaki di Kawasan Komersial/Perkantoran (*Arcade*)

Zona pejalan kaki di sebelah bangunan di satu atau kedua sisi. Zona pejalan kaki di jantung kawasan bisnis dan pusat kota adalah area yang perlu dirancang untuk lalu lintas pejalan kaki yang lebih banyak daripada area pemukiman. Batas jalan (jalur lalu lintas) di kawasan ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan dan biasanya terdiri dari berbagai zona seperti zona depan bangunan, zona pejalan kaki, zona pabrik/perabotan, dan zona pinggir jalan. Pembagian zona ini dimaksudkan agar zona pejalan kaki yang ada tetap dapat melayani pejalan kaki yang nyaman melewati kawasan ini. Zonasi dijelaskan secara rinci dalam zona pejalan kaki dan sistem zonasi infrastruktur di pusat kota.

4. Ruang Pejalan Kaki di RTH (*Green Pathway*)

Merupakan zona pejalan kaki di antara alun-alun hijau. Ruang ini merupakan pembatas antara ruang terbuka hijau dengan zona pejalan kaki. Area ini berfungsi sebagai bahan bantalan lalu lintas kendaraan di jalan, memungkinkan peralatan dilengkapi dengan berbagai elemen ruangan

seperti hidran kebakaran, bilik telepon umum, perabot jalan (benchmark, marka, dll).

5. Ruang Pejalan Kaki di Bawah Tanah (*Underground*)

Merupakan Ada 4.444 zona pejalan kaki yang merupakan bagian dari bangunan di atas dan trotoar khusus di ruang bawah tanah. Zona pejalan kaki bawah tanah ini harus terhubung ke persimpangan bawah tanah untuk pejalan kaki. Untuk melintasi persimpangan ini, Anda harus bisa melihatnya dengan jelas. Untuk visibilitas yang lebih baik di malam hari, persimpangan di bawah jalan perlu diterangi dengan benar.

6. Ruang Pejalan Kaki di Atas Tanah (*Elevated*)

2.1.2 Pembentukan Jalur Pejalan Kaki Di Ruang Terbuka Publik

Jalur pejalan kaki perlu menyampaikan rasa aman dan nyaman bagi pemakainya. Pengamanan disini dapat dilakukan dalam bentuk peninggian trotoar atau trotoar, melalui pagar kayu atau berupa pembatas jalan dengan menggunakan street furniture. Pejalan kaki tidak hanya harus aman, tetapi juga nyaman dimana jalur pejalan kaki ditujukan untuk rekreasi, karena dapat menunjang kenyamanan pengguna saat menggunakan ruang terbuka publik.

2.1.2.1 Safety (keamanan)

Salah satu penyebab tingginya tingkat kecelakaan pejalan kaki trotoar adalah campuran fungsi trotoar dan aktivitas lainnya. Berikut adalah beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan ketika merencanakan keamanan jalur pejalan kaki (Iswanto, 2006):

1. Desain jalan dan jalan pejalan kaki, desain jalan pejalan kaki harus nyaman, aman dan menarik bagi orang untuk berbelanja dengan nyaman.
2. Kecepatan dan kepadatan, keselamatan pejalan kaki merupakan salah satu cara untuk menghindari kecelakaan lalu lintas. Jembatan pejalan kaki harus ditutup di jalan berkecepatan tinggi dan lalu lintas tinggi. Hambatan ini bisa berupa jarak antara pohon, pot bunga, dan jalan layang dan jalan
3. Pilihan perencanaan rute pejalan kaki yang berkelanjutan. Ini mengacu pada rencana regional yang memungkinkan Anda untuk mengintegrasikan elemen-elemen di sekitarnya menjadi satu kesatuan.

4. Kondisi musiman: Karena seringnya pergantian musim, jembatan penyeberangan harus mampu memprediksi faktor-faktor alam yang dapat mempengaruhi aktivitas orang yang lewat.
5. Waktu: Jalan pejalan kaki digunakan untuk berjalan siang dan malam. Oleh karena itu, meskipun pejalan kaki merasa nyaman dan dilengkapi dengan baik, perlu diperhatikan perawatan trotoar agar aktivitas dapat dilakukan dengan lancar sesuai dengan waktu.

2.1.2.2 Comfort (kenyamanan)

Kenyamanan adalah segala sesuatu yang selaras dengan pemanfaatan ruang dan menunjukkan keselarasan tersebut. Jalur pejalan kaki memainkan peran penting dalam desain arsitektur perkotaan. Penekanan pada kenyamanan trotoar tentunya juga memperhitungkan sisi manusiawinya. Faktor yang mempengaruhi kenyamanan (Iswanto,2006):

1. Sirkulasi

Kenyamanandapat berkurang Akibat akses yang buruk, seperti akses yang tidak jelas, penggunaan berbagai fitur ruang akses (misalnya, trotoar digunakan sebagai area penjualan), dan pembagian ruangan yang tidak jelas antara lalu lintas pejalan kaki dan kendaraan akan berkurang. Untuk itu perlu dilakukan pembubaran sirkulasi antara orang dan mobil.

2. Gaya alam dan iklim

Radiasimatahari dapat mengurangi kenyamanan terutama pada daerah tropis khususnya pada siang hari. Curah hujan sering menyebabkan terganggunya aktivitas manusia di luar. Maka diperlukaan adanya peneduh.

Iklim dapat dikatakan sebagai sifat cuaca disuatu tempat atau disuatu wilayah. Gunarsih (2006) dalam Rosalina (2012) berpendapat unsur-unsur iklim terdiri dari radiasi matahari,temperatur, kelembaban, hujan, dan angin. Indonesia sendiri beriklim tropis karena wilayah Indonesia terletak antara 6°LS sampai 11°S. Artinya daerah kita berada di daerah tropis (23,5 derajat lintang utara dan 23,5 derajat lintang selatan). Dengan kata lain, Indonesia terkena sinar matahari sepanjang tahun. Artinya, mereka cenderung panas, lembab, dan memiliki banyak curah hujan.

Dalam kaitannya dengan perancangankota, perubahaniklim yang paling berpengaruh terhadapkenyamanan manusia adalah perubahan temperatur udara dan curah hujan yang tinggi. Perubahan suhu udara luar yang cenderung meningkat menimbulkan ketidaknyamanan bagi mereka yang beraktivitas di kawasan tropis

Kota-kota tropis harus dirancang sedemikian rupa sehingga semua jalur pejalan kaki atau pejalan kaki adalah koridor dengan penutup atas untuk melindungi pejalan kaki dari hujan dan sengatan matahari. Semua bangunan harus saling terhubung sehingga pejalan kaki dapat dengan mudah melewatinya tanpa basah kuyup oleh hujan atau panas terik matahari. Untuk memprediksi suhu tinggi, kota tropis harus dirancang untuk menghindari radiasi langsung ke permukaan keras seperti bangunan, aspal, beton, atau ruang terbuka. Bahan keras seperti pelapis lantai seperti aspal dan beton di pusat kota menyerap dan menyimpan banyak panas yang dilepaskan ke udara sekitarnya. Fenomena ini meningkatkan suhu di daerah tersebut. Dengan kata lain, permukaan tanah yang tertutup perkerasan harus ditutup dengan rindangnya pepohonan.

Dari aspek dimensi kota, konsep kantung pedestrian atau pedestrian pockets yang ditawarkan Dough Kelbaugh dan Peter Calthorpe seorang ahli perancang kota di Amerika Serikat, sangat mungkin dipertimbangkan bagi perancangan kota di Indonesia. Dalam konsep itu, setiap kantung pedestrian dengan luas sekitar 40 hektar, menampung 5.000 orang serta 3.000 pekerja atau dengan kepadatan penduduk rata-rata satu banding 80 meter persegi. Kantung pedestrian ini menyediakan fasilitas perumahan, pasar, pertokoan, kantor pos, bank, sekolah, poliklinik, tempat ibadah, dan sebagainya. Penduduk diharapkan dapat menempuh tempat di mana pun dalam kantung tersebut dengan berjalan kaki atau kendaraan tidak bermotor seperti halnya sepeda. Dengan demikian penduduk kota dapat menikmati waktu tempuh pendek sekaligus menikmati udara bersih tanpa

pencemaran asap kendaraan. Juga memiliki stasiun kereta, atau bus sebagai penghubung antarkampung, serta menuju pusat kota terdekat.

3. Keamanan : keamanan yang diperuntukan bagi pejalan kaki baik dari unsur kejahatan atau faktor lain.
4. Kebersihan : segala sesuatu yang bersih akan menambah daya tarik, juga akan menambah kenyamanan pejalan kaki karena terbebas dari sampah dan bau-bauan yang tidak menyenangkan. Untuk memenuhi hal tersebut diperlukan tempat sampah.
5. Keindahan : Kenyamanan disini meliputi masalah kepuasan batin dan indera serta dapat dicapai. Sulit untuk menilai kecantikan, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda tentang sesuatu yang seharusnya indah

2.1.3 Fungsi Ruang Pejalan Kaki

Menurut Shirvani (1985), ruang terbuka berhubungan dengan lanskap dan ruang keras, termasuk jalan perkotaan, trotoar, taman, dan banyak lagi. Ruang terbuka sebagai elemen kota. Komponennya adalah tempat parkir, zona pejalan kaki, dan ruang hijau (pohon, tempat duduk, penerangan, trotoar, kios, tempat sampah). Silvani berpendapat bahwa jalur pejalan kaki merupakan bagian dari ruang publik dan menjadi aspek penting dari ruang kota, baik berupa alun-alun (ruang terbuka) maupun jalan (koridor jalan). Ruang terbuka publik memiliki berbagai macam fungsi bila dipandang dari beberapa aspek (Amelia, 2012), yaitu:

1. Aspek Sosial

Ruang terbuka publik berfungsi sebagai sarana aktivitas sosial antara masyarakat dengan lingkungan sosial sekitar dan sebagai tempat masyarakat untuk menjalin interaksi dengan kerabat dan orang asing.

2. Aspek Ekonomi

Ruang terbuka publik dapat berfungsi sebagai kawasan penjualan pedagang akibat hiruk pikuknya ruang terbuka publik yang dapat menampung banyak aktivitas perdagangan di sekitarnya

3. Aspek Budaya

Ruang terbuka publik yang dapat menampung acara-acara yang menunjukkan keunikan budaya

4. Aspek Politik

Ruang terbuka publik sebagai tempat pagelaran acara-acara Negara serta menyampaikan aspirasi masyarakat seperti pemilu dan demonstrasi.

5. Aspek Ekologis

Ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, serasi, maupun indah. Selain itu berfungsi juga tempat untuk memperoleh udara segar dan menyerap air hujan.

6. Aspek Arsitektural

Ruang terbuka publik berfungsi sebagai sebuah sarana untuk menghubungkan satu tempat ke tempat lain, bertindak sebagai penghalang antara sebagian besar bangunan dan pelunakan arsitektur bangunan.

Menurut penelitian Amelia (2012), manfaat ruang terbuka publik bagi masyarakat seperti oasis gurun, artinya perlindungan di kawasan perkotaan yang sangat padat. Ruang terbuka publik juga meningkatkan kesehatan karena menjadi ruang yang lebih menarik bagi masyarakat umum dan pengunjung untuk bepergian. Dari segi ekonomi terdapat manfaat bagi kehidupan ekonomi warga sekitar lokasi plaza umum dimana plaza umum dapat dijadikan sebagai lapangan pekerjaan. Dari sudut pandang arsitektur, ruang terbuka publik membantu membuat kawasan lebih estetis, terutama jika ruang terbuka publik dirancang dengan indah dan fungsional. Stephen Carr (1992) menyatakan bahwa ruang publik harus responsif, demokratis, dan bermakna.

1. Responsif (*responsive*) artinya ruang terbuka publik harus dapat digunakan untuk berbagai kepentingan dan aktivitas yang luas
2. Demokratis (*democratic*) berarti ruang terbuka publik yang harus dapat digunakan oleh masyarakat umum dengan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang beragam serta akses terhadap kondisi fisik penyandang disabilitas, lanjut usia dan berbagai jenis manusia.
3. Bermakna (*meaningful*) berarti ruang terbuka publik yang harus memiliki tautan dengan manusia, dunia luas, dan konteks harus ada hubungan dengan orang-orang, dunia yang lebih luas dan konteks sosial. Ini adalah simpul dan alat komunikasi untuk ikatan sosial untuk menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat.

Menurut Jan Gehl (dalam Hariyono, 2007) ruang public memiliki tiga fungsi yaitu sebagai tempat bertemu, berdagang dan lalu lintas. Dari ketiga fungsi ini Jan Gehl membuat empat klasifikasi kota, yaitu:

1. Kota tradisional

Kota yang ketiga fungsi ruang publiknya masih hidup secara bersamaan, misalnya pasar tradisional, pasar yang menempati ruang public secara permanen di ruas jalan yang memisahkan suatu perumahan.

2. Kota yang diserbu (*invaded city*)

Kota yang mengambil salah satu fungsi dari ruang public salah satunya adalah lalu lintas yang mendominasi sebagian ruang terbuka public sehingga fungsi ruang public lainnya menjadi tersingkirkan. Misalnya, pembangunan pusat perbelanjaan dengan tempat parkir yang minim akibatnya pengunjung menggunakan ruang public sebagai lahan parkir.

3. Kota yang ditinggalkan (*abandoned city*)

Kota yang kondisi ruang public dan aktivitasnya telah hilang, kondisi ini terjadi karena pusat kota telah berpindah lokasi

4. Kota yang direbut kembali (*reconquered city*)

Kota yang mengeluarkan upaya untuk mengembalikan keseimbangan fungsi ruang terbuka public sebagai tempat bertemu, berdagang, dan berlalu lintas.

Ruang terbuka publik adalah wadah publik yang menerima aktivitas manusia di lingkungan terbuka atau tidak tertutup yang bertujuan. Menurut Carr (1992), tujuan ruang terbuka publik secara umum dibagi menjadi lima tujuan, yaitu:

1. Kesejahteraan Masyarakat

Kepentingan bersama menjadi motivasi dasar untuk menciptakan dan mengembangkan ruang terbuka publik yang menyediakan jalur perjalanan, pusat komunikasi dan tempat relaksasi dan kebebasan.

2. Peningkatan Visual

Keberadaan ruang terbuka publik disuatu kota akan meningkatkannya kualitas isual kota menjadi lebih manusiawi, harmonis, dan indah.

3. Peningkatan Lingkungan

Pengijauan pada suatu ruang terbuka publik sebagai sebuah bentuk estetika juga paru-paru kota yang memberikan udara segar di tengah penceamaran udara.

4. Pengembangan Ekonomi

merupakan tujuan umum dalam mewujudkan dan mengembangkan ruang terbuka publik.

5. Peningkatan Kesan

Merupakan tujuan yang tidak tertulis secara jelas dalam kerangka penciptaan suatu ruang terbuka publik namun selalu ingin dicapai.

Pada ruang jalur pejalan kaki seperti yang dikemukakan oleh Rutam Hakim (1987) terkait fungsi ruang terbuka membawa 2 jenis teori fungsi ruang terbuka yaitu:

a. Fungsi Sosial.

- *recreative*
- *social*
- *transition*
- *refreshing*
- *connected*
- *barrier*
- *education*
- *environment*

b. Fungsi Ekologis.

- Sebagai penyegar udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.
- Sebagai penyerap air hujan.
- Sebagai pengendali banjir dan pengatur tata air.
- Sebagai pemelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nutfah.

Sebagai pelembut arsitektur bangunan Menurut Joseph Rykwert (1999) jalan merupakan wadah pergerakan manusia yang mempunyai konsep dasar sebagai tempat beraktivitas bersama. Sejalan dengan berkembangnya transportasi, unsure jalan ditambah dengan adanya jalur pejalan kaki di setiap sisi jalan. Namun pada

kenyataannya fungsi jalur pejalan kaki tidak berbeda dengan fungsi jalan. Dan fungsi ini berkembang sebagai sarana penunjang segala aktivitas, berjalan kaki, baik perorangan (menonton, berlalu, melihat, dilihat, menyendiri atau berkelana) maupun berkelompok (diskusi atau demonstrasi)

Trotoar pejalan kaki tidak hanya menjadi tempat orang beraktivitas dan menggabungkan beberapa aktivitas sirkulasi manusia untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi juga tempat di mana aktivitas manusia seperti aktivitas jual beli dan interaksi sosial dilakukan. Pedoman visual tentang karakteristik media dan lingkungan setempat.

Di kota-kota besar di negara maju, berjalan kaki didukung oleh fasilitas kawasan penuh, bahkan membuat hobi menjadi kegiatan yang populer bagi sebagian orang. Karena pejalan kaki di sana didasarkan pada hal-hal positif (Murtomo dan Aniaty, 1991), antara lain:

1. Pejalan kaki dapat mempromosikan kegiatan yang sehat, sehingga mengurangi kerentanan mereka terhadap kejahatan.
2. Pedestrian dapat menghadirkan suasana lingkungan yang spesifik, unik dan dinamis di wilayah kota
3. Pedestrian merupakan daerah yang menarik untuk berbagai kegiatan sosial, seperti nostalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa, dan sebagainya.
4. Pejalan kaki mengurangi polusi udara dan polusi suara dengan mengurangi jumlah kendaraan yang lewat dan memperbanyak vegetasi
5. Pejalan kaki bisa menjadi area bisnis yang menarik, tetapi juga bisa menjadi tempat promosi, pameran, iklan, kampanye dan lainnya.

Menurut Alan B. Jacobs (195) pada bentuk dan dimensi jalur pejalan kaki tergantung pada jenis jalan dan fitur seperti seperti jalan untuk ditinggali (*for living*), untuk berbelanja (*for shopping*) untuk bekerja (*for working*), untuk berjalan (*for walking*), untuk bersantai (*for leisure*), atau untuk aktivitas kombinasi lainnya. Berbagai macam jalur pejalan kaki yang dapat menampung pejalan kaki dapat dibedakan menjadi :

1. Jalur pejalan kaki yang terpisah dari jalur kendaraan umum. Biasanya terletak bersebelahan yang berupa trotoar di pinggir jalan

2. Jalur pejalan kaki yang digunakan untuk menghindari kontak, konflik dengan moda angkutan lain berupa penyeberangan, *zebra cross*, *sky way*, *subway*
3. Jalur pejalan kaki yang bersifat rekreatif dan benar-benar terpisah dari jalur kendaraan umum berupa plaza dan taman kota
4. Sebuah jembatan penyeberangan dimana Anda bisa berjalan-jalan sambil melihat berbagai aktivitas, penjualan, relaksasi, show windows dan yang biasa disebut mall.

Karakteristik jalur pejalan kaki sesuai dengan fungsinya dapat dibagi menjadi berikut:

Tabel II.1 Karakteristik Fungsi Jalur Pejalan Kaki

Jenis Jalur	Fungsi	Karakteristik
<i>Trotoar</i>	Berjalan kaki dipinggir jalan kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Arah jelas • Lokasi tepi jalan • Permukaan rata dengan lebar 1,5-2 m
<i>Zebra cross</i>	Menghindari konflik dengan kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Melayang diatas jalan dilengkapi dengan <i>traffic light</i> • Lebat 2-4 m • Frekuensi tertentu
<i>Plaza</i>	Kegiatan santai dan rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bebas kendaraan • <i>space</i> lapang • lebar variatif • adanya fasilitas pendukung
<i>Mall</i>	Tempat berjalan kaki di kawasan perbelanjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Terpisah dari jalur kendaraan • Terletak dipertokoan • Plaza kecil • lebar variatif • adanya fasilitas pendukung
<i>Subway</i>	Tempat berjalan kaki dibawah tanah yang menghubungkan antar bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Berupa trowongan bawah tanah • Pengkondisian udara dan penerangan • Bebas kendaraan
<i>Skyway</i>	Tempat berjalan kaki diatas tanah yang menghubungkan antar dua bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Berupa jembatan penyebrangan antar bangunan • Sirkulasi pejalan kaki menerus • Bebas kendaraan

Sumber : Ramdhani, 1992:39.

Rapoport, (1987), menjelaskan aktivitas yang terjadi di jalan, termasuk jalur pejalan kaki yaitu:

1. Aktivitas Non Pedestrian, yaitu semua bentuk gerakan dari kendaraan yang beroda
2. Aktivitas Pedestrian, meliputi aktivitas yang dilakukan dengan kaki sebagai transportasi, dan aktivitas statis (diam) seperti duduk, jongkok, istirahat, berdiri, dan sebagainya.
3. Jalur pedestrian tidak hanya sebagai ruang lalu lintas/sirkulasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi antara sistem lalu lintas orang dan kendaraan, serta bertanggung jawab atas semua kegiatan di jalur pejalan kaki.

2.1.4 Kebutuhan Ruang Berjalan

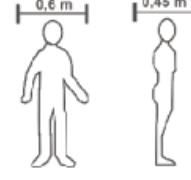
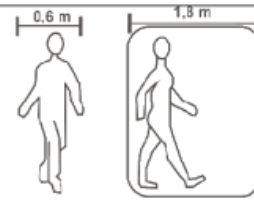
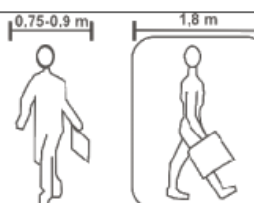
Aktivitas pejalan kaki memiliki lingkup dan kompleksitas pergerakan yang lebih daripada jenis transportasi lainnya. Pergerakan orang yang tidak dapat diperkirakan arahnya sehingga tidak dapat diwadahi oleh jalan yang banyak terdapat di pusat kota. Hal ini diperlukan ruang dengan memberikan tempat yang besar untuk aktivitas pejalan kaki, juga suatu lingkungan yang bebas dari konflik lalu lintas, sehingga dapat menciptakan pergerakan yang lancar dan dalam melakukan kegiatan nyaman dan aman bagi pejalan kaki.

Pergerakan pejalan kaki yang dapat memadai diperlukan suatu dimensi kebutuhan ruangnya. Menurut pedoman teknis perencanaan jaringan pejalan kaki tahun 2014 ruang yang dibutuhkan pejalan kaki untuk berdiri atau berjalan dihitung berdasarkan dimensi tubuh manusia. Dimensi badan pakaian adalah tebal 45 cm pada sisi pendek dan lebar 60 cm pada sisi panjang.

Berdasarkan perhitungan dimensi tubuh manusia, kebutuhan ruang minimum pejalan kaki:

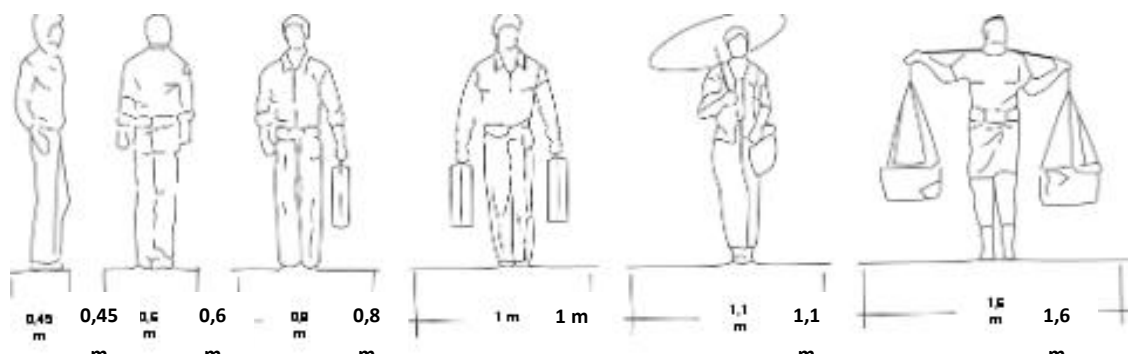
- a. tanpa membawa barang dan keadaan diam yaitu 0,27m²
- b. tanpa membawa barang dan keadaan bergerak yaitu 1,08 m²
- c. membawa barang dan keadaan bergerak yaitu antara 1,35 m²-1,62 m².

Tabel II.2 Kebutuhan Ruang Gerak Minimum Pejalan Kaki

Posisi	Kebutuhan Ruang	
	Lebar	Luas
1. Diam		0,27 m ²
2. Bergerak		1,08 m ²
3. Bergerak membawa Barang		1,35 - 1,62 m ²

Sumber: Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan, 2014

Persyaratan ruang minimal di atas adalah untuk pejalan kaki saat bergerak, baik saat membawa barang maupun saat berjalan dengan pejalan kaki lain (berkelompok) saat diam atau bergerak, seperti terlihat pada gambar berikut. Kondisi tindakan perlu diperhatikan.



Gambar 2.1 Kebutuhan Ruang Per Orang secara Individu, Membawa Barang, dan Kegiatan Berjalan Bersama

Sumber: Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan, 2014

Sedangkan kebutuhan lebar ruang pejalan kaki berdasarkan fungsi kawasan dan penggunaan lahan menurut pedoman teknis perencanaan jaringan pejalan kaki tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel II.3 Kebutuhan Ruang Pejalan Kaki Berdasarkan Fungsi Jalan Dan Penggunaan Lahan

Fungsi Jalan	Komersial	Perumahan		
		0-3 unit/ha	4-10 unit/ha	>10 unit/ha
Arteri	2	2	2	2
Kolektor	2	2	2	2
Lokal/lingkungan	2	0	1	2

Keterangan 2 = dibutuhkan pada kedua sisi jalan

1 = dibutuhkan hanya pada satu sisi jalan

0 = diharapkan namun tidak terlalu diperlukan

Penggunaan Lahan	Lebar Minimum (m)	Lebar yang Dianjurkan (m)
Perumahan	1.6 (pada jalan akses)	2.75
Perkantoran	2	3
Industri	2 (pada jalan akses)	3
Sekolah	2	3
Terminal/stop bis/TPKU	2	3
Pertokoan/perbelanjaan/hiburan	2	4
Jembatan, terowongan	1	1

Keterangan: TKPU = Tempat pemberhentian kendaraan penumpang umum

Sumber: Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan, 2014

Standar ukuran trotoar bersifat teknis dan umum serta memenuhi kondisi lingkungan yang ada. Jenis zona pejalan kaki memungkinkan Anda membuat dan menggunakan kriteria untuk ruang yang tersedia untuk jalur pejalan kaki, dengan mempertimbangkan kebiasaan setempat dan jenis kegiatan.

2.2 Pejalan kaki

2.2.1 Definisi Pejalan Kaki

Pada dasarnya kegiatan pejalan kaki bertujuan untuk menjalani jarak yang sangat singkat dengan nyaman dan aman dari gangguan, dari satu tempat ke tempat lain. Pejalan kaki, sebagai istilah aktif, adalah orang yang melakukan perjalanan dari titik awal ke tujuan tanpa menggunakan alat lain, kecuali sepatu dan tongkat non-mekanis. Pejalan kaki adalah orang yang melakukan perjalanan dari tempat asal (departure) ke tempat tujuan atau lokasi (destination) atau untuk tujuan lain tanpa menggunakan kendaraan (Mauliani, 2013).

Menurut John Fruin (1979), berjalan kaki adalah alat untuk pergerakan bagian dalam kota dan satu-satunya alat yang memenuhi kebutuhan interaksi pribadi yang ada dalam kegiatan komersial dan budaya di lingkungan hidup perkotaan. Jalan kaki merupakan penghubung antara moda transportasi yang tidak mungkin dengan moda transportasi lainnya.

Menurut Amos Rapoport (1977), memiliki keunggulan lambat dalam hal kecepatan mode berjalan, dan memiliki keunggulan dapat mengamati lingkungan dan objek secara detail dan memudahkan untuk mengenali lingkungan. Jalan kaki merupakan sarana transportasi yang menghubungkan fungsi satu kawasan dengan kawasan lainnya, terutama antara kawasan komersial, budaya dan pemukiman, dengan menjadikan kota lebih manusiawi (Gideon, Geovany, 1977). Akan tetapi moda ini ternyata memiliki kelemahan pada saat menempuh jarak yang jauh dan sensitif terhadap hambatan alam dan hambatan yang diakibatkan oleh lalu lintas kendaraan (Syaifudin, 1998).

Secara terinci kelebihan dan kekurangan yang menjadi ciri moda pejalan kaki dibanding dengan moda angkutan lain adalah (Danisworo, 1990):

- a. Tersedia secara terus menerus, karena alat angkut yang digunakan adalah kaki yang melekat pada diri si pemakai
- b. Fleksibilitas karena waktu dan rute kendaraan dapat disesuaikan dengan kebutuhan
- c. Mampu menghantar pemakainya tepat sampai tujuan yang hendak dicapai
- d. Menguntungkan karena mudah dilakukan dan murah

- e. Menguntungkan untuk kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kontak langsung
- f. memiliki batasan perjalanan jarak jauh, resiko terhadap gangguan alam, dan hambatan yang disebabkan oleh lalu lintas kendaraan

Menurut Rubenstein (1987) mengungkapkan bahwa terdapat empat kategori jenis sarana perjalanan pejalan kaki:

1. Pejalan kaki penuh, artinya, seseorang yang menggunakan moda pejalan kaki sebagai moda utama, yang digunakan sepenuhnya dari titik awal hingga tujuan karena jaraknya yang dekat
2. Pejalan kaki pemakai kendaraan umum, yaitu Seseorang yang pergi ketika mengubah rute angkutan umum, atau sebagai jalan peralihan dari perhentian angkutan umum ke tujuan akhir, dari titik awal ke lokasi angkutan umum.
3. Pejalan kaki pemakai kendaraan pribadi dan angkutan umum, yaitu seseorang yang menggunakan moda jalan kaki sebagai moda antar tempat parkir kendaraan pribadi ke pemberhentian kendaraan umum dan ke tempat tujuan akhir.
4. Pejalan kaki pemakai kendaraan pribadi penuh, seseorang menggunakan moda jalan kaki sebagai moda antar tempat parkir kendaraan pribadi ke tujuan akhir yang hanya biasa dilalui dengan berjalankaki.

2.2.1.1 Karakteristik Pejalan Kaki

Pengembangan trotoar adalah tujuan keselamatan utama dan meningkatkan citra sistem fisik untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, kenikmatan, keberlanjutan, integritas, dan daya tarik (Shane, 1992). Menciptakan rute pejalan kaki yang efektif memerlukan informasi tentang calon pengguna jalan serta karakteristik pergerakan pejalan kaki. Informasi tersebut meliputi informasi tentang ciri-ciri pejalan kaki, yang terdiri dari ciri-ciri umum yang berkaitan dengan ciri-ciri fisik dan psikis seseorang, serta ciri-ciri khusus yang menunjukkan ciri-ciri pejalan kaki tertentu dalam kegiatan perkotaan.

Karakteristik pejalan kaki juga dapat dilihat dari karakteristik penggunaannya yang merupakan salah satu subyek penting dalam jalur pejalan kaki. Karakteristik

pengguna jalur pejalan kaki disetiap kawasna berbeda, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan:

1. Tujuan Pejalan Kaki

Tujuan perjalanan pejalan kaki erat hubungannya dengan jenis fungsi kawasan dan asal tujuan perjalanan. Tipe tujuan perjalanan pejalan kaki diketahui, maka perancangan fasilitas pejalan kaki akan lebih mudah dicapai. Tujuan perjalanan dapat dikelompokan menjadi (Rubenstein, 1992) :

a. *Terminal trip*

Terjadi ke atau dari suatu tempat atau rumah yang berhubungan dengan pergantian moda, seperti parkir, halte bis, stasiun transportasi.

b. *Functional trips*

Merupakan perjalanan yang berkaitan dengan urutan pekerjaan, urusan pribadi seperti berbelanja, ke kantor dan berobat.

c. *Recreational trips*

Merupakan perjalan yang dilakukan untuk bersantai seperti ke bioskop, melihat konser atau pertandingan olahraga

2. Aktivitas Pejalan Kaki

Aktivitas pejalan kaki merupakan variable dalam mengidentifikasi karakteristik pengguna jalur pejalan kak. Hal ini digolongkan dalam enam tindakan (*action*) yaitu berjalan, berjalan, duduk, berdiri, berbaring, berlari, dan bermain. Keenam jenis tindakan tersebut masih dapat dibagi dalam dua jenis tindakan yaitu (Brambilla, 1977):

a. *Necessary actions*

Necessary actions meliputi kegiatan berjalan untuk berbelanja, berdiri menunggu bus, dan duduk istirahat setelah berjalan lama. Aktivitas berjalan ini terus berjalan tanpa dipengaruhi oleh kondisi dan cuaca

b. *Optional actions*

Optional actions meliputi jalan-jalan santai, berdiri untuk menikmati pemandangan, duduk berjemur dan lain-lain.

Berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan pejalan kaki dapat dikelompokkan sebagai berikut (Danisworo, 1990):

- a. Berjalan kaki menunjukkan Untuk perjalanan kerja dan fungsional, jalan pejalan kaki dirancang untuk tujuan tertentu seperti pekerjaan bisnis, makan dan minum, dan perjalanan pulang pergi.
- b. Berjalan kaki untuk berbelanja yang tidak terikat waktu, dapat dilakukan dengan perjalanan santai dan biasanya berjalan lebih lambat daripada orang-orang yang bepergian ke tempat kerja. Jarak rata-rata yang jauh dan lamanya perjalanan seringkali tidak disadari karena daya tarik kawasan yang ada.
- c. Berjalan kaki untuk keperluan berjalan-jalan santai dapat dilakukan kapan saja. Beberapa fasilitas pendukung yang dibutuhkan untuk rekreasi: Berkumpul, mengobrol, dan menikmati pemandangan ruang terbuka dengan fasilitas pendukung.

2.2.1.2 Faktor Pendorong Pejalan Kaki

Pejalan kaki sebagai alat transportasi memiliki batasan yang memerlukan perlindungan keselamatan dari lalu lintas kendaraan dan gangguan kriminal. Minimnya infrastruktur pejalan kaki membuat masyarakat cenderung menggunakan transportasi yang dianggap lebih baik. Dengan menyediakan mode jalan kaki yang nyaman, aman dan nyaman, masyarakat akan dapat menggunakan mode ini sesuai dengan tujuan perjalanan Anda. Dan orang cenderung berjalan keti ka mereka merasa lebih mudah, lebih cepat, atau lebih murah untuk berjalan daripada mengendarai mobil (Untermann, 1984). Aktivitas pejalan kaki membutuhkan persyaratan (Danisworo, 1990):

1. Aman, mudah atau leluasa bergerak dengan cukup terlindung dari lalulintas kendaraan
2. Jalan yang menyenangkan, pendek dan jelas, tidak ada hambatan atau keterlambatan yang disebabkan oleh lalu lintas pejalan kakii
3. Mudah dilakukan kesegala arah, tanpa kesulitan, hambatan dan gangguan yang disebabkan oleh ruang yang sempit, permukaan lantai naik turun dan sebagainya

4. Pesona pada suatu tempat tertentu diberikan oleh unsur-unsur yang dapat menciptakan daya tarik sebagai berikut: B. Unsur estetis (pencahayaan, pertamanan, dll))

Menurut Unterman (1984), memiliki 4 faktor penting yang mempengaruhi panjang atau jarak orang untuk berjalan kaki, yaitu :

1. Waktu

Berjalan pada waktu tertentu akan mempengaruhi panjang dan jarak yang dapat Anda tempuh. Contoh: Berjalan kaki saat rekreasi memiliki jarak yang relatif jauh, tetapi waktu berbelanja bisa sampai 2 jam dengan jarak hingga 2 mil, sama sekali tidak diperhatikan oleh pejalan kaki.

2. Kenyamanan

Berjalan dapat dikatakan nyaman dapat dipengaruhi oleh faktor iklim dan aktivitas. Cuaca yang tidak mendukung mengurangi keinginan orang untuk beraktivita..

3. Pola Tata Guna Lahan

Pada daerah dengan penggunaan lahan campuran (mixed use) di pusat kota, sulit untuk berhenti mengemudi setiap saat, sehingga berjalan kaki lebih cepat daripada mengendarai mobil.

2.2.1.3 Kenyamanan Pejalan Kaki

Di Indonesia, cuaca yang sangat panas mempengaruhi kenyamanan masyarakat. Jarak jalan kaki Indonesia adalah \pm 400 meter (Danisworo, 1990), tetapi untuk belanja dan rekreasi juga akan timbul jika jalur tersebut bisa memenuhi kebutuhan pemakai, yang dapat memenuhi fungsi sosialnya seperti dijadikan sebagai public space atau tempat bertemu sesama pemakai, tempat bermain anak yang aman, tempat yang menyenangkan untuk duduk santai menikmati suasana, tempat menarik untuk berbelanja dan bisa sebagai jalur yang menghubungkan dari berbagai aktivitas. Jalur ini tidak lepas dari pembentukan akses baik dari aktivitas satu ke aktivitas lain. Berfungsi juga sebagai transit dari terminal bus ke tempat kerja atau rumah atau ke pusat perbelanjaan.

Jalur pejalan kaki hendaknya juga bisa memberikan kesan tersendiri atau bahkan mempunyai identitas yang dapat membedakan dengan tempat lain.

Identitas ini diperlukan untuk menambah confidence pengguna, menambah rasa bangga bisa menggunakan jalur tersebut yang tentunya pada akhirnya akan meningkatkan rasa senang untuk berjalan disbanding dengan menggunakan kendaraan bermotor.

2.2.1.4 Pelayanan Pejalan Kaki

Factor lingkungan juga berperan pada pengalaman berjalan dan tingkat pelayanan. Factor-faktor lingkungan tersebut adalah (Khisty, 1990) :

1. Factor kenyamanan (*comfort*) meliputi pelindung cuaca, pengendali iklim, arcade, halte, dan kelengkapan pejalan lainnya
2. Factor kenikmatan berjalan (*convenience*) meliputi jarak berjalan, tinggi trotoar, tanda petunjuk dan ciri-ciri yang dapat mempermudah perjalanan
3. Factor keselamatan (*safety*) disediakan dengan memisahkan lalu lintas pejalan dan kendaraan baik oleh ruang maupun waktu
4. Factor keamanan (*security*) meliputi lampu penerangan, pandangan yang tidak terhalangi, dan jenis aktivitas jalan
5. Aspek ekonomi yang berkaitan dengan nilai (*cost*) seperti akibat kelambatan perjalanan dan ketidaknyamanan yang mempengaruhi lingkungan perjalanan

Factor-faktor pelengkap tersebut memiliki pengaruh penting pada persepsi pejalan kaki terhadap seluruh kualitas lingkungan jalan. Meskipun penekanan analisis tingkat pelayanan terutama berkaitan dengan ukuran arus pejalan kaki seperti kecepatan dan ruang factor lingkungan juga perlu di pertimbangkan karena berpengaruh besar pada aktivitas pejalan kaki.

Menurut Rubenstein (1987), terdapat beberapa kategori pejalan kaki :

1. Menurut sarana perjalanannya:
 - a. Pejalan kaki penuh, yakni orang yang memakai moda jalan kaki sebagai alternatif utama, jalankaki digunakan moda penuh dari tempat asal sampai ke tempat tujuan.
 - b. Pejalan kaki yang menggunakan angkutan umum adalah pejalan kaki yang menggunakan jalan kaki sebagai sarana perantara. Biasanya dari titik

pemberangkatan ke lokasi angkutan umum setempat, atau pada jalur angkutan umum, atau ke halte angkutan umum hingga tujuan akhir.

- c. Pejalan kaki yang menggunakan angkutan umum atau mobil pribadi adalah mereka yang berjalan kaki dari tempat parkir pribadi ke tempat angkutan umum dan dari tempat parkir angkutan umum ke tempat tujuan akhir.
 - d. Pejalan kaki yang menggunakan mobil pribadi sepenuhnya adalah pejalan kaki yang menggunakan moda jalan kaki sebagai jalur peralihan dari tempat parkir pribadi ke tempat tujuan yang hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki.
2. Menurut kepentingan perjalanannya :
- a. Perjalanan terminal, yakni melakukan perjalanan dari asal ke area transportasi, misalnya : tempat parkir, halte bus dan sebagainya.
 - b. fungsional, yakni melakukan perjalanan ke tempat tujuan tertentu misal ke sekolah, belanja, dan lain-lain.
 - c. Perjalanan rekreasi, yakni melakukan perjalanan untuk mengisi waktu luang misalnya menikmati pemandangan.

2.2.2 Perilaku Pejalan Kaki

Perilaku pejalan kaki merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi pergerakan pejalan kaki di jalur pejalan kaki. Hal tersebut perlu diperhatikan tentang perilaku pejalan kaki guna merespon lingkungan atau ruang yang dibutuhkan oleh pejalan kaki. Untermann (1982) menyebutkan bahwa ada beberapa aspek yang berkaitan dengan perilaku kegiatan berjalan yaitu:

1. Jarak berjalan

Manusia cenderung berjalan pada jalur yang lebih mudah, lebih cepat, lebih murah jika dibandingkan dengan kendaraan pribadi dan akan menghindari jarak jauh dari pemandangan yang monoton. Manusia selalu mencari jalan yang paling sederhana bukan yang terpendek. Pemilihan ini tergantung pada jarak pada imajinasinya khususnya, walaupun perkiraan tersebut sering meleset (Klaus, 1979)

2. Kecepatan

Kecepatan rata-rata orang berjalan kira-kira 80 meter per menit. Kecepatan ini dipengaruhi oleh :

- a. Reaksi terhadap lingkungan sekitarnya
- b. Tujuan perjalanan
- c. Pengaruh lalu lintas atau padatnya arus pejalan kaki yang dilewati
- d. Adanya beberapa hal yang dapat mengurangi kecepatan berjalan diantaranya kerumunan orang, perpotongan jalan dan juga hal-hal yang menarik

Menurut Rapoport (1977) aktivitas manusia dapat menentukan berbagai macam wadah atau ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu system tataruang yang memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan. Hal ini dipertegas oleh Weinstein (1979) dalam Laurens (2004) bahwa menyediakan sarana untuk menampung berbagai aktivitas manusia menjadikan salah satu dasar untuk menciptakan atau menata ulang suatu kota. Lang (1987) juga berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tidak dapat lepas dari ruang aktivitasnya serta dapat diamati pada waktu-waktu tertentu. Bechtel dan Zeisel dalam Haryadi (1995) mendefinisikan aktivitas atau kegiatan sebagai bentuk gerakan seseorang berupa sesuatu yang dikerjakan pada jarak dan waktu tertentu. Dapat dikatakan bahwa kegiatan merupakan konsep relasi antara manusia sebagai pelaku, tempat beraktivitas, pola aktivitas dan waktu yang spesifik yang dapat dipengaruhi oleh pandangan hidup, nilai dan kebiasaan manusia.

2.2.2.1 Pola Aktivitas

Pola aktivitas dalam pemanfaatan ruang dapat diketahui dengan cara mengamati pergerakan dari suatu aktivitasnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola aktivitas dalam pemanfaatan ruang yaitu ruang aktivitas, pelaku aktivitas dan waktu aktivitas. Rapoport (2013) mengemukakan, faktor manusia (*man*) sebagai pelaku utama dan lingkungan (*environment*) merupakan konsep pembentuk tata ruang. Dalam hal ini, manusia sebagai faktor utama dalam proses pembentukan suatu lingkungan yang berperan penting untuk menentukan kebutuhan ruang.

Selain ruang aktivitas, pola aktivitas juga dipengaruhi oleh manusia sebagai pelaku aktivitas. Desain dari suatu ruang dapat menentukan berhasil atau tidaknya

sebuah ruang untuk mendukung atau memfasilitasi aktivitas apabila desain ruang tersebut dapat memberitahukan kepada pengunjung cara pemanfaatan ruang tersebut. Menurut Haryadi & Setiawan (2010) terdapat empat hal dasar yang selalu terkandung dalam kegiatan yaitu pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. Elemen-elemen aktivitas berdasarkan pelakunya dapat dibagi sebagai berikut (Haryadi & Setiawan 2010):

1. PKL, merupakan tipe komoditas dengan sifat layanan, bentuk sarana dan pola sebarannya dapat mempengaruhi pengunjung dalam pemanfaatan ruang disaat beraktivitas
2. Pengunjung sebagai pengendara dimana letak, infrastruktur, dan kapasitas fasilitas parkir mempengaruhi pengunjung dalam hal distribusi dan penggunaan ruang
3. Pengunjung pejalan kaki merupakan pengguna jalan yang melakukan aktivitas yang dibentuk oleh perilaku sosial. Aktivitas tersebut dapat dibagi menjadi aktivitas dinamis (berjalan/bergerak) dan aktivitas statis (duduk/berdiri, makan/minum). Hubungan pejalan kaki dengan ruang jalan dapat dikelompokkan menjadi hubungan pejalan kaki dengan kendaraan, area parkir, dan bangunan.

Secara konseptual, berbagai macam sub kegiatan pada sebuah kegiatan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dapat membentuk suatu sistem kegiatan.

2.2.2.2 SistemAktivitas

System aktivitas merupakan bagian dari setting perilaku. Barker (Haryadi,2010) menyebutkan seting perilaku sebagai suatu interaksi antara kegiatan dengan tempat yang spesifik misalnya ruang kelas atau tempat bermain. Istilah seting perilaku (behavior setting) dapat diartikan menjadi dua sistem yaitu sistem seting dan sistem aktivitas. Sistem seting adalah system tempat atau ruang sebagai rangkaian unsure fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait sehingga dapat dipakai untuk kegiatan tertentu, misalnya ruang trotoar yang digunakan untuk berdagang. System aktifitas adalah suatu system perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang atau oleh beberapa orang, misalnya aktivitas upacara. Barker dan Wright (1968) oleh Lawrence (2005: 175)

menunjukkan bahwa ada kriteria lengkap yang harus dipenuhi oleh suatu entitas untuk disebut sikap perilaku. Ini adalah kombinasi yang stabil dari kegiatan dan lokasi dengan kriteria sebagai berikut::

1. Terdapat suatu aktivitas yang diulang-ulang, seperti suatu pola perilaku (*standing patern of behavior*). Dapat terdiri atas beberapa pola perilaku ekstra individual.
2. (*Circumfacent milieu*), berkaitan dengan pola perilaku.
3. Menjalin hubungan timbal balik diantara keduanya, (*synomorphy*)
4. Dilaksanakan pada waktu tertentu.

Intinya, Rapoport menganggap bahwa aspek manusia berdasarkan latarbelakangnya merupakan factor penting dalam menentukan bentuk system seting dan system aktivitas. Dapat dikatakan bahwa seting perilaku merupakan konsep relasi antara manusia sebagai pelaku, tempat beraktivitas, pola aktivitas dan waktu yang spesifik yang dapat dipengaruhi oleh pandangan hidup, nilai dan kebiasaan manusia.

2.2.3 Kajian Teori

Penjelasan teori-teori diatas dapat menjadi pedoman teori mengenai Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki. Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada bentuk fungsi ruang pejalan kaki beserta bentuk penggunaannya

Pengertian teori “**Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Terbuka Publik (Studi Kasus: Jalur Pejalan Kaki Di Jalan MT. Haryono Semarang)**” dapat diartikan sebagai suatu bentuk fungsi ruang pejalan kaki yang dilihat dari fungsi sosial, ekonomi dan ekologis (Rustam Hakim, 1987) untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya (Rubenstein, 1987).

Penelitian ini memiliki *grand theory* yaitu fungsi ruang pejalan kaki dengan teori pendukung pengguna ruang pejalan kaki. Teori yang dipergunakan adalah teori fungsi ruang pejalan kaki (Rustam Hakim, 1987) dan teori pengguna pejalan kaki (Rubenstein, 1987).

Penelitian ini dapat diukur melalui penjelasan parameter sebagai berikut:

Fungsi sosial pada ruang jalur pejalan kaki seperti yang dikemukakan oleh Rustam Hakim (1987) terkait fungsi ruang terbuka membawa 2 jenis teori fungsi ruang terbuka yaitu:

c. Fungsi Sosial.

Recreative, social, transition, refreshing, connected, barrier, education, environment.

d. Fungsi Ekologis.

- Sebagai penyegar udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.
- Sebagai penyerap air hujan.
- Sebagai pengendali banjir dan pengatur tata air.
- Sebagai pemelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nutfah.
- Sebagai pelembut arsitektur bangunan.

Tabel II. 5 Matriks Teori

No	TEORI FUNGSI RUANG TERBUKA PUBLIK				
	Fungsi ruang terbuka publik (Rustam Hakim, 1987)	Fungsi ruang terbuka publik (Amelia, 2012)	Fungsi ruang terbuka publik (Jan Gehl dalam Hariyono, 2007)	Fungsi pedestrian ways (Murtomo & Aniaty, 1991)	TEMUAN
	<p>1. Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> Tempat bermain/ Olahraga Tempat Komunikasi sosial Tempat mencari udara sejuk Sebagai penghubung tempat Sebagai pembatas bangunan Sebagai keindahan lingkungan <p>2. Ekologis</p> <ul style="list-style-type: none"> Memperbaiki iklim mikro Menyerap air hujan Pengendali banjir Pelembut arsitektur 	<p>1. Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> Sebagai sarana interaksi sosial masyarakat dengan lingkungan sosial sekitarnya Sebagai tempat masyarakat untuk menampung wadah aktivitas dalam bersosialisasi satu sama lain <p>2. Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mampu menampung aktivitas aktivitas dagang yang banyak disekitarnya <p>3. Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> Dapat menampung acara-acara yang menonjolkan kebudayaan <p>4. Ekologis</p> <ul style="list-style-type: none"> Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, maupun 	<ol style="list-style-type: none"> Sebagai tempat bertemu Sebagai tempat berdagang Sebagai tempat berlalu lintas 	<ol style="list-style-type: none"> Pedestrian dapat menumbuhkan aktivitas yang sehat, sehingga mengurangi kerawanan kriminalitas. Pedestriandapat menghadirkan suasana lingkungan yang spesifik, unik dan dinamis di kawasan kota. Pedestrian merupakan daerah yang menarik untuk berbagai kegiatan sosial, seperti bernostalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa, dan sebagainya. Pedestrian berfungsi sebagai penurun tingkat pencemaran udara dan polusi suara, karena berkurangnya kendaraan yang lewat dan vegetasi yang tumbuh dengan baik. Pedestrian dapat berkembang menjadi kawasan bisnis yang menarik, juga sebagai 	<p>1. Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> Tempat bermain/ Olahraga Sebagai sarana interaksi sosial masyarakat dengan lingkungan sosial sekitarnya Sebagai tempat masyarakat untuk menampung wadah aktivitas dalam bersosialisasi satu sama lain, seperti bernostalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa, dan sebagainya. Sebagai sarana penghubung satu tempat dengan tempat yang lainnya sebagai pembatas diantara massa bangunan, <p>2. Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mampu menampung aktivitas aktivitas dagang yang banyak disekitarnya Pedestrian dapat

		<p>keindahan lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> Selain itu berfungsi juga tempat untuk mendapatkan udara segar dan menyerap air hujan <p>5. Arsitektural</p> <ul style="list-style-type: none"> sebagai sarana penghubung satu tempat dengan tempat yang lainnya sebagai pembatas diantara massa bangunan, pelembut arsitektur bangunan. 		<p>tempat kegiatan promosi, pameran, periklanan, kampanye, dan sebagainya</p>	<p>berkembang menjadi kawasan bisnis yang menarik, juga sebagai tempat kegiatan promosi, pameran, periklanan, kampanye, dan sebagainya</p> <p>3. Ekologis</p> <ul style="list-style-type: none"> Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, maupun keindahan lingkungan. Selain itu berfungsi juga tempat untuk mendapatkan udara segar dan menyerap air hujan <p>4. Arsitektural</p> <ul style="list-style-type: none"> sebagai sarana penghubung satu tempat dengan tempat yang lainnya sebagai pembatas diantara massa bangunan, pelembut arsitektur bangunan
--	--	--	--	---	---

Sumber: hasil analisis, 2021

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI STUDI

3.1 Gambaran Kondisi Fisik Dasar Kawasan Studi

Wilayah studi berlokasi disepanjang jalan MT. Haryono Semarang yang dimulai dari persimpangan Bangkong sampai dengan persimpangan Bubakan pada sisi kiri jalan yang termasuk kedalam wilayah perencanaan BWK I kewenangan administrasi Kecamatan Semarang Tengah yang memiliki fungsi dominan sebagai kawasan perdagangan jasa. Kawasan ini merupakan kawasan strategis karena terletak pada jalur transportasi yang berdekatan dengan pusat kota, sehingga memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitasnya. Keadaan fisik pada kawasan studi ini adalah:

a. Topografi dan kemiringan

Kawasan studi ini memiliki ketinggian 0-150 m diatas permukaan laut dengan kondisi permukaan berupa daerah yang memiliki kemiringan 2-15%.

b. Klimatologi

Temperatur suhu di kawasan studi rata-rata 23-31°C dengan curah hujan 64 mm/tahun. Secara makro angin bertiup dari utara ke selatan., sedangkan mikro angina bertiup berubah-ubah. Faktor-faktor yang mempengaruhi iklim mikro tempat adalah:

a) Faktor ketinggian tempat

b) Faktor kerapatan

c) Faktor ruang vegetasi

d) Iklim mikro tercipta karena pada kawasan studi adalah suasana pengap dan panas, dimana udara tidak dapat mengalir akibat dari terbentuknya bangunan-bangunan yang sangat rapat dan tidak ada ruang terbuka karena tertutup dengan bangunan gedung dan perumahan.

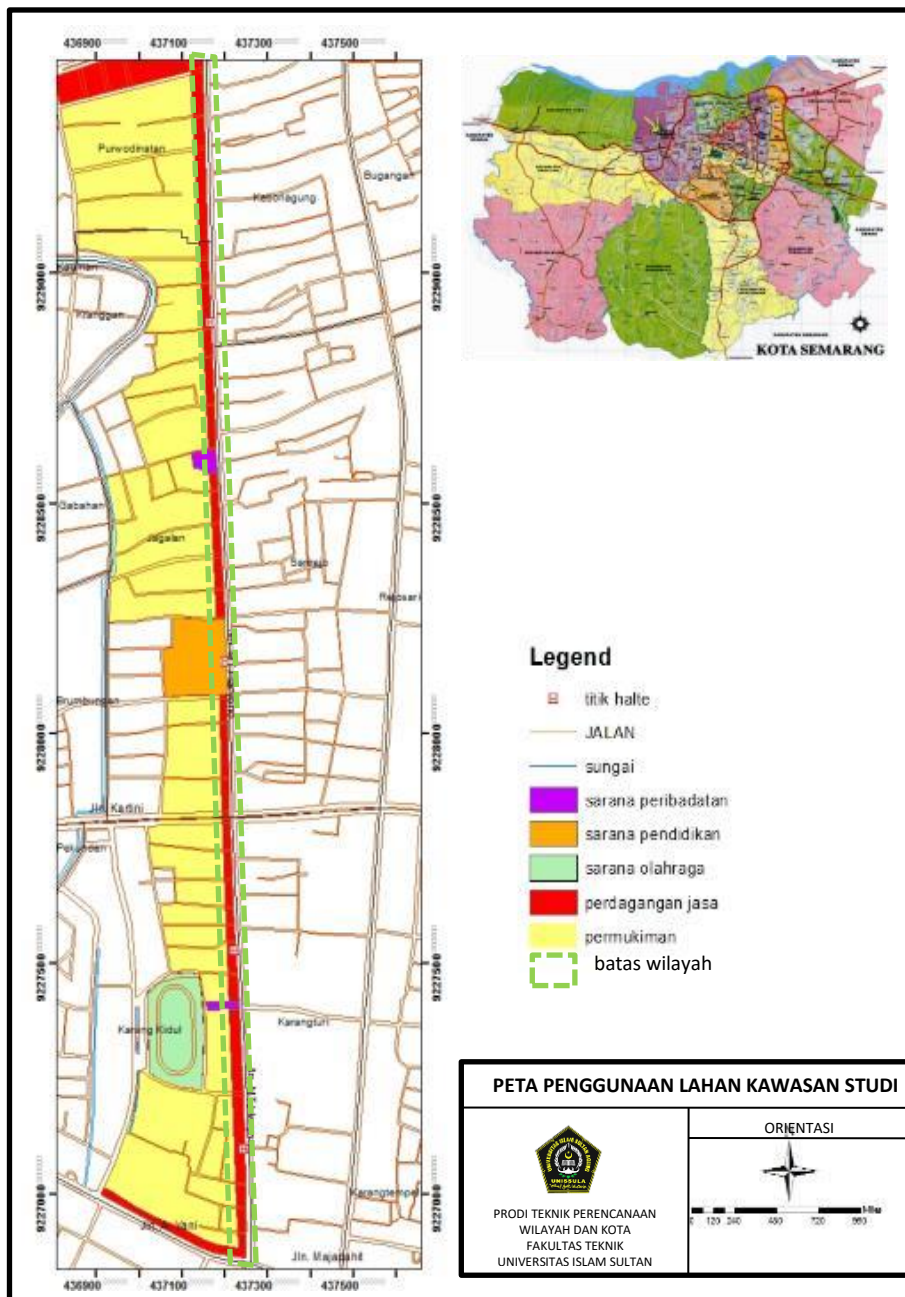
c. Hidrologi

Air tanah diwilayah studi ini sudah tercemari oleh intrusi air laut, disamping itu juga adanya penggunaan sumur bor yang berlebihan

d. Geologi

Kawasan studi ini memiliki litologi sebagian besar berupa endapan pasir dan kerikil. Kondisi ini sangat cocok digunakan sebagai kawasan perdagangan dan jasa

- e. Penggunaan lahan pada kawasan studi adalah sebagian besar kawasan perdagangan dan jasa serta permukiman



Gambar 3.1

Peta Penggunaan Lahan Kawasan Studi Jalan MT. Haryono Kota Semarang

Sumber: hasil analisis, 2021

Wilayah studi berada di BWK I terdiri dari Kecamatan Semarang Tengah yang mencakup 3 kelurahan dari 15 kelurahan yaitu Kelurahan Jagalan, Kelurahan Karangkidul dan Kelurahan Purwodinatan. Berikut merupakan tabel luas cakupan wilayah studi yang termasuk dalam wilayah BWK I Kota Semarang:

Tabel. III.1

Luas Penggunaan Lahan Wilayah Studi Yang Termasuk Dalam Wilayah BWK I Kota Semarang

No	Wilayah	Luas Tanah Seluruhnya (Ha)		
		Tanah Sawah	Tanah Kering	Total
	Kecamatan Semarang Tengah			
1	Kelurahan Karang Kidul	0,0	83,54	83,54
2	Kelurahan Jagalan	0,0	27,03	27,03
3	Kelurahan Purwodinatan	0,0	49,24	49,24
	Total	0,0	425.91	425.91

Sumber: semarang tengah dalam angka 2018

Dilihat dari tabel diatas total luas penggunaan lahan pada wilayah studi yang termasuk ke dalam BWK I Kota Semarang sebesar 425,91 Ha yang didominasi oleh tanah kering. Tanah kering yang dimaksud dalam tabel diatas adalah pekarangan, bangunan dan halaman sekitar yang mendominasi penggunaan lahan pada wilayah BWK I Kota Semarang.

3.2 Kebijakan Arah Pembangunan Kawasan Studi

Di lihat dari rencana pengembangan fungsi BWK sesuai dengan RTRW Kota Semarang tahun 2011-2030, koridor jalan MT. Haryono berada di BWK I hal ini dimaksudkan koridor jalan MT. Haryono memiliki fungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa, permukiman, perkantoran campuran perdagangan jasa dan permukiman dan spesifik/budaya. Strategi tata guna tanah dalam BWK I adalah dengan memanfaatkan nilai ekonomi yang tinggi dalam arti perdagangan dan jasa, namun tidak mengahilangkan adanya kawasan permukiman.

Kawasan perdagangan jasa di BWK I tumbuh di tiga titik kawasan yaitu kawasan Pasar Johar, Pasar Bulu dan Pasar Peterongan. Diantara titik tersebut merupakan jalur perdagangan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Arah

kebijakan untuk kawasan perdagangan dan jasa adalah perdagangan sebagai distributor, agen dan eceran dengan arahan jenis perdagangan sebagai berikut:

a. Pasar Johar dan sekitarnya

Diarahkan menjadi pusat perdagangan kota dengan jenis dagang antara lain alat kantor, kebutuhan sehari-hari, buah-buahan, sayur, alat pertukangan, bahan bangunan dan lain-lain. Khusus untuk peralatan berat dan bahan bangunan didaerah ini tidak diperbolehkan adanya pergudangan

b. Sekitar ruas jalan MT. Haryono dan jalan Dr. Cipto

Ruas ini menjadi salah satu sisi daerah segitiga emas perdagangan. Ruas ini diarahkan untuk kegiatan perdagangan barang kelontong, barang elektronika, peralatan kantor, suku cadang kendaraan, show room kendaraan dan tidak diperbolehkan adanya pergudangan. Dengan pesatnya perkembangan perdagangan dan jasa pada sisi yang mengapit kedua ruang jalan tersebut menjadikan banyaknya kawasan campuran mengingat nilai ekonominya tinggi.

c. Pasar Peterongan dan sekitarnya

Pada kawasan ini untuk pelayanan skala kota, utamanya untuk perdagangan sayuran, bahan kelontong, jasa perbankan dan lain-lain. Di kawasan ini juga tidak diperbolehkan adanya pergudangan.

d. Ruas jalan A. Yani –jalan MGR. Sugiopranoto

Pada kawasan ini diarahkan untuk kegiatan dari akibat pengaruh meluasnya kegiatan dikawasan simpang lima, seperti untuk rumah makan, hotel, show room, jenis perbankan, perkantoran swasta dan lain-lain.

e. Kawasan Simpang Lima

Kawasan ini diarahkan untuk kegiatan campuran dengan dominasi fungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa serta sektor informal.

Kegiatan sektor informal tidak lepas dari kegiatan utamanya, sehingga kegiatan informal akan selalu mengikuti kegiatan induknya. Secara keseluruhan kegiatan sektor informal mencakup berbagai aspek kegiatan, salah satunya adalah Pedangang Kaki Lima (PKL). Oleh karena itu dapat dilakukan dengan memberikan keharusan bagi sektor formal untuk menyisihkan ruangnya (dengan aturan yang ditetapkan) untuk kegiatan sektor informal.

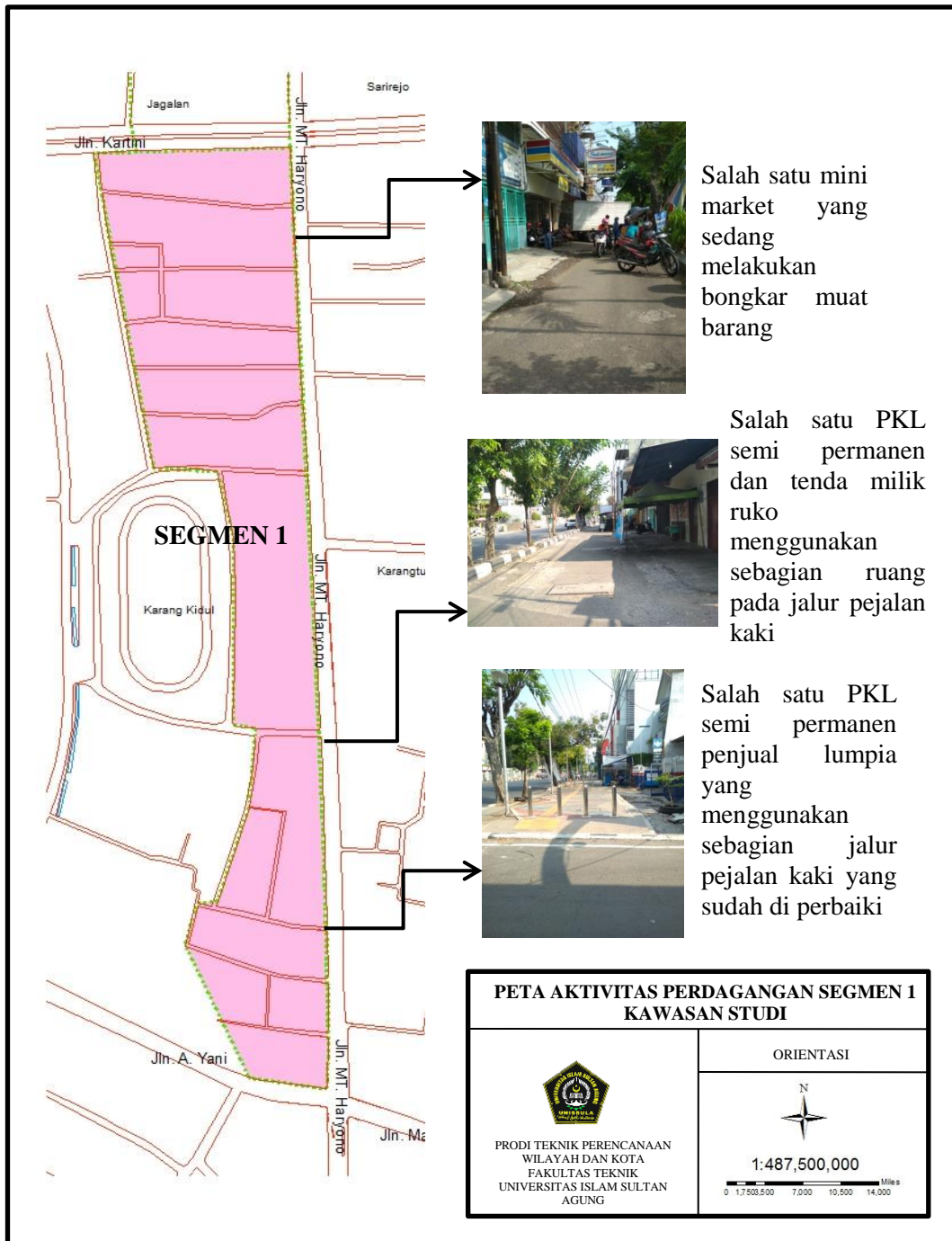
3.3 Gambaran Kondisi Perekonomian Di Kawasan Studi

Jalan MT. Haryono merupakan jalan yang berada di Kota Semarang yang terletak pada salah satu jalur pusat perdagangan dan jasa yang berupa pertokoan disepanjang tepian jalan. Jenis aktivitas perdagangan yang ada pada koridor jalan Jalan MT. Haryono yang dimulai dari dari persimpangan Bangkong sampai dengan persimpangan Bubakan yaitu ruko atau rumah pertokoan, minimarket, bengkel, *show room* kendaraan, pedagang kaki lima dan aktivitas perdagangan lain nya. Aktivitas perdagangan di sepanjang koridor jalan Jalan MT. Haryono yang dimulai dari dari persimpangan Bangkong sampai dengan persimpangan Bubakan didominasi oleh ruko baik disisi kanan dan kiri jalan.

Untuk mempermudah dalam melakukan pengamatan dan pengambilan informasi, sepanjang kawasan studi dibagi menjadi tiga segmen yang dilihat berdasarkan aktivitas perdagangan yang paling dominan dan dimensi jalur pejalan kaki sebagai pembatas yang berdasarkan aktivitas perdagangan yang dominan serta dimensi jalur pejalan kaki. Berikut merupakan beberapa jenis aktivitas perdagangan yang ada di sepanjang koridor jalan Jalan MT. Haryono sesuai dengan segmen yang telah ditentukan:

a. Segmen 1

Merupakan segmen yang di dominasi oleh aktivitas perdagangan sektor informal yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL) penjual lumpia yang menggunakan sebagian ruang pada jalur pejalan kaki. Selain PKL penjual lumpia juga terdapat tambal ban, warung semi permanen penjual makanan. Pada sektor formal didominasi oleh toko bangunan dan juga terdapat mini market.



Gambar 3.2

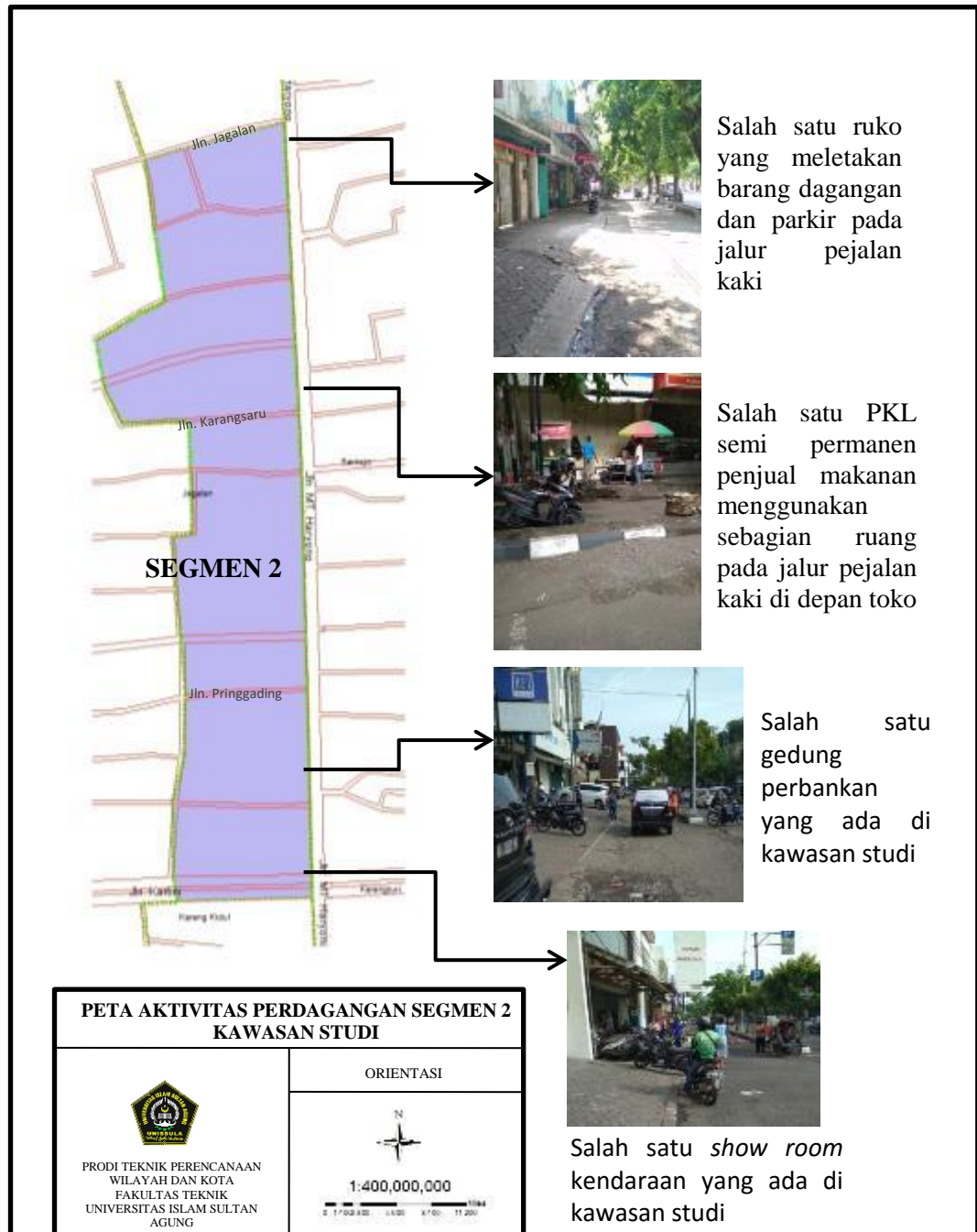
Jenis Aktivitas Perdagangan pada Segmen 1 di Jalan MT. Haryono

Sumber: hasil observasi lapangan, 2021

b. Segmen 2

Merupakan segmen yang paling banyak aktivitas perdagangan yang didominasi oleh sektor formal berupa pertokoan elektronik dan pertokoan

alat-alat kendaraan. Selain itu juga terdapat *show room* kendaraan, perbankan, dan mini market. Aktivitas sektor informal yaitu PKL yang berupa warung semi permanen yang menempati emperan toko rata-rata menjual makanan siap konsumsi.



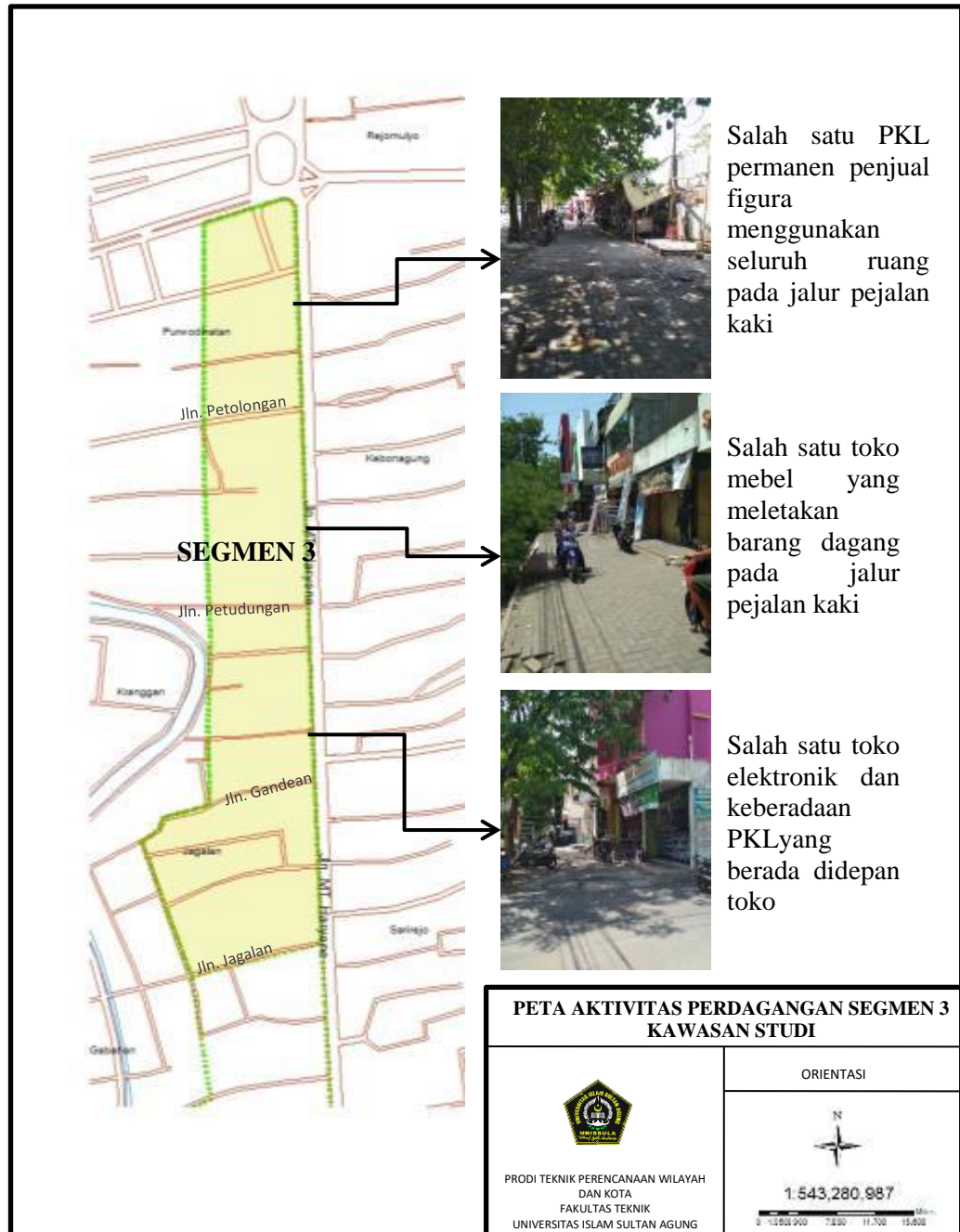
Gambar 3.3

Jenis Aktivitas Perdagangan pada Segmen 2 di Jalan MT. Haryono

Sumber: hasil observasi lapangan, 2021

c. Segmen 3

Merupakan segmen yang terdapat sektor informal (PKL) dan sektor formal (di dominasi pertokoan elektronik dan mebel) sama banyaknya. Sebagian PKL berbentuk gerobak atau warung semi permanen yang menggunakan ruang berjualan di depan toko atau menempel pada toko yang sudah tutup.



Gambar 3.4

Jenis Aktivitas Perdagangan pada Segmen 3 di Jalan MT. Haryono

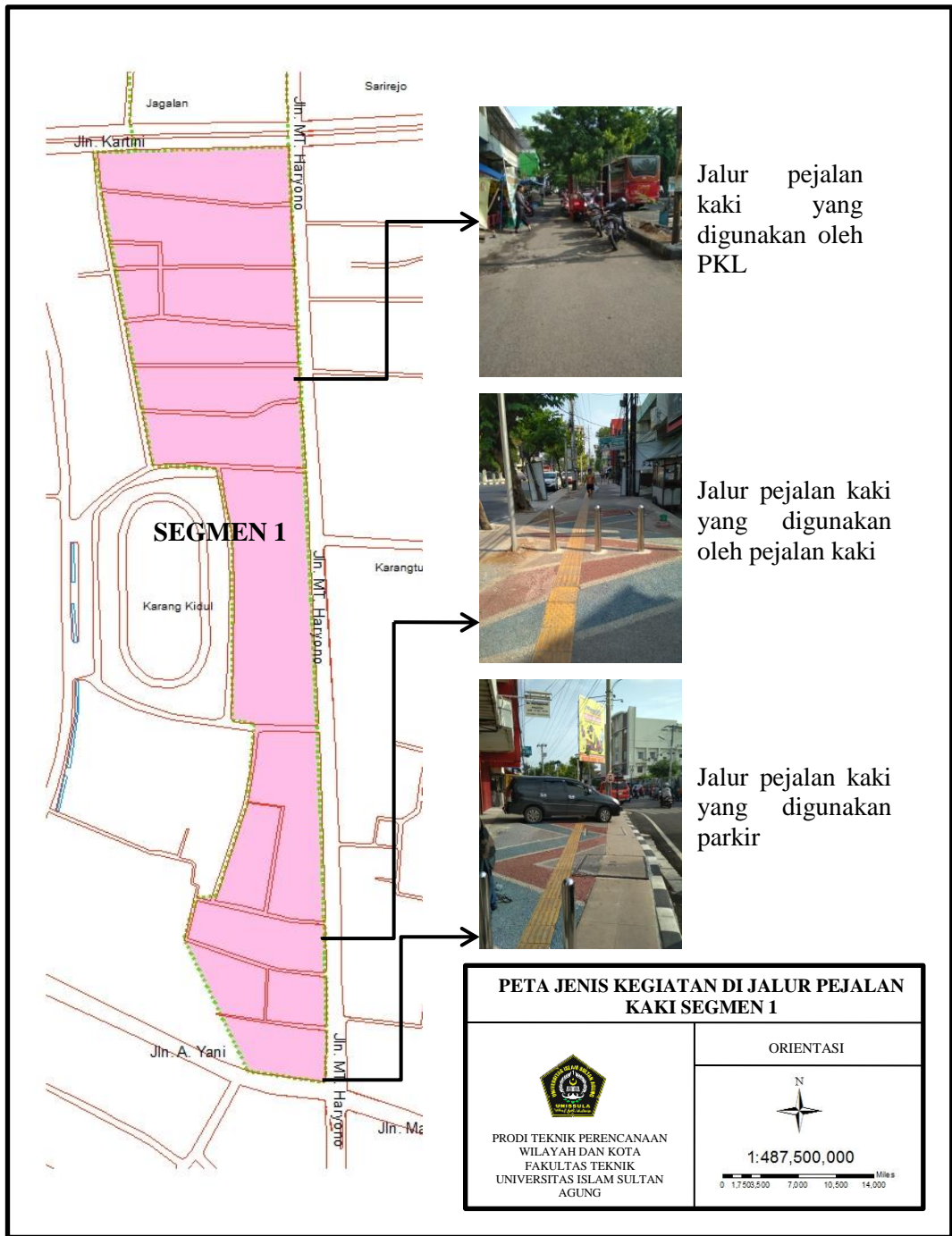
Sumber: hasil observasi lapangan, 2021

3.4 Gambaran Kondisi Jalur Pejalan Kaki Di Kawasan Studi

3.4.1 Jenis kegiatan

Kawasan studi ini terletak di sepanjang Jalan MT. Haryono yang dimulai dari dari persimpangan Bangkong sampai dengan persimpangan Bubakan. Kawasan tersebut merupakan kawasan perdagangan jasa yang berupa pertokoan di sepanjang tepian jalan yang ditunjang dengan berbagai macam kegiatan pendukung. Dalam hal ini kegiatan pendukung lainnya adalah pedagang kaki lima (PKL) yang menyediakan kebutuhan pengunjung mulai dari pakaian, makanan, peralatan rumah tangga, buku, figura dan lain-lain. PKL ini sebagian besar berlokasi di sepanjang trotoar yang menggelar dagangannya di tepi trotoar selebar 1-1,5 m dan panjang 1,5-2 m disamping itu ada juga yang menggunakan gerobak dorong.

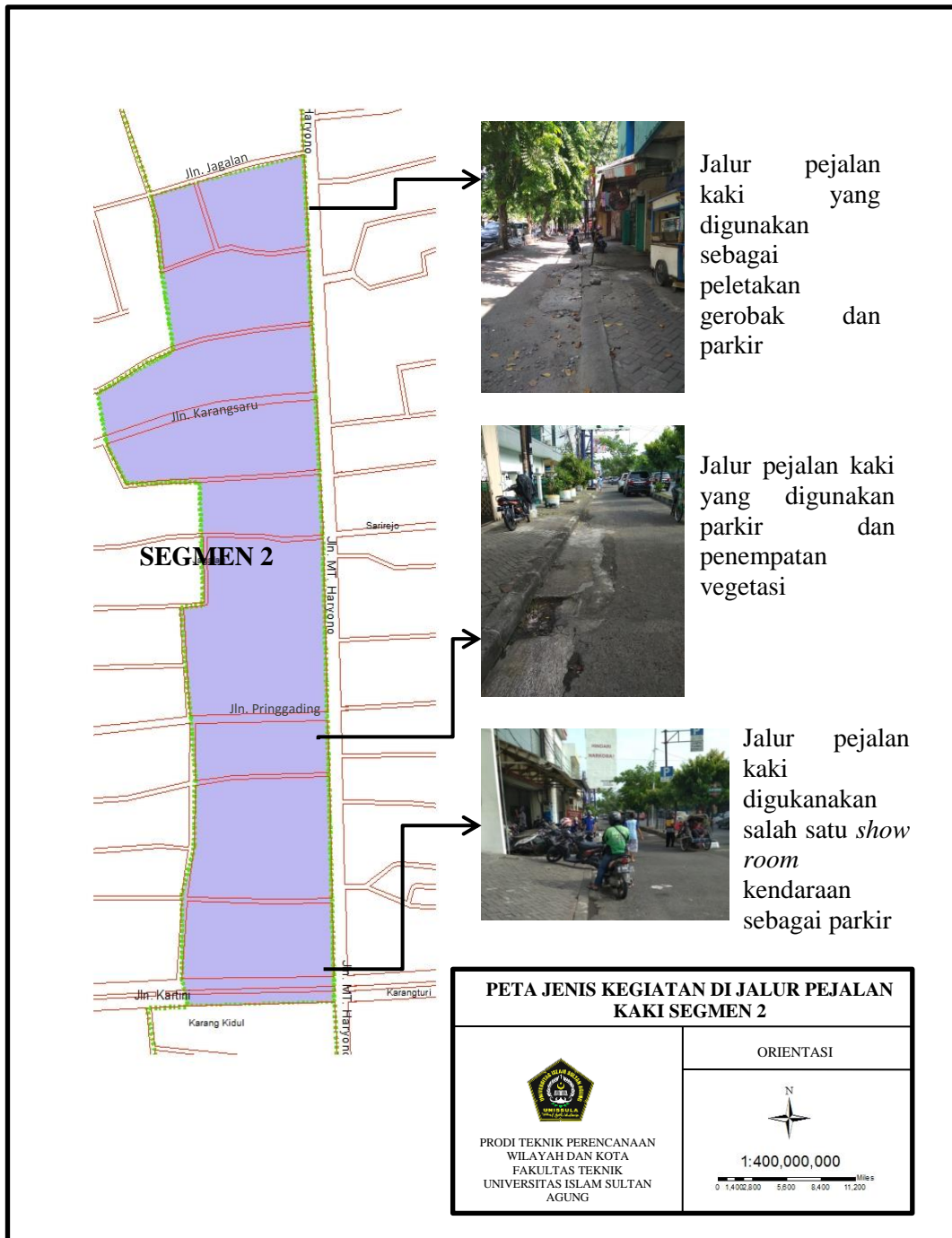
Untuk mempermudah dalam melakukan pengamatan dan pengambilan informasi, sepanjang kawasan studi dibagi menjadi tiga segmen yang dilihat berdasarkan aktivitas perdagangan yang paling dominan dan dimensi jalur pejalan kaki sebagai pembatas yang berdasarkan aktivitas perdagangan yang dominan serta dimensi jalur pejalan kaki. Berikut merupakan beberapa jenis kegiatan yang berada pada jalur pejalan kaki di sepanjang koridor jalan Jalan MT. Haryono sesuai dengan segmen yang telah ditentukan:



Gambar 3.5

Jenis Kegiatan pada Segmen 1 di Jalan MT. Haryono

Sumber: hasil observasi lapangan, 2021



Gambar 3.6

Jenis Kegiatan pada Segmen 2 di Jalan MT. Haryono

Sumber: hasil observasi lapangan, 2021



Gambar 3.7

Jenis Kegiatan pada Segmen 3 di Jalan MT. Haryono

Sumber: hasil observasi lapangan, 2021

3.4.2 Sirkulasi lalu lintas dan parkir

Jalan MT. Haryono Semarang memiliki pola tata ruang linier yang memanjang berbentuk jalan. Bagian-bagian jalan dari Jalan MT. Haryono Semarang terdiri atas:

a. Jalan Utama.

Menurut RTRW Kota Semarang Jalan MT. Haryono termasuk jalan kolektor sekunder yang memiliki sistem pengaturan jalan satu arah. Sebagai jalur sirkulasi kendaraan seperti mobil, motor serta angkutan lainnya. Jalan ini memiliki lebar 9,7 m dengan pemanfaatan jalan disamping kiri untuk area parkir. Jika dilihat dari fungsinya, Jalan MT. Haryono memiliki fungsi kawasan perdagangan dan jasa.

b. Jalur Lambat

Jalur lambat pada jalan MT. Haryono terletak di kedua sisi jalan utama dengan lebar jalur 4 m yang dipisahkan oleh pulau jalan dengan lebar 1 m. Jalur lambat memiliki fungsi sebagai untuk melayani kendaraan yang memiliki kecepatan lebih rendah sehingga dengan arus lalu lintas pada jalur cepat tidak terhambat. Di jalan MT. Haryono jalur lambat digunakan selain untuk sirkulasi becak, sepeda dan kendaraan roda dua juga digunakan untuk parkir dan bongkar muat barang.

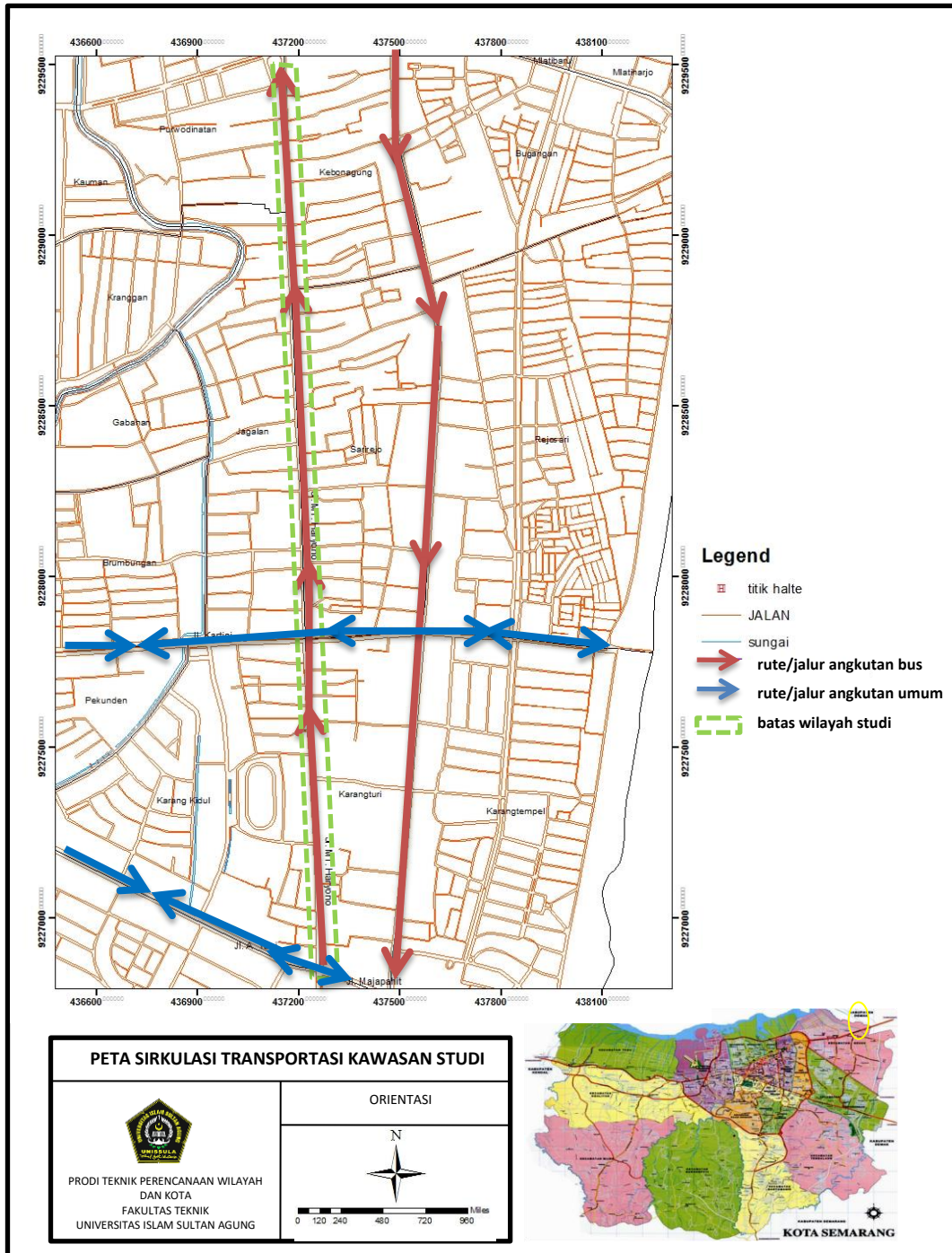
c. Landscaping

Pulau jalan yang berada disepanjang kanan dan kiri jalan MT. Haryono ditanami oleh pohon-pohon perindang. Dimana pohon-pohon ini memiliki fungsi sebagai pelindung sekaligus sebagai pengarah jalan.

Kawasan pusat perdagangan dan jasa sangat terkait dengan pola sirkulasi lalu lintas dan parkir kendaraan, karena hal tersebut sering menimbulkan banyak permasalahan. Melihat kondisi kawasan studi, jalur transportasi umum masih memiliki peranan penting dalam melangsungkan kegiatan pada kawasan tersebut. Dimana pada kawasan studi ini dapat dikatakan cukup padat karena menggunakan sistem sirkulasi satu arah yang sering dikunjungi. Intensitas pergerakan manusia dan kendaraan (baik motor atau tidak bermotor) dapat dikatakan cukup tinggi. Jenis kendaraan yang ada cukup beragam seperti angkutan umum, becak, sepeda dan banyak didominasi oleh kendaraan pribadi seperti mobil dan motor. Sirkulasi

angkutan umum pada kawasan studi ini diperlukan adanya tempat transit dan pemberhentian angkutan, karena masih kurangnya kesadaran kendaraan umum berhenti pada sembarang tempat.

Penyediaan tempat parkir pada kawasan studi ini masih menggunakan trotoar dan lahan jalan antara gedung, yang hal ini banyak menimbulkan permasalahan bagi pejalan kaki. Sirkulasi kendaraan menjadi sempit dan padat karena juga dipenuhi oleh PKL. Sistem parkir pada kawasan studi ini menggunakan system parkir tepi jalan dengan pola sudut 45° , 60° , 90° parkir ini diantara jalur cepat dan jalur lambat dan menurut pengamatan cukup mengganggu lalu lintas yang ada. Bentuk sirkulasi transportasi pada wilayah studi dapat dilihat pada peta berikut :



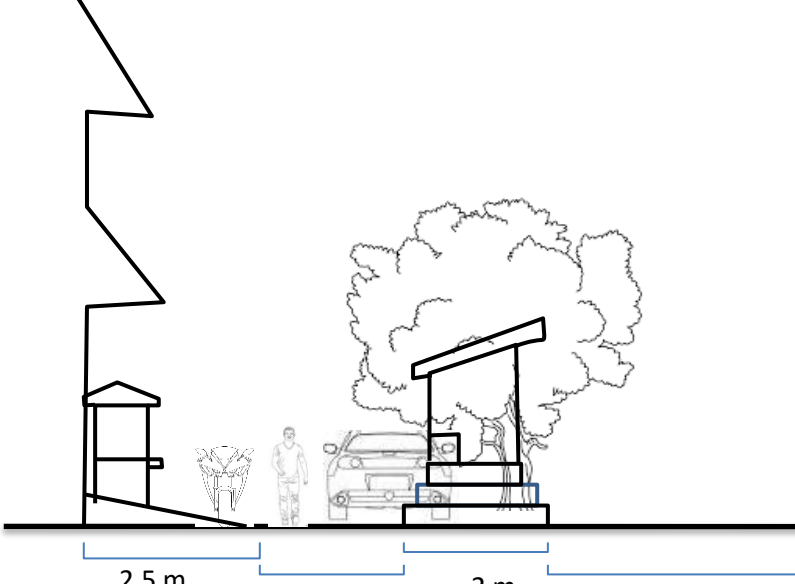

Gambar 3.8
Peta Sirkulasi Transportasi Kawasan Studi Jalan MT. Haryono Kota Semarang

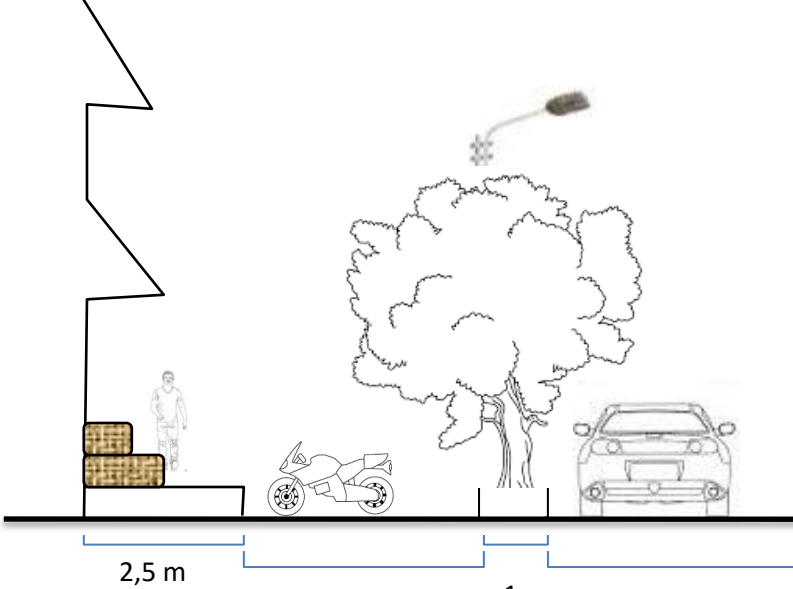

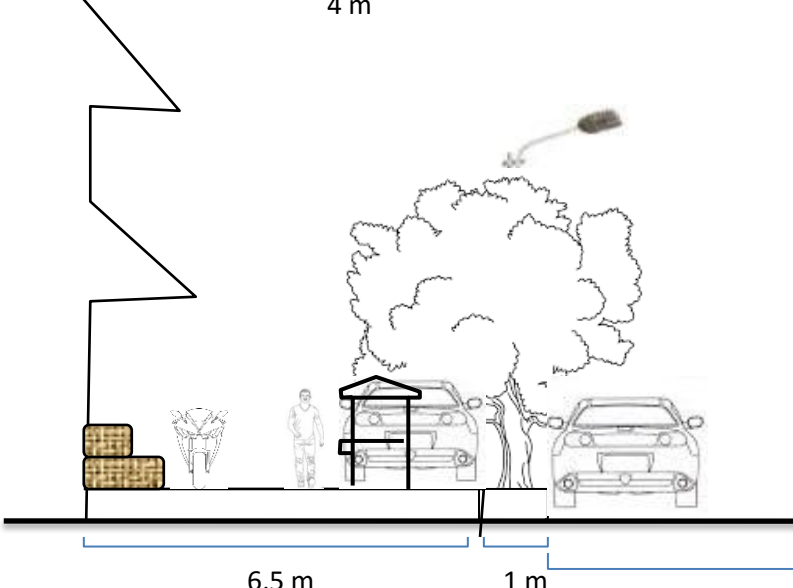

3.4.3 Kondisi jalur pejalan kaki

Lokasi penelitian ini berada dijalur jalur pejalan kaki sebelah kiri dari jalan persimpangan Bangkong sampai dengan simpangan Bubakan dikarenakan menggunakan sistem sirkulasi lalu lintas satu arah yang merupakan kawasan perdagangan jasa yang cukup ramai oleh aktivitas pejalan kaki seperti transit kendaraan yang cukup tinggi.. Alasan pemilihan jalur pejalan kaki di sepanjang Jalan MT. Haryono Semarang dikarenakan jalur pejalan kaki tersebut dapat menghubungkan berbagai pusat aktivitas baik dalam perdagangan, jasa, perkantoran maupun pendidikan dalam satu jalur.,

Jalur pejalan kaki yang berada pada kawasan studi banyak mengalami kerusakan, hal tersebut berdampak pada kenyamanan pejalan kaki sehingga pejalan kaki lebih memilih berjalan pada badan jalan yang hal ini sangat membahayakan pejalan kaki.

Lebar jalur pejalan kaki pada kawasan studi ini berkisar 1-3 m yang seharusnya mampu menampung 2-3 orang sekali perjalanan. Namun karena adanya aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi pejalan kaki seperti adanya PKL, tempat parkir, peletakan barang dagangan, bengkel menyebabkan pejalan kaki terhalang oleh aktivitas tersebut dan lebih memilih berjalan di jalur lambat jalan. Berikut merupakan gambar penampang jalur pejalan kaki pada sisi kiri jalan di kawasan studi :

Bentuk Penampang Jalur Pejalan Kaki	Segmen
	 <p data-bbox="1109 1881 1236 1915">Segmen 1</p>

Bentuk Penampang Jalur Pejalan Kaki	Segmen
 <p>2,5 m 4 m 1 m</p>	 <p>Segmen 2</p>
 <p>6,5 m 1 m</p>	 <p>Segmen 3</p>

Gambar 3.9
Penampang Jalur Pejalan Kaki Kawasan Studi Jalan MT. Haryono

Sumber: hasil observasi lapangan, 2021

3.4.4 Fasilitas jalur pejalan kaki

Permasalahan fasilitas pejalan kaki dapat dilihat dari kondisi fisik jalur pejalan kaki yang ada, yaitu:

- a. Penyediaan zebra cross tidak efektif lagi karena pejalan kaki cenderung memilih menyeberang jalan dimana dia berdiri langsung menuju tempat yang dituju, sehingga hal ini dapat membahayakan pejalan kaki
- b. Elemen pendukung yang masih sangat kurang tentunya dapat mengganggu kenyamanan pejalan kaki seperti:

- a) Lampu penerangan

Penerangan lampu pada kawasan studi dapat dikatakan sangat kurang. Hanya terdapat tiang lampu jalan yang terhubung dengan tiang listrik distribusi. Tidak ada lampu penerangan khusus pejalan kaki hanya mengandalkan penerangan dari gedung pertokoan saja.

- b) Tempat sampah

Tempat sampah pada kawasan studi ini sangat kurang membantu pejalan kaki hanya mengandalkan tempat sampah milik gedung pertokoan. Sehingga kondisi jalur pejalan kaki banyak sampah yang berserakan baik sampah sisa konsumsi maupun sampah dedaunan kering.

- c) Halte

Halte pada kawasan studi ini hanya khusus untuk pemberhentian bus BRT yang berlokasi didepan sekolah.

- d) Penandaan

Jenis penandaan yang ada pada kawasan studi hanya ada rambu lalu lintas dan papan iklan

- e) Vegetasi

Berdasarkan pengamatan kawasan studi, kondisi vegetasi pada kawasan studi cukup teduh untuk pejalan kaki. Sayangnya vegetasi tersebut kurang terawat dan tumbuh terlalu besar sehingga akar dari vegetasi tersebut merusak bahan material jalur pejalan kaki.

BAB IV

ANALISIS FUNGSI RUANG PEJALAN KAKI PADA RUANG TERBUKA PUBLIK

4.1 ANALISIS PERGESERAN FUNGSI RUANG PEJALAN KAKI PADA RUANG TERBUKA PUBLIK

Jalur pejalan kaki merupakan suatu area atau jalur yang termasuk salah satu bentuk ruang terbuka publik dan hanya ditempuh oleh pejalan kaki, berada diruang terbuka atau terletak di sisi jalan kendaraan (Shirvani, 1985). Jalur pejalan kaki memiliki kemudahan akses masuk sehingga siapa saja boleh memasukinya. Kemudahan akses masuk tersebut mengakibatkan munculnya aktivitas baru yang mempengaruhi fungsi utama dari jalur pejalan kaki.

Ruang jalur pejalan kaki pada ruang terbuka publik bukan saja berfungsi sebagai tempat bergerak manusia atau menampung sebagian kegiatan sirkulasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun juga merupakan ruang (*space*) tempat beraktivitas manusia itu sendiri, seperti kegiatan jual- beli, media interaksi sosial, pedoman visual ciri khas suatu lingkungan kawasan (Joseph Rykwert,1999). Fungsi jalur pejalan kaki menurut (Amelia, 2012) memiliki beberapa aspek yaitu: aspek sosial, ekonomi, budaya, ekologis dan arsitektur.

Dari berbagai bentuk fungsi jalur pejalan kaki menurut (Joseph Rykwert,1999) dan (Amelia, 2012) teridentifikasi gabungan beberapa fungsi ruang pejalan kaki yang menjadi dasar untuk mengetahui terbentuknya pergeseran fungsi ruang pejalan kaki yang dilihat dari fungsi sosial, ekonomi, ekologis dan arsitektur yang dapat menumbuhkan berbagai aktivitas.

Analisis dalam penelitian ini dibutuhkan pembagian waktu pengamatan pada segmen I, II dan III untuk mempermudah mengetahui aktivitas-aktivitas yang dilakukan di jalur pejalan kaki MT. Haryono. Pembagian waktu berdasarkan banyaknya pejalan kaki yang sedang melakukan aktivitas yaitu:

- a. Hari Senin-Jumat (hari kerja)
 - Pukul 06.00-08.00 (sebelum pertokoan buka)

- Pukul 12.00-13.00 (jam makan siang)
 - Pukul 16.30-17.30 (jam pulang kerja)
 - Pukul 18.00-21.00
- b. Hari Sabtu-Minggu (hari libur)
- Pukul 06.00-08.00
 - Pukul 12.00-13.00
 - Pukul 16.30-17.30
 - Pukul 18.00-21.00

Pembagian waktu berdasarkan lamanya kawasan MT. Haryono yang digunakan untuk publik dan jenis aktivitas yang banyak dilakukan pada jalur pejalan kaki. Luas dan letak aktivitas nanti juga akan menjadi pertimbangan untuk mengetahui pergeseran fungsi ruang pejalan kaki.

4.1.1 Aspek Sosial

Fungsi sosial pada ruang pejalan kaki merupakan tempat masyarakat untuk menampung wadah aktivitas dalam bersosialisasi satu sama lain (Amelia, 2012). Ruang pejalan kaki juga sebagai media yang menarik interaksi sosial (Joseph Rykwert, 1999).

Jalur pejalan kaki pada Jalan MT. Haryono sebagai ruang terbuka publik memberikan wadah aktivitas kepada seluruh masyarakat sebagai pengguna ruang untuk menggunakan jalur pejalan kaki sesuai dengan fungsi jalur pejalan kaki sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk melakukan berbagai kegiatan sosial.

A. SEGMENT I

Jalur pejalan kaki di koridor jalan MT. Haryono segmen 1 memiliki jarak 960m dan telah mengalami sebagian renovasi sepanjang 630m. Renovasi yang dilakukan masih seperti pelebaran jalur yang awalnya dari 2,5m menjadi 6m, penataan ulang, pemberian jalur disabilitas serta sudah dilegkapi dengan *signage* dilarang parkir dan tiang-tiang penghalang motor agar tidak masuk ke atas jalur pejalan kaki. Pada jarak 330m kondisi jalur pejalan kaki sudah berubah bentuk menyatu dengan bangunan pertokokan.

Dari hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa pengguna jalur pejalan kaki didominasi oleh pejalan kaki yang akan berbelanja. Mayoritas pengguna

berasal dari luar wilayah Jalan MT. Haryono, tak sedikit juga yang berasal dari sekitar Jalan MT. Haryono. Aktivitas sosial pengguna jalur pejalan kaki dilihat dari hari kerja pada pagi hari melakukan perjalanan menuju ketempat kerja atau ke pasar dan beberapa Pedagang Lumpia atau pertokoan mulai membuka dagangan mereka. Pada siang hari sudah mulai banyak pembeli dari luar wilayah khusus datang untuk membeli Lumpia dan terlihat juga beberapa staf pertokoan berkumpul mencari tempat makan. Pada sore hari saat pertokoan mulai tutup beberapa warung makan mulai membuka dagangan mereka hingga malam hari mereka tutup.

“Ke sini saya mau nyari lumpia Mataram, katanya lumpia disini enak, sampai sini ternyata ramai lumayan ngantri lama disini.”

“habis dari pasar sini mau pulang, ini lagi nunggu angkutan umum jurusan Penggaron”

“mau nyari makan siang disini soalnya dekat sama toko jadi gak usah jauh-jauh. Jam makan siang cuma sampai jam 13.00 kalo nyari yang jauh waktu makannya jadi gak cukup.”

“dari pulang kerja mampir kesini buat makan di angkringan sekalian nongkrong sama teman-teman sebentar.”

Pada hari libur seperti hari minggu dipagi hari banyak pertokoan yang tutup sehingga aktivitas sosial di pagi dan siang hari masih sangat sepi. Hanya terlihat beberapa pejalan kaki yang melakukan perjalanan menuju ke gereja. Di sore hari terdapat 2 warung makan yang sudah mulai bersiap membuka warung diatas jalur pejalan kaki.

“saya lagi jalan menuju ke gereja, karena parkir mobil dekat gereja sudah penuh jadi saya parkir lumayan jauh dari sini”

Dari hasil pengamatan lapangan segmen 1 sesuai periode waktu yang ditentukan, ditemukan berbagai aktivitas sosial yang terjadi pada jalur pejalan kaki. Berikut merupakan dari hasil pengamatan:

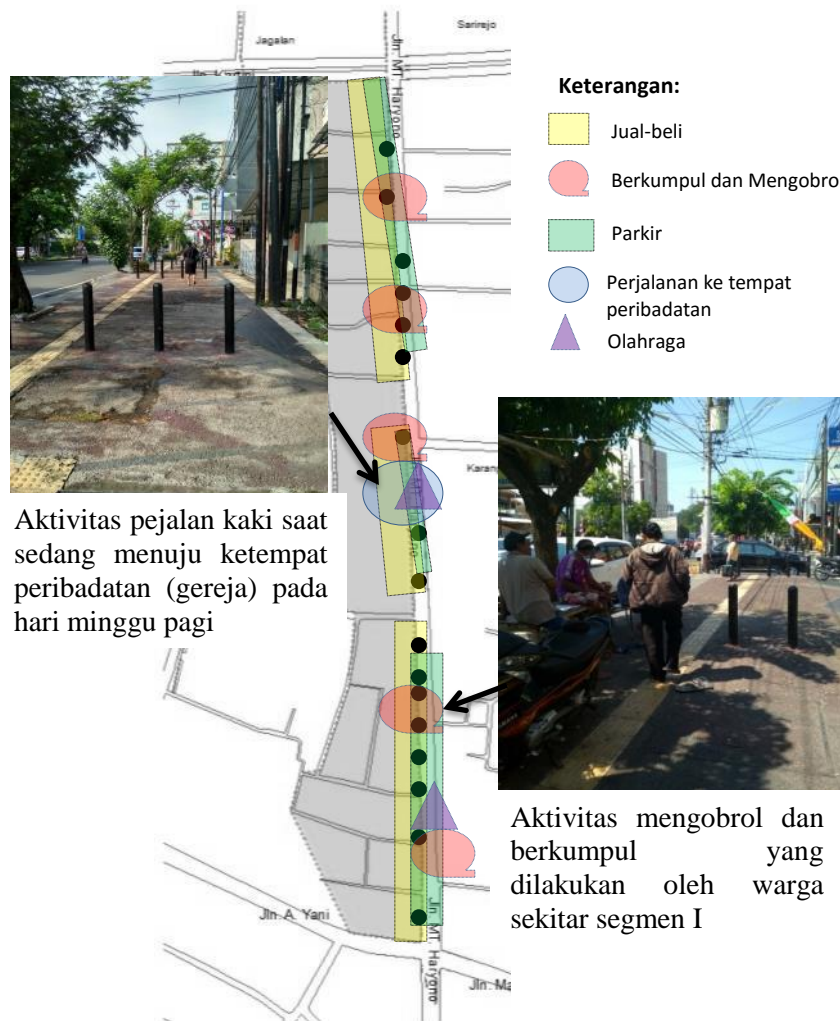
Tabel IV.1 Aktivitas Sosial di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen I

No	Hari	Waktu			
		Pagi (06.00-08.00)	Siang (12.00-13.00)	Sore (16.30-17.30)	Malam (18.00-21.00)
1	Senin- Jumat	Pejalan kaki pulsng pergi dari pasar Kp. Yusup	Staff pertokoan sedang istirahat mencari tempat makan	Olahraga	Berkumpul dan mengobrol
		Naik-turun angkutan umum	Berkumpul dan mengobrol	Berkumpul dan mengobrol	Jual-beli
		Jual-beli	Naik-turun angkutan umum	Naik-turun angkutan umum	
			Jual-beli	Jual-beli	
2	Sabtu- Minggu	Berjalan tempat peribadatan	Jual-beli	Jual-beli	Jual-beli
		Berkumpul dan mengobrol	Berkumpul dan mengobrol	Berkumpul dan mengobrol	Berkumpul dan mengobrol
		Olahraga			

Sumber: Hasil Observasi, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui intensitas aktivitas sosial yang tergolong rendah adalah pada hari libur waktu pagi dan siang hari. Namun, pada waktu siang dan sore pada hari kerja intensitas aktivitas sosial sangat tinggi karena waktu-waktu tersebut merupakan waktu ramainya pengunjung toko untuk melakukan aktivitas jual-beli.

Hari libur merupakan waktu intensitas aktivitas sosial di jalur pejalan kaki sangat rendah. Jumlah pengunjung yang memanfaatkan jalur pejalan kaki sangat sedikit karena banyak pertokoan yang tutup. Hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membuka warung.



Gambar 4.1
Sebaran Aktivitas Sosial di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen I
Sumber: Hasil Observasi, 2021

Untuk mengetahui bentuk dari peralihan fungsi ruang jalur pejalan kaki, perlu diketahui ragam aktivitas sosial yang ada di Jalur pejalan kaki Segmen I, apakah aktivitas jalur tersebut sesuai dengan fungsi jalur pejalan kaki Segmen I. Bentuk aktivitas sosial Segmen I sudah memenuhi fungsi sosialnya hal ini di sesuaikan dengan teori fungsi ruang jalur pejalan kaki (Murtomo dan Aniaty, 1991). Fungsi jalur pejalan kaki yang dilihat dari aspek sosial adalah sebagai tempat masyarakat untuk menampung wadah kegiatan sosial seperti bernetalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa dan sebagainya (Murtomo dan Aniaty, 1991).

B. SEGMENT II

Segment II merupakan segment yang memiliki aktivitas sosial yang tinggi karena segment ini di dominasi oleh pertokoan elektronik, show room kendaraan dan perkantoran. Dan pada malam hari saat pertokoan tutup didominasi oleh warung-warung makan yang berada diatas jalur pejalan kaki.

Segment II dimulai dari perempatan Jalan Kartini sampai dengan Jalan Jagalan memiliki jarak tempuh 781m. Jalur pejalan kaki pada segment II sudah dilakukan renovasi hanya dilokasi depan SMK Mataram. Renovasi yang dilakukan masih seperti pelebaran jalur yang awalnya dari 2,5m menjadi 6m, penataan ulang, pemberian jalur disabilitas serta sudah dilegkapi dengan *signage* dan tiang-tiang penghalang motor agar tida k masuk ke atas jalur pejalan kaki. Sebagian jalur pejalan kaki segment II memiliki kondisi fisik yang sudah berubah bentuk menyatu dengan bangunan milik pertokoan. Hanya sedikit jalur pejalan kaki yang masih memiliki bentuk fisik tetap. Hal ini membuat pejalan kaki memilih menggunakan jalur lambat sebagai tempat untuk melakukan aktivitasnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di hari kerja pada pagi hari terlihat aktivitas sosial yang dilakukan masih terlihat sepi hanya beberapa pelaku usaha pertokoan dan pedagang kaki lima yang sedang bersiap-siap membuka lapak usaha mereka dan para pekerja sedang menuju area perkantoran. Pada siang hari banyaknya aktivitas jual beli dari pertokoan sehingga diatas jalur pejalan kaki dipenuhi oleh kendaraan yang terparkir rapi. Terlihat juga para pekerja dan pedagang sedang bersantai mengobrol dilapak usaha mereka. Sore hari saat pertokoan mulai tutup, pedagang warung makan mulai bermunculan menempati hampir seluruh lebar jalur pejalan kaki. Malam harinya terlihat sepi pada area perkantoran dan pertokoan yang tidak digunakan pedagang, hal ini dimanfaatkan pejalan kaki untuk berjalan-jalan mengajak hewan peliharaannya.

“mau berangkat kerja, tapi ini saya mampir dulu ke warung buat ngopi sambil nunggu teman saya datang. Kalo makan siang juga saya kesini lagi sudah langganan makan disini”

“kalo pagi gini masih sepi yang beli jadi santai-santai gini nunggu orang beli”

“kesini mau ngajak jalan-jalan anjing saya, soalnya kalo saya ajak sore banyak orang lewat takut kalo malam kan sudah sepi banyak toko yang tutup.

Pada hari libur banyak perkantoran dan pertokoan yang tutup pada pagi hari aktivitas sosial sangat sepi hanya terdapat beberapa warung makan yang menarik para peseda mencari sarapan. Disiang hari aktivitas sosial yang ditemukan adalah adanya ojek online yang sedang menunggu orderan didekat warung makan dan ada beberapa orang sedang berkumpul mengobrol diatas jalur pejalan kaki yang sebagian digunakan oleh angkringan dan ada yang di depan pertokoana yang tutup. Pada sore hari beberapa warung makan sudah mulai buka banyak aktivitas jual beli hingga malam hari. Selain itu juga ditemukan pejalan kaki yang sedang menunggu bus BRT di peinggir jalan.

“waktu sepedaan lewat sini saya lihat warung pecel sini ramai jadi saya ajak rombongan buat mampir nyari sarapan disini.”

“Ya lagi ngobrol santai gini sekalian nunggu pembeli, daripada plonga-plongo. Bapak ini juga nunggu penumpang kalo ada yang mau naik becak jadi nunggu santai gini,”

Dari hasil pengamatan lapangan segmen II sesuai periode waktu yang ditentukan, ditemukan berbagai aktivitas sosial yang terjadi pada jalur pejalan kaki. Berikut merupakan dari hasil pengamatan:

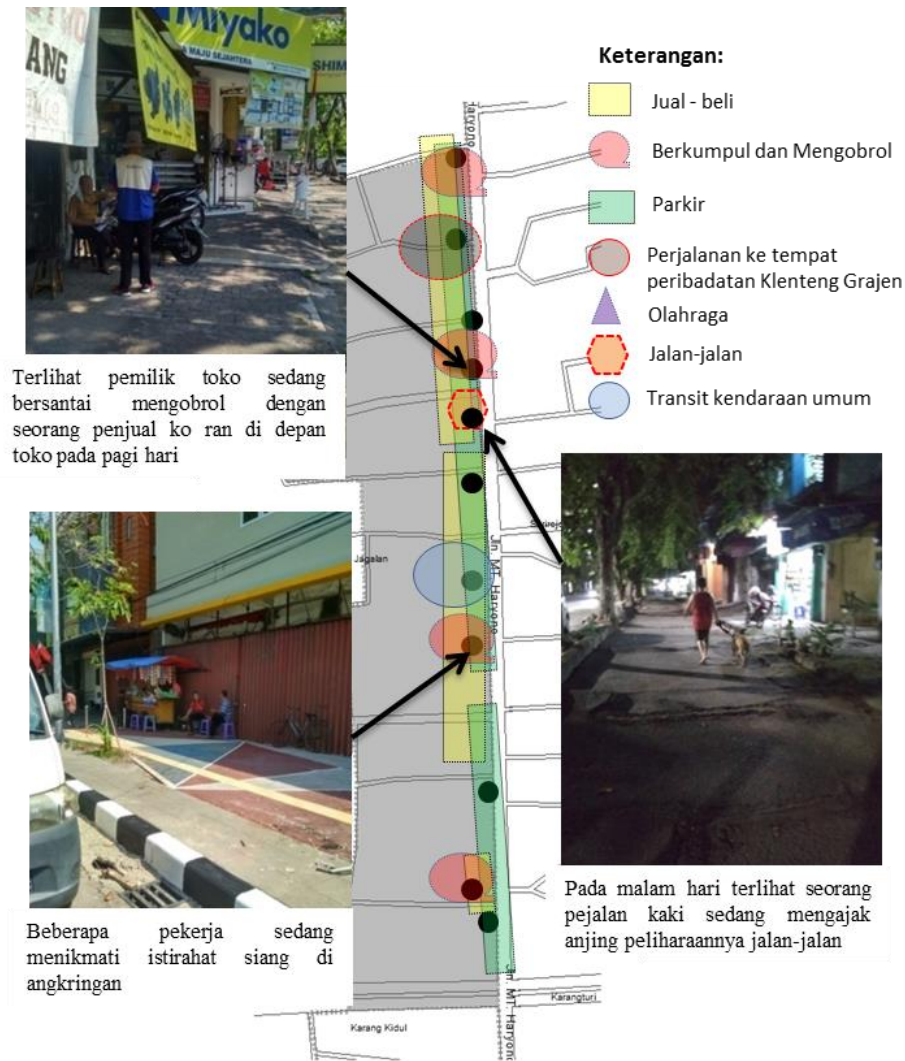
Tabel IV.2 Aktivitas Sosial di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen II

No	Hari	Waktu			
		Pagi (06.00-08.00)	Siang (12.00-13.00)	Sore (16.30-17.30)	Malam (18.00-21.00)
1	Senin- Jumat	Pejalan kaki menuju ke area perkantoran	Staff pertokoan sedang istirahat mencari tempat makan	Jual-beli	Berkumpul dan mengobrol
		Naik-turun	Berkumpul dan	Berkumpul dan	Jual-beli

No	Hari	Waktu			
		Pagi (06.00-08.00)	Siang (12.00-13.00)	Sore (16.30-17.30)	Malam (18.00-21.00)
		angkutan umum	mengobrol	mengobrol	
		Jual-beli	Jual-beli		Berjalan-jalan
2	Sabtu- Minggu	Jual-beli	Jual-beli	Jual-beli	Jual-beli
		Berkumpul dan mengobrol	Berkumpul dan mengobrol	Berkumpul dan mengobrol	Berkumpul dan mengobrol
			Menunggu orderan	Menunggu angkutan umum Naik turun	

Sumber: Hasil Observasi, 2021

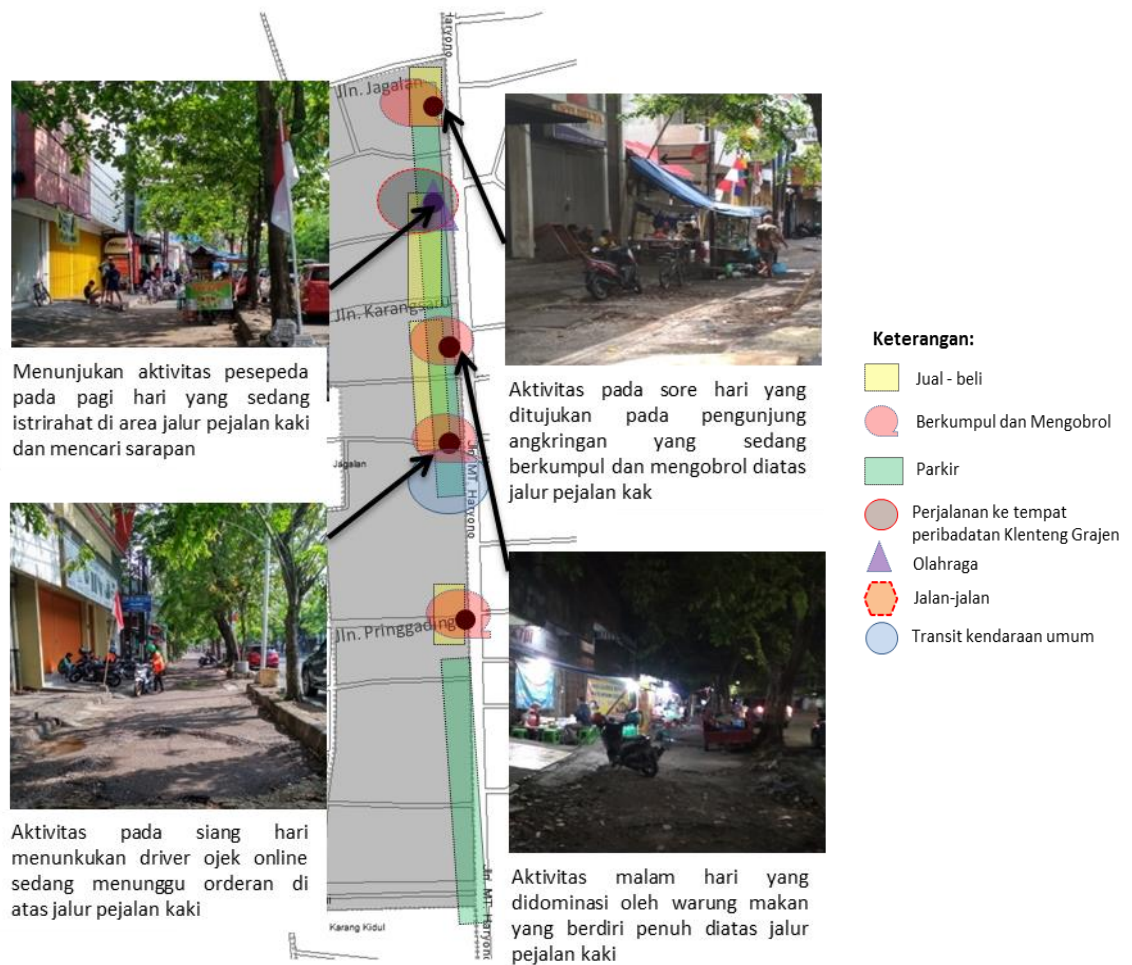
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui intensitas aktivitas sosial yang tergolong rendah adalah pada hari libur waktu pagi dan siang hari. Namun, pada waktu siang pada hari kerja intensitas aktivitas sosial sangat tinggi karena waktu-waktu tersebut merupakan waktu ramainya pengunjung toko untuk melakukan aktivitas jual beli.



Gambar 4.2
Sebaran Aktivitas Sosial di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen II
Pada Hari Kerja

Sumber: Hasil Observasi, 2021

Hari libur merupakan waktu intensitas aktivitas sosial di jalur pejalan kaki sangat rendah karena banyak perkantoran dan pertokoan yang tutup. Jumlah pengunjung yang memanfaatkan jalur pejalan kaki sangat sedikit. Hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membuka warung pada sore hingga malam hari.



Gambar 4.3
Sebaran Aktivitas Sosial di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen II
Pada Hari Libur

Sumber: Hasil Observasi, 2021

Untuk mengetahui bentuk dari peralihan fungsi ruang jalur pejalan kaki, perlu diketahui ragam aktivitas sosial yang ada di Jalur pejalan kaki Segmen I, apakah aktivitas jalur tersebut sesuai dengan fungsi jalur pejalan kaki Segmen I. Bentuk aktivitas sosial Segmen I sudah memenuhi fungsi sosialnya hal ini di sesuaikan dengan teori fungsi ruang jalur pejalan kaki (Murtomo dan Aniaty, 1991). Fungsi jalur pejalan kaki yang dilihat dari aspek sosial adalah sebagai tempat masyarakat untuk menampung wadah kegiatan sosial seperti bernalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa dan sebagainya (Murtomo dan Aniaty, 1991).

C. SEGMENT III

Segment III berlokasi pada penggal Jl. Jagalan-Bubakan memiliki jarak 912m. Segment III ini merupakan segment yang didominasi oleh pertokoan mesin motor dan pertokoan elektronik. Dilihat dari kondisi fisiknya, jalur pejalan kaki dan jalur lambat pada segment III hampir seluruhnya sudah menyatu dengan bangunan pertokoan. Bahkan ada beberapa gapura jalan yang lokasinya terlalu menjorok ke arah jalur lambat, bisa dikatakan berada diatas jalur pejalan kaki.

Dari hasil pengamatan dilapangan pada segment III beberapa pertokoan ada yang sudah tutup dan dibiarkan kosong. Hal ini dimanfaatkan PKL untuk meletakkan barang jualan mereka diatas jalur pejalan kaki. Pada hari kerja di pagi hari banyak angkringan dan warung makan yang menyediakan tempat untuk para pekerja toko atau masyarakat untuk datang mencari sarapan atau sekedar bersantai. Pada siang hari aktivitas sosial yang terjadi banyak didominasi oleh pekerja yang mencari tempat makan siang diwarung atau angkringan dan para pekerja yang sedang mengobrol di depan toko sambil menunggu pembeli. Pada sore hari jalur pejalan kaki yang lokasi nya berdekatan dengan permukiman di manfaatkan oleh anak-anak untuk bermain dan berkumpul. Angkringan yang buka pada malam hari digunakan para pemuda sebagai tempat tongkrongan.

“saya kesini mau nyari sarapan, soalnya dekat sama rumah yang jualan juga tetangga sendiri”

“mau ketemu teman, sekalian ngopi di angkringan. Kalo malam biasa nongkrong disini ya main game bareng”

Dari hasil pengamatan lapangan segment III sesuai periode waktu yang ditentukan, ditemukan berbagai aktivitas sosial yang terjadi pada jalur pejalan kaki. Berikut merupakan dari hasil pengamatan:

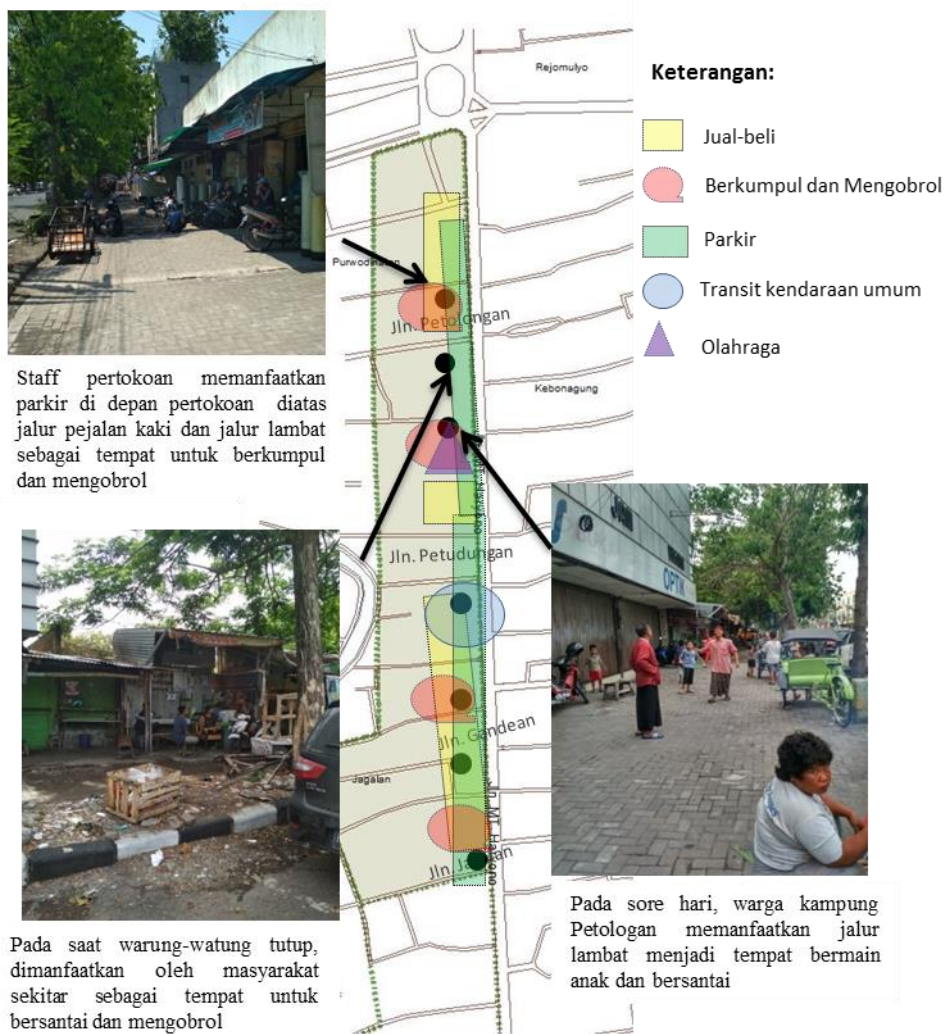
Tabel IV.3 Aktivitas Sosial di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segment III

No	Hari	Waktu			
		Pagi (06.00-08.00)	Siang (12.00-13.00)	Sore (16.30-17.30)	Malam (18.00-21.00)
1	Senin- Jumat	Jual-beli	Staff pertokoan sedang istirahat mencari tempat makan	Olahraga	Berkumpul dan mengobrol

No	Hari	Waktu			
		Pagi (06.00-08.00)	Siang (12.00-13.00)	Sore (16.30-17.30)	Malam (18.00-21.00)
		Berkumpul dan mengobrol	Berkumpul dan mengobrol	Berkumpul dan mengobrol	Jual-beli
			Naik-turun angkutan umum	Tempat bermain anak	
			Jual-beli	Jual-beli	
2	Sabtu-Minggu	Jual-beli	Jual-beli	Jual-beli	Jual-beli
		Bersantai	Straff pertokoan mencari makan	Bermain	Tempat istirahat tunawisma
		Berjalan		Berkumpul dan mengobrol	

Sumber: Hasil Observasi, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui intensitas aktivitas sosial yang tergolong rendah adalah pada hari libur waktu pagi dan siang hari. Namun, pada waktu siang pada hari kerja intensitas aktivitas sosial sangat tinggi karena waktu-waktu tersebut merupakan waktu ramainya pengunjung toko untuk melakukan aktivitas jual beli. Malam hari saat pertokoan tutup, beberapa tunawisma memanfaatkan halaman pertokoan menjadi tempat istirahat dan sebelum pertokoan buka kembali mereka sudah meninggalkan halaman pertokoan.

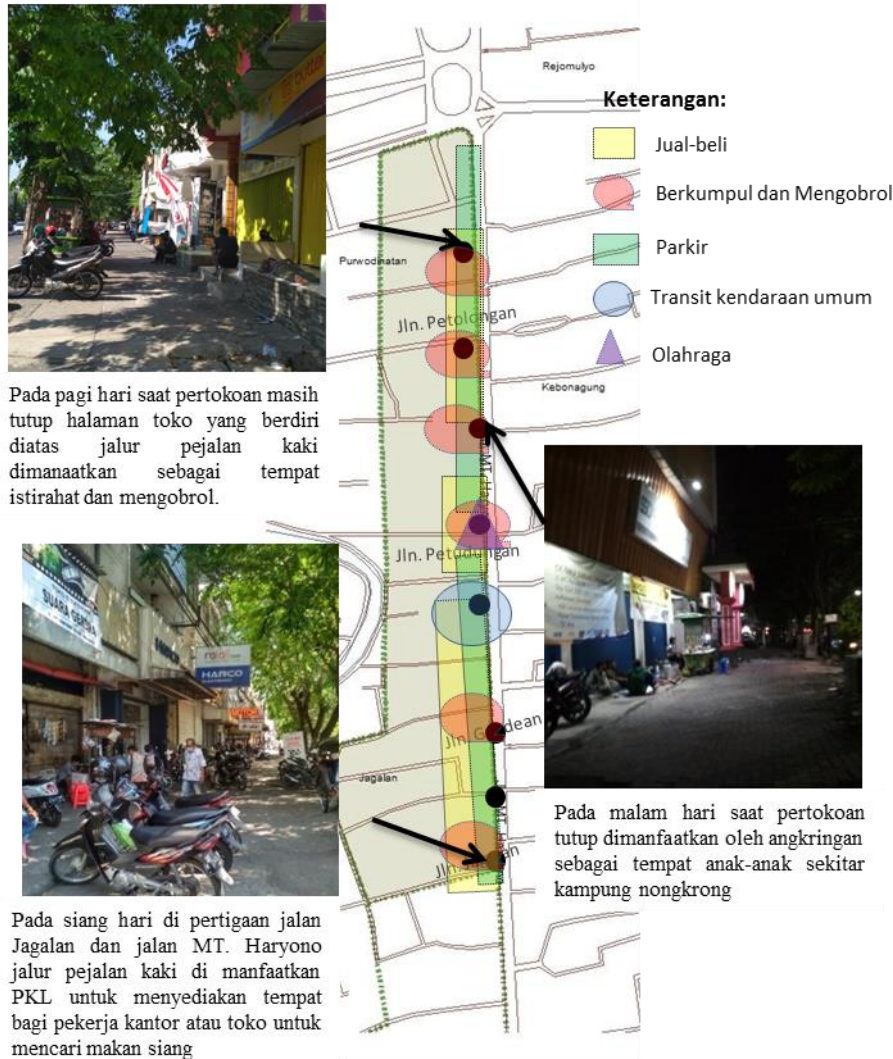


Gambar 4.4
Sebaran Aktivitas Sosial di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen III
Pada Hari Kerja

Sumber: Hasil Observasi, 2021

Kondisi segmen III pada hari libur di pagi hari terlihat sangat sepi karena hanya 2 pertokoan saja yang buka. Pada pagi hari aktivitas sosial yang terlihat adalah aktivitas tunawisma yang sedang duduk didepan emperan toko dan warga kampung yang sedang mencari sarapan. Pada siang hari dijumpai aktivitas antar PKL dengan tukang becak yang sedang mengobrol, para staff pertokoan yang sedang memesan makanan. Karena segmen III terdapat permukiman padat penduduk pada sore hari saat pertokoan tutup warga kampung memanfaatkan area jalur pejalan kaki sebagai tempat bermain anak-anak dan berkumpul. Pada malam

hari saat pertokoan tutup didominasi oleh warung-warung makan yang berada diatas jalur pejalan kaki. Penerangan jalur pejalan kaki yang kurang pada malam hari membuat beberapa tunawisma memanfaatkan jalur pejalan kaki atau emperan toko sebagai tempat istirahat mereka



Gambar 4.5
Sebaran Aktivitas Sosial di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen III
Pada Hari Libur

Sumber: Hasil Observasi, 2021

4.1.2 Aspek Ekonomi

Jalur pejalan kaki sebagai ruang terbuka publik yang bersifat umum tentunya akan menarik pejalan kaki sebagai pengguna utama. Keberadaan para pejalan kaki tentunya akan menumbuhkan berbagai aktivitas-aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungannya. Jalur pejalan kaki pada Jalan MT. Haryono terletak di sepanjang sisi kanan dan kiri jalan kolektor yang memiliki arah lalu lintas searah. Jalan MT. Haryono tumbuh menjadi kawasan perdagangan jasa karena memiliki sejarah alur atau proses aktivitas masyarakat dalam membangun kawasan perdagangan jasa tersebut.

Dalam sejarah perkembangan Kota Semarang, koridor jalan MT. Haryono memiliki peran yang penting sebagai jalur transportasi yang menghubungkan pusat wilayah kota yang satu dengan yang lainnya seperti Pecinan, Kota Lama dan Pasar Johar. Karena memiliki posisi jalan yang strategis, pada tahun ± 1900 para etnis Tionghoa dan pribumi menyewa lahan disepanjang jalan MT. Haryono sebagai rumah tinggal, kemudian lambat laun berkembang menjadi pertokoan di dalam rumah sampai sekarang.

A. SEGMENT I

Segmen I merupakan segmen yang didominasi oleh permukiman dan aktivitas perdagangan sektor informal seperti PKL, warung makan, angkringan dan ruko (rumah toko). Segmen 1 terkenal dengan PKL yang menjual Lumpia Mataram khas Kota Semarang. Pada tahun 1960 seorang etnis Tionghoa menjual lumpia dari Gang Lombok sampai ke jalan Mataram sekarang berubah menjadi jalan MT. Haryono. Karena jalan MT. Haryono memiliki akses jalan yang strategis, hal ini menarik masyarakat yang bukan etnis Tionghoa untuk ikut berjualan Lumpia di sepanjang koridor Jalan MT. Haryono pada segmen 1 sampai sekarang.

“dulu disini lihat orang jualan Lumpia Mataram ramai jadi banyak orang yang ikut-ikutan jualan Lumpia Mataram. Sini masih lahan kosong (trotoar) jadi saya minta ijin sama rumah belakang buat jualan disini, sekalian disuruh jaga rumahnya” (PL/L/02)

Berdasarkan pengamatan pada hari kerja, pagi hari aktivitas ekonomi di segmen I terlihat 6 PKL yang sudah menggelar dagangan tepat diatas jalur pejalan kaki. Terdapat 2 PKL yang sudah buka di atas jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi, 4 PKL sisanya berrenovasi dan diri diatas jalur pejalan kaki yang belum ada renovasi. Pada pengamatan siang hari terjadi penambahan sebanyak 8 PKL pada jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi. Pada malam hari pedagang yang menggelar lapak dagangan mulai bertambah, terdapat 1 PKL yang menempati jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi dan 2 PKL menempati jalur pejalan kaki yang belum direnovasi.

“belakang warung ini dulu ada toko tapi sudah dirobohkan jadi saya tinggal nempati, kalo ada pedagang lain yang pingin jualan disini harus mau gantian jam. Kaya warung saya ini buka dari jam 17.00 sampai jam 23.00 itu sebelum PPKM sekarang cuma sampai jam 20.00 malam. Kalo pagi tempat ini digunakan buat jualan Nasi Ayam sampai jam 10.00 pagi.”

“belakang ini toko kosong jadi saya buka dari pagi sampai malam. Kalo pagi buat yang mau mampir nyari sarapan. Ramainya siang sampai malam pas banyak orang toko pada nyari makan”

Pengamatan pada hari minggu pagi ditemukan 1 PKL sudah buka menempati jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi dan 2 PKL sudah buka pada jalur pejalan kaki yang belum di renovasi. Beberapa PKL yang tutup terlihat meninggalkan lapak /gerobak dagangan mereka diatas jalur pejalan kaki dan sebagian ada lapak/gerobak yang dibawa pulang. Pada malam hari terjadi ditemukan 3 PKL menempati jalur pejalan kaki yang belum direnovasi yang sudah buka sejak siang hari.

Dari hasil pengamatan pada segmen I, area berdagang PKL hampir memenuhi lebar jalur pejalan kaki. Rata-rata PKL segmen I menempati jalur pejalan kaki memiliki luas lapak 2x2 meter sampai dengan 4x2 meter. Letaknya berada disebelah kiri jalur pejalan kaki tepatnya berada didepan pertokoan.

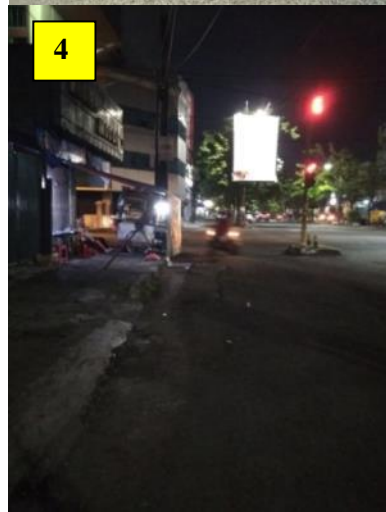
Untuk mengetahui bentuk dari peralihan fungsi ruang jalur pejalan kaki, perlu diketahui ragam aktivitas ekonomi yang ada di Jalur pejalan kaki Segmen I, apakah aktivitas jalur tersebut sesuai dengan fungsi jalur pejalan kaki Segmen I.

Bentuk aktivitas ekonomi Segmen I sudah memenuhi fungsi ekonomi hal ini di sesuaikan dengan teori fungsi ruang jalur pejalan kaki (Murtoomo dan Aniaty, 1991). Fungsi jalur pejalan kaki yang dilihat dari aspek ekonomi adalah sebagai tempat yang dapat berkembang menjadi kawasan bisnis yang menarik, juga sebagai tempat kegiatan promos, pameran, periklanan, kampanye dan sebagainya(Murtoomo dan Aniaty, 1991).

Perlu diketahui bahwa pada Segmen I terdapat jalur pejalan kaki yang sudah dilengkapi dengan *signage* larangan parkir dan PKL yang berdiri diatas jalur pejalan kaki. Hal ini merupakan suatu pelanggaran terhadap Perda Kota Semarang No 3 Tahun 2018 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima pada Bab V pasal 36 ayat 2 dimana fasilitas umum dilarang untuk tempat usaha.

B. SEGMENT II

Aktivitas perdagangan pada segmen II didominasi oleh pertokoan elektronik, *showroom* kendaraan dan perkantoran. Berdasarkan pengamatan lapangan pada hari kerja di pagi di temukan aktivitas pedagang kaki lima (PKL) yang sudah membuka lapak dagangannya di atas jalur pejalan kaki dan didepan pertokoan yang kosong kurang lebih berjumlah 8 pedagang. Pada pengamatan siang hari ketika pertokoan dalam kondisi ramai terlihat penambahan pedagang terjadi di area jalur pejalan kaki depan SMK Mataram sebanyak 1 lapak pedagang dan 1 lapak pedagang pada area pejalan kaki depan pertokoan. Pada sore hari ketika pertokoan sebagian besar sudah mulai tutup, para pedagang yang menggelar lapak dagangan mulai bertambah sebanyak 8 lapak yang menempati seluruh luas jalur pejalan kaki.



Keterangan:

1. Kondisi jalur pejalan kaki pada pagi hari yang masih terlihat sepi
2. Pada siang hari ketika pertokoan buka, jalur pejalan kaki dimanfaatkan sebagai lahan parkir
3. Ketika sore hari waktu pertokoan mulai tutup, pedagang mulai bersiap membuka lapak dagangan
4. Pada malam hari jalur pejalan kaki dimanfaatkan oleh pedagang untuk membuka lapak dagangan mereka.

Gambar 4.6
Pedagang Yang Menggelar Lapak Dagangan di Jalur Pejalan Kaki Jalan
MT.Haryono Pada Hari Kerja

Sumber: Hasil Observasi, 2021

Pada hari minggu pagi, aktivitas perdagangan pada segmen II terlihat 4 lapak dagang sudah memulai transaksi jual beli kepada pejalan kaki atau pesepeda yang ingin mencari sarapan pagi. Pada siang hari terjadi penambahan PKL sebanyak 2 lapak dan di malam hari sebanyak 4 lapak. Aktivitas pada hari minggu

terlihat sepi pembeli hanya beberapa warga kampung dan tukang becak yang berkunjung.

Pada segmen II rata-rata lapak dari PKL memiliki luas 2.5x4 meter sampai 3x6 meter. Lokasi PKL sendiri menempati jalur pejalan kaki yang digunakan sebagai tempat membuka lapak dan ada juga pertokoan yang menggunakannya untuk menjamu pembeli datang untuk makan.

Untuk mengetahui bentuk dari peralihan fungsi ruang jalur pejalan kaki, perlu diketahui ragam aktivitas ekonomi yang ada di Jalur pejalan kaki Segmen II, apakah aktivitas jalur tersebut sesuai dengan fungsi jalur pejalan kaki Segmen II. Bentuk aktivitas ekonomi Segmen II sudah memenuhi fungsi ekonomi hal ini di sesuaikan dengan teori fungsi ruang jalur pejalan kaki (Murtomo dan Aniaty, 1991). Fungsi jalur pejalan kaki yang dilihat dari aspek ekonomi adalah sebagai tempat yang dapat berkembang menjadi kawasan bisnis yang menarik, juga sebagai tempat kegiatan promosi, pameran, periklanan, kampanye dan sebagainya (Murtomo dan Aniaty, 1991).

C. SEGMENT III

Aktivitas perdagangan pada segmen III didominasi oleh pertokoan elektronik dan mesin. Dari hasil pengamatan pada lokasi pada hari kerja pukul 07.00 ditemukan 7 pedagang kaki lima (PKL) sudah terlihat ramai melayani pembeli. Pembeli yang datang didominasi oleh pekerja toko yang datang untuk menikmati sarapan dan beberapa warga kampung. Disiang hari terlihat pergantian tempat dagangan, pada saat pertokoan buka ada 2 lapak PKL yang terlihat sudah mulai membersihkan barang dagangannya. Pertokoan yang buka pada segmen III menggunakan jalur pejalan kaki sebagai tempat peletakan barang dagangan dan tempat parkir. Pada malam hari saat pertokoan sudah mulai tutup, ditemukan 4 lapak PKL yang berdiri diatas jalur pejalan kaki.



Keterangan:

1. Kondisi jalur pejalan kaki pada pagi hari yang digunakan oleh PKL
2. Pertokoan menggunakan jalur pejalan kaki sebagai tempat meletakkan barang dagangan
3. Pada malam hari saat pertokoan mulai tutup dimanfaatkan pedagang untuk membuka lapak dagangan.

Gambar 4.7

Pedagang Yang Menggelar Lapak Dagangan di Jalur Pejalan Kaki Jalan MT.Haryono Pada Hari Kerja

Sumber: Hasil Observasi, 2021

Pengamatan dilakukan pada hari minggu pagi meskipun kondisinya cukup sepi karena pertokoan tutup tetapi masih ditemukan aktivitas perdagangan pada warung makan yang berlokasi berdekatan dengan permukiman penduduk. Pada siang hari terlihat hanya sebagian petokoan saja yang sudah mulai buka dan menggunakan seluruh luas jalur pejalan kaki sebagai tempat mempromosikan barang dagangannya. Waktu sore dan alam harinya jalur pejalan kaki pada segmen III terdapat aktivitas perdagangan berupa warung makan dan angkringan.



Keterangan:

1. Aktivitas perdagangan pada segmen III pukul 07.00 terlihat warung makan yang berdiri diatas jalur pejalan kaki
2. Aktivitas pertokoan yang menggunakan jalur pejalan kaki sebagai tempat mempromosikan dagangannya
3. Pada pukul 17.00 terlihat pedagang sedang mempersiapkan lapak dagangan utuk dijual pada malam hari
4. Terlihat pada malam hari kondisi segmen III terlihat sepi, aktivitas diatas jalur pejalan kaki hanya digunakan oleh pedagang angkringan.

Gambar 4.8
Pedagang Yang Menggelar Lapak Dagangan di Jalur Pejalan Kaki Jalan
MT.Haryono Pada Hari Kerja
Sumber: Hasil Observasi, 2021

Untuk mengetahui bentuk dari peralihan fungsi ruang jalur pejalan kaki, perlu diketahui ragam aktivitas ekonomi yang ada di Jalur pejalan kaki Segmen III, apakah aktivitas jalur tersebut sesuai dengan fungsi jalur pejalan kaki Segmen III. Bentuk aktivitas ekonomi Segmen III sudah memenuhi fungsi ekonomi hal ini di sesuaikan dengan teori fungsi ruang jalur pejalan kaki (Murtomo dan Aniaty, 1991). Fungsi jalur pejalan kaki yang dilihat dari aspek ekonomi adalah sebagai tempat yang dapat berkembang menjadi kawasan bisnis yang menarik, juga sebagai tempat kegiatan promosi, pameran, periklanan, kampanye dan sebagainya (Murtomo dan Aniaty, 1991).

4.1.3 Aspek Ekologis

Dalam suatu kawasan perkotaan, ruang terbuka publik memiliki fungsi ekologis untuk menjaga ketersediaan lahan kota sebagai kawasan resapan air, sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, serasian, maupun keindahan lingkungan. Selain itu berfungsi juga sebagai perlindungan terhadap pejalan kaki dari hujan dan sengatan matahari, penurunan tingkat pencemaran polusi udara dan polusi suara maupun estetika.

Jalur hijau pada jalan MT. Haryono memiliki jenis vegetasi yang cukup beragam, yaitu terdapat pohon soga, pohon asam, pohon palem, tanaman bugenvil dan tanaman hias lainnya. Selain itu keberadaan vegetasi ini juga dapat berfungsi sebagai pelembut arsitektur, peneduh dan mengurangi kebisingan disepanjang jalan MT. Haryono.

A. SEGMENT I

Jalur pejalan kaki pada segmen I telah mengalami penataan ulang sehingga memiliki kondisi jalur pejalan kaki yang lebar. Setelah penataan ulang jalur pejalan kaki pada segmen I, vegetasi yang berada di jalan MT. Haryono segmen I berada diatas trotoar. Hampir semua vegetasi segmen I berada di tepi kanan sepanjang jalur pejalan kaki yang tajuk daunnya menghadap ke jalur pejalan kaki.

Jalur pejalan kaki pada segmen I memiliki tamanan kecil yang berada di sisi kanan jalan yang memiliki bentuk segitiga yang lebarnya 1- 1,5 meter yang di isi

oleh tanaman bugenvil, bunga Portulaka, pohon soka dan tanaman hias lainnya. Penempatan vegetasi yang ada di segmen I antara pohon satu dengan lainnya berjarak 3 – 5 meter yang kondisinya masih belum cukup rimbun dan ketinggian pohon tidak mengganggu kabel listrik.



Keterangan:

1. Bentuk vegetasi pada segmen I yang dimanfaatkan oleh supir angkot sebagai tempat berteduh dari panas selagi menunggu penumpang
2. Penempatan vegetasi pada segmen I berupa taman kecil dan beberapa pohon disisi kanan jalur selain berfungsi sebagai estetika juga berfungsi sebagai pembatas antara jalur pejalan kaki dengan jalan raya

Gambar 4.9
Bentuk Vegetasi di Jalur Pejalan Kaki Jalan MT.Haryono Pada Segmen I

Sumber: Hasil Observasi, 2021

Bentuk vegetasi pada Segmen I sudah memenuhi fungsi ekologi hal ini di sesuaikan dengan teori fungsi ruang jalur pejalan kaki (Amelia, 2012). Fungsi jalur pejalan kaki yang dilihat dari aspek ekologi adalah sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, maupun keindahan lingkungan (Amelia, 2012).

SEGMENT II dan SEGMENT III

Jalur pejalan kaki pada segmen II dan segmen III masih belum terdapat renovasi sehingga penempatan vegetasi pada kedua segmen ini sebagian besar berada di sisi kanan jalur lambat dengan tajuk daunnya menghadap ke jalur lambat. Vegetasi yang berada pada Segmen II dan segmen III lebih banyak berupa pohon soga dan pohon asam memiliki dedaunan yang cukup rimbun serta memiliki akar yang cukup besar. Jarak antar pohon satu dengan yang lainnya berkisar 5 – 7 meter. Kondisi dari vegetasi bisa dikatakan kurang terawat, karena beberapa akar pohon yang besar merusak permukaan dari jalur lambat dan jalur pejalan kaki. Banyak paving yang terlepas, terutama didepan pertokoan yang sudah tidak terpakai lagi.

Selain vegetasi berupa pohon, beberapa vegetasi seperti pohon palem, bugenvil, dan tanaman hias lainnya yang letaknya persis diatas jalur pejalan kaki. vegetasi-vegetasi tersebut merupakan vegetasi milik pribadi yang biasanya diletakan oleh pemilik rumah atau pertokoan dengan tujuan estetika. Fungsi dari vegetasi pada jalur pejalan kaki adalah sebagai peneduh, peresapan air, mengurangi polusi serta estetika sehingga menciptakan kenyamanan pada jalur pejalan kaki. Akan tetapi peletakan vegetasi yang salah tentunya mengganggu kenyamanan pejalan kaki. Selain itu penempatan vegetasi terutama ditepian jalan harus sangat diperhatikan. Penanaman vegetasi di tepian jalan harus memperhatikan kabel jaringan listrik di sepanjang jalan MT. Haryono.



Keterangan:

1. Penempatan vegetasi milik pribadi pada Segmen II yang berada diatas jalur pejalan kaki dapat mengurangi ruang gerak bagi pejalan kaki
2. Letak vegetasi pada Segmen II dan Segmen III berada di sisi kanan jalur lambat yang berfungsi sebagai pembatas antara jalan raya dengan jalur lambat

Gambar 4.10
Bentuk Vegetasi di Jalur Pejalan Kaki Jalan MT.Haryono Pada Segmen II dan Segmen III

Sumber: Hasil Observasi, 2021

Bentuk vegetasi pada Segmen II dan III sudah memenuhi fungsi ekologi hal ini di sesuaikan dengan teori fungsi ruang jalur pejalan kaki (Amelia, 2012). Fungsi jalur pejalan kaki yang dilihat dari aspek ekologi adalah sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, maupun keindahan lingkungan (Amelia, 2012). Selain vegetasi untuk keindahan dan keserasaian, keberadaan Lapak pada segmen II dan III yang dipasang seadanya tanpa ada penataan yang baik menjadikan kesan kumuh pada jalur pejalan kaki tersebut.

4.1.4 Aspek Arsitektur

Jalur pejalan kaki secara fisik merupakan salah satu wujud dari arsitektur yang memiliki bentuk tertentu yang memberikan manfaat sebagai ruang. Sebagai pelembut arsitektur bangunan, jalur pejalan kaki merupakan wadah pergerakan manusia yang mempunyai konsep dasar sebagai tempat aktivitas bersama serta sebagai sarana penghubung satu tempat dengan tempat lainnya (Amelia, 2012).

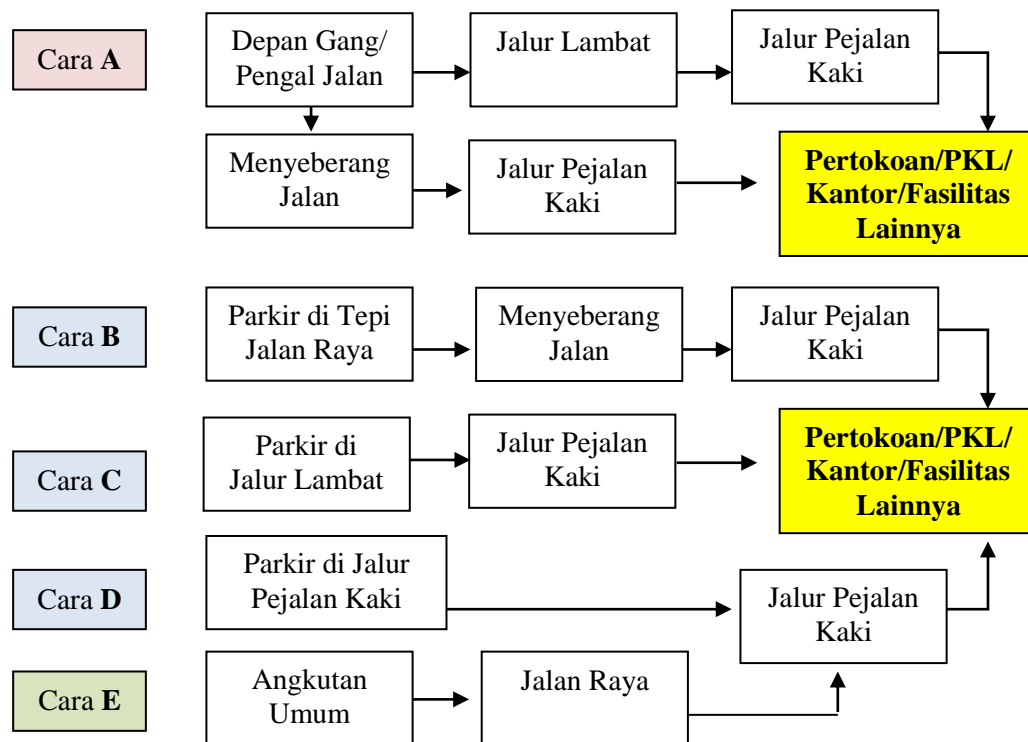
Jalur pejalan kaki di koridor Jalan MT. Haryono secara fisik memiliki pola masa yang berbentuk linier memanjang dengan fungsi utama sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Banyaknya aktivitas perdagangan pada jalan ini disebabkan oleh pesatnya tingkat perkembangan kawasan yang merubah fungsi atau kegiatan yang umumnya dari **fungsi perumahan perlahan-lahan berubah ke fungsi non perumahan (pedagangan)**.

A. SEGMENT I

Jalur pejalan kaki pada segmen I secara fisik telah mengalami perubahan renovasi dengan dilakukannya penataan ulang, pelebaran jalur dan pemberian jalur disabilitas serta disepanjang jalur sudah dilengkapi dengan *signage* dilarang parkir dan tiang-tiang yang disusun pada setiap bukaan gang agar kendaraan tidak dapat naik keatas jalur pejalan kaki.

Dilihat dari bentuknya, jalur ini memiliki bentuk pola masa linier yang memanjang dimana jalur ini dapat menghubungkan dengan ruang lainnya serta sebagai *barrier*/ dinding pemisah dan pembatas kegiatan. Kebanyakan aktivitas pejalan kaki berasal dari tempat parkir kendaraan yang terletak disepanjang jalan. Intensitas pergerakan pejalan kaki yang rendah membuat beberapa kendaraan bermotor memarkirkan kendaraannya diatas jalur pejalan kaki.

Berdasarkan pengamatan sirkulasi di lokasi segmen I pergerakan pejalan kaki yang paling ramai terjadi pada hari-hari kerja waktu siang hari dengan tujuan perjalanan kepertokoan atau sekedar lewat. Pada hari Sabtu dan Minggu jumlah pejalan kaki yang melewati jalur pejalan kaki sangat sedikit, sehingga hal ini dimanfaatkan oleh salah satu fasilitas umum seperti gereja sebagai tempat untuk parkir kendaraan.

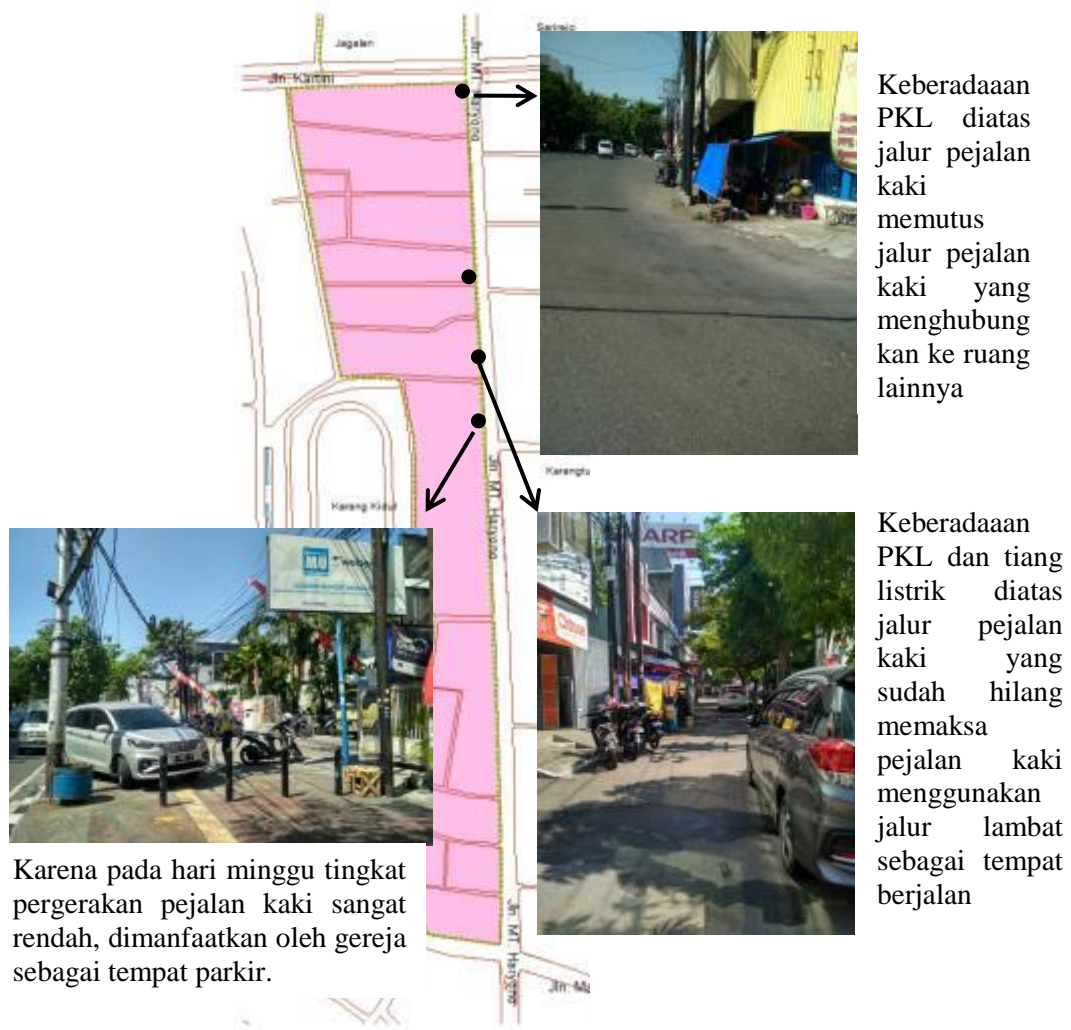


Gambar Diagram 4.11
Sirkulasi Pejalan Kaki di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen I

Sumber: Hasil Observasi, 2021

Bentuk sirkulasi pejalan kaki pada diagram diatas, pejalan kaki menggunakan cara A merupakan pejalan kaki yang menggunakan moda jalan kaki sebagai moda utama. Cara B ,C dan D yang menggunakan moda jalan kaki sebagai moda antara dari tempat parkir kendaraan pribadi ke tempat tujuan. Cara E menggunakan moda jalan kaki sebagai moda antara dari tempat pemberhentian kendaraan umum ke tempat tujuan. Setelah selesai dengan aktivitas di toko atau tempat yang dituju, umumnya pejalan kaki akan langsung kembali sesuai asal mulainya berjalan.

Berdasarkan pengamatan lapangan, ditemukan beberapa jalur pejalan kaki yang sirkulasinya tidak dapat terhubung dengan tempat lainnya. Terdapat jalur pejalan kaki yang sirkulasinya terhalang oleh aktivitas lain seperti PKL dan parkir yang menempati seluruh lebar jalur pejalan kaki.



Gambar 4.12
Sebaran Penghambat Sirkulasi Pejalan Kaki di Jalur Pejalan Kaki

MT. Haryono Segmen I

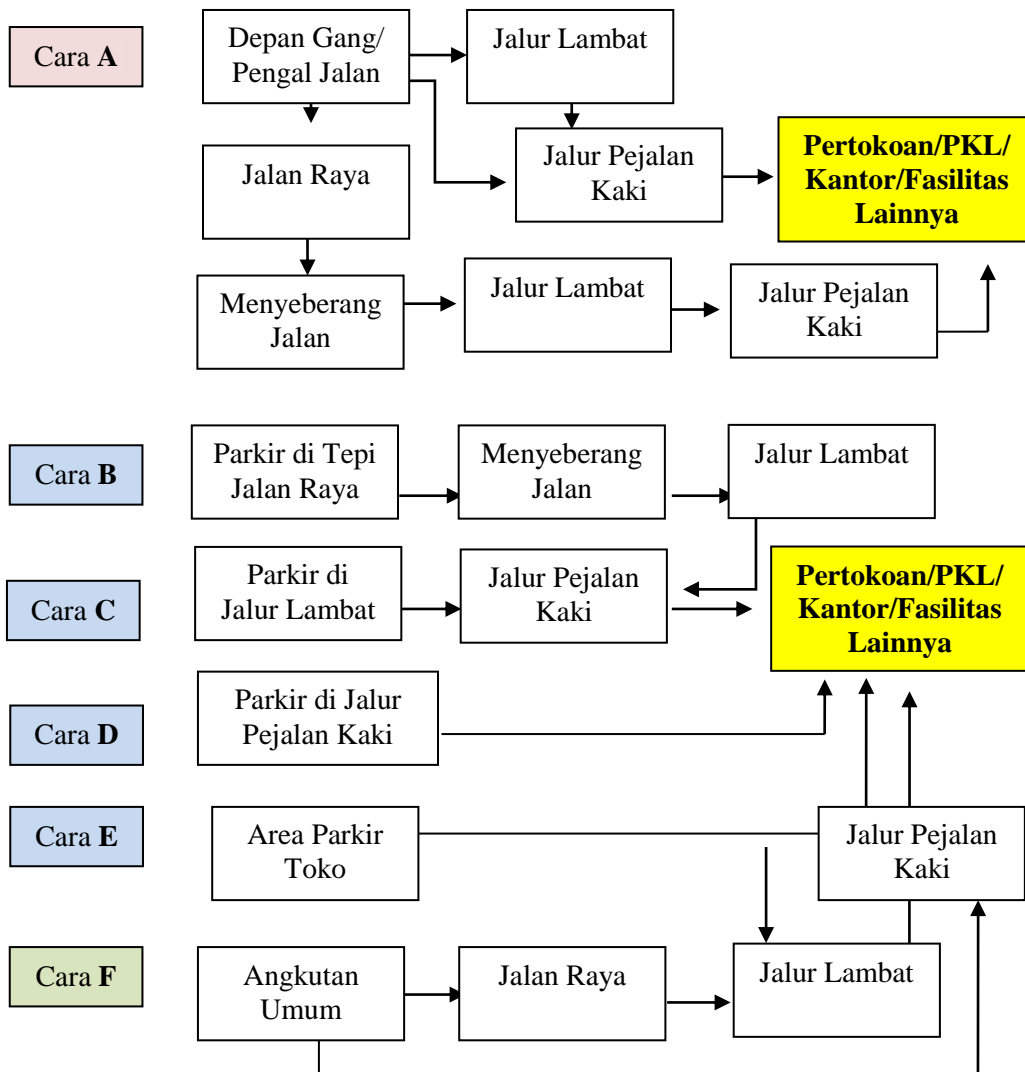
Sumber: Hasil Observasi, 2021

B. SEGMENT II

Bentuk jalur pejalan kaki pada segmen II berada di depan bangunan pertokoan, yang kadang kala digunakan sebagai kebutuhan parkir kendaraan bermotor atau untuk aktivitas pertokoan meletakkan barang juga bongkar muat barang. Jalur pejalan kaki segmen II ini memiliki lebar rata-rata 2-3 meter yang dibatasi oleh bangunan pertokoan dan jalur lambat, beberapa jalur pejalan kaki dalam kondisi rusak atau sudah hialng karena menyatu dengan bangunan.

Beberapa elemen yang berada di jalur pejalan kaki pada segmen II yaitu papan reklame, bak sampah, rambu lalu lintas dan bangku yang dibuat oleh masyarakat sekitar yang posisinya berada di pembatas jalan dan jalur pejalan kaki. disamping itu terdapat tiang listrik dan tiang telepon yang letaknya berada di tengah jalur pejalan kaki dapat mempengaruhi sirkulasi bagi pejalan kaki. Pada jalur lambat kebanyakan digunakan untuk parkir mobil sehingga mempengaruhi pergerakan pejalan kaki dan pejalan kaki jarang menggunakan jalur pejalan kaki untuk mencapai bangunan yang dituju.

Berdasarkan pengamatan dilapangan pada hari kerja pagi hari segmen II masih terlihat sepi belum banyak aktivitas, namun terlihat beberapa staff perkantoran yang berangkat kekantor/ toko memadati area tersebut. Pada siang dan sore hari mulai terlihat keramaian pada kawasan pertokoan. Banyak pejalan kaki yang memanfaatkan jalur lambat sebagai tempat berjalan ke bangunan yang dituju seperti beberapa toko elektronik dan onderdil. Hal ini disebabkan karena jalur pejalan kaki yang berhubungan langsung dengan pertokoan dimanfaatkan sebagai tempat menerima pembeli atau sebagai tempat parkir.



Gambar Diagram 4.13
Sirkulasi Pejalan Kaki di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen II
Sumber: Hasil Observasi, 2021

Dari ke enam cara sirkulasi pejalan kaki diatas, pada segmen II sirkulasi pejalan kaki dalam mencapai bangunan yang dituju yang sering menggunakan cara C, D dan E. Setelah selesai dengan aktivitas di bangunan yang dituju, umumnya pejalan kaki akan kembali ke titik awal sebelum mereka mencapai tujuan atau mempunyai tujuan alternatif lain.



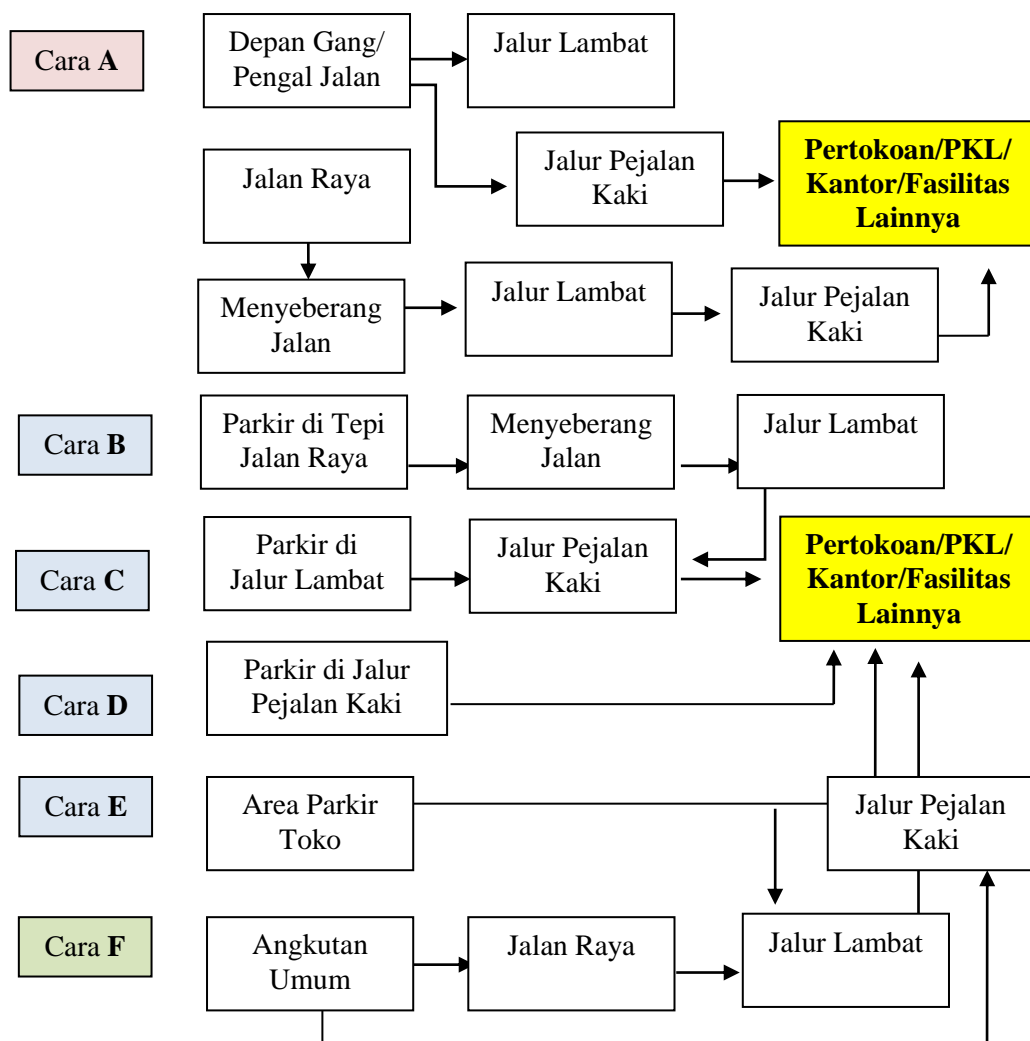
Gambar 4.14
Sebaran Penghambat Sirkulasi Pejalan Kaki di Jalur Pejalan Kaki
MT. Haryono Segmen II
Sumber: Hasil Observasi, 2021

C. SEGMENT III

Bentuk dan ukuran jalur pejalan kaki pada segmen III tidak jauh beda dengan bentuk dan ukuran dari segmen II yaitu rata-rata lebar jalur pejalan kaki adalah 2-3 meter. Adapun kondisi fisik jalur pejalan kaki segmen III beberapa masih terlihat baik, walaupun beberapa akar pohon yang menonjol kepermukaan dan terlihat paving pada jalur pejalan kaki sudah rusak. Disamping itu terlihat beberapa gapura jalan kampung memiliki posisi sejajar dengan jalur pejalan kaki, sehingga sirkulasi dan ketinggian jalur pejalan kaki terpotong menyebabkan ketidaknyamanan bagi pejalan kaki.

Beberapa elemen pelengkap pada jalur pejalan kaki adalah bak sampah, rambu lalu linta, bangku kreasi masyarakat sekitar yang posisi dari elemen-elemen tersebut berada di pinggir jalur pejalan kaki. Selain itu terlihat tiang listrik dan telepon yang penempatannya tidak sesuai di beberapa jalur pejalan kaki, di beberapa titik juga terlihat papan reklame yang penempatannya menutupi pandangan jalur pejalan kaki.

Titik keramaian pada segem III ini berada pada pertigaan jalan yang menghubungkan jalan MT. Haryono dengan jalan. Jagalan. Keramaian tersebut terjadi karena banyaknya PKL dan becak serta parkir motor yang membuat area tersebut semakin semrawut. Pejalan kaki yang lewat pada segmen III ini harus berjalan di jalur lambat dan berbagi aktivitas dengan parkir motor dan pangkalan becak.



Gambar Diagram 4.15
Sirkulasi Pejalan Kaki di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono Segmen 29
III

Sumber: Hasil Observasi, 2021

Bentuk sirkulasi pejalan kaki pada segmen III tidak jauh beda dengan segmen II karena memiliki bentuk dan ukuran yang sama, hanya saja pada segmen III yang berdekatan langsung dengan permukiman pergerakan pejalan kaki didominasi oleh cara A, C, D dan E. Pergerakan sirkulasi dengan cara A menonjol pada sore hari pada hari minggu dan hari kerja karena banyak pejalan kaki yang barasal dari gang kampung memanfaatkan jalur pejalan kaki sebagai tempat beraktivitas.



Gambar 4.16
Sebaran Penghambat Sirkulasi Pejalan Kaki di Jalur Pejalan Kaki
MT. Haryono Segmen II
Sumber: Hasil Observasi, 2021

Untuk mengetahui bentuk pergeseran fungsi ruang jalur pejalan kaki pada Segmen I, II dan III yang disesuaikan dengan teori fungsi ruang pejalan kaki akan diringkas pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Analisis Bentuk Pergeseran Fungsi Jalur Pejalan Kaki
Pada Segmen I, II dan III di Jalan MT. Haryono

No	Teori	Lokasi	Aktivitas	Keterangan
1.	Aspek Sosial Fungsi jalur pejalan kaki adalah sebagai tempat masyarakat untuk menampung wadah kegiatan sosial seperti bernatalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa dan sebagainya (Murtomo dan Aniaty, 1991)	Segmen I, II dan III	<ul style="list-style-type: none"> • Staff pertokoan sedang istirahat mencari tempat makan • Berkumpul dan mengobrol • Naik-turun angkutan umum • Olahraga • Tempat bermain anak • Jual-beli • Tunawisma yang sedang istirahat pada malam hari di depan pertokoan 	Aktivitas sosial yang terjadi pada jalur pejalan kaki segmen I,II dan III hampir memiliki kesamaan dan sesuai dengan teori dari (Murtomo dan Aniaty, 1991). Terdapat satu perbedaan akitivitas sosial dari tunawisma yang mempengaruhi aspek ekologi tentang keindahan.
2	Aspek Ekonomi sebagai tempat yang dapat berkembang menjadi kawasan bisnis yang menarik, juga sebagai tempat kegiatan promosi, pameran, periklanan, kampanye dan sebagainya (Murtomo dan Aniaty, 1991).	Segmen I	<ul style="list-style-type: none"> • Permukaan jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi (6m) sebagian ruangnya digunakan sebagai parkir motor pertokoan (\pm 3m) dan tempat peribadatan (\pm 4m) ketika hari libur • Beberapa aktivitas ekonomi menempati jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi (6m) seperti PKL lumpia memiliki luas 3x2 m 	aktivitas ekonomi yang terjadi pada Segmen I sesuai dengan teori milik (Murtomo dan Aniaty, 1991), pada area jalur pejalan kaki Segmen I yang sudah direnovasi terlihat <i>signage</i> dilarang parkir kendaraan motor, mobil becak dan PKL. Hal tersebut melanggar terhadap

No	Teori	Lokasi	Aktivitas	Keterangan
			(±2,5m), peletakan barang dagangan (±2m), bongkar muat barang dagangan didepan toko (±5m), warung makan memiliki luas 5x2m (±3m) dan angkringan (±5m)	Perda Kota Semarang No 3 Tahun 2018 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima pada Bab V pasal 36 ayat 2 dimana fasilitas umum dilarang untuk tempat usaha.
		Segmen II	<ul style="list-style-type: none"> • Penempatan tenda, gerobak, dan lesehan di atas jalur pejalan kaki selebar ± 2 meter dengan panjang ±1,5-5 meter yang beroperasi dari pagi hingga malam • Masyarakat yang datang mengunjungi sektor informal memanfaatkan jalur pejalan kaki sebagai tempat parkir karena memperpendek jarak ke tempat tujuan • Tidak adanya penertiban dari pihak yang berwenang. Pedagang hanya membayar karcis yang dita rik dari Kelurahan sebesar Rp2.000,-/gerobak setiap hari untuk berjualan di jalur pejalan kaki sehingga pedagang merasa di perbolehkan berjualan di area jalur pejalan kaki 	Apabila dilihat dari aktivitas ekonomi yang terjadi pada Segmen II dan III sudah sesuai dengan teori fungsi ruang milik (Murtomo dan Aniaty, 1991). Akan tetapi penempatan PKL, parkir dan peletakan barang yang sembarangan dan tenda-tenda PKL dipasang seadanya tentunya akan menabuh kesan kumuh pada jalur pejalan kaki. Hal tersebut bertentangan dengan fungsi jalur pejalan kaki yang dilihat dari aspek ekologi tentang keindahan dan aspek arsitektur tentang sirkulasi pejalan kaki. Tidak adanya penertiban dari pihak berwenang memberikan masyarakat atau pemilik pertokoan dengan bebas memanfaatkan akses penuh jalur
	Segmen III	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa aktivitas ekonomi menempati jalur pejalan kaki seperti PKL memiliki luas 3x2 m (±2,5m), peletakan barang dagangan (±2m), bongkar muat barang dagangan didepan toko (±5m), warung makan memiliki luas 5x2m (±3m) dan angkringan 		

No	Teori	Lokasi	Aktivitas	Keterangan
			(±3m)	pejalan kaki.
			<ul style="list-style-type: none"> Lapak dagang milik PKL di depan pertokoan yang sudah tutup ditinggal di area jalur pejalan kaki dan beberapa PKL membangun lapak dagang secara permanen di atas jalur pejalan kaki 	
			<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat yang datang mengunjungi sektor informal memanfaatkan jalur pejalan kaki dan jalur lambat sebagai tempat parkir karena memperpendek jarak ke tempat tujuan 	
			<ul style="list-style-type: none"> Tidak adanya penertiban dari pihak yang berwenang. Pedagang hanya membayar karcis yang ditarik dari Kelurahan sebesar Rp2.000,-/gerobak setiap hari untuk berjualan di jalur pejalan kaki sehingga pedagang merasa di perbolehkan berjualan di area jalur pejalan kaki 	
3	Aspek Ekologi Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, maupun keindahan lingkungan (Amelia, 2012)	Segmen I	<ul style="list-style-type: none"> Penempatan vegetasi Segmen I di jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi antara pohon 1 dengan yang lain memiliki jarak 3-5 yang kondisinya belum cukup rimbun dan terdapat taman kecil berbentuk segitiga diantaranya sehingga terlihat rapi 	Bentuk vegetasi pada Segmen I sudah memenuhi fungsi ekologi hal ini disesuaikan dengan teori fungsi ruang jalur pejalan kaki (Amelia, 2012).
		Segmen II dan III	<ul style="list-style-type: none"> Penempatan vegetasi milik pribadi di atas jalur pejalan kaki Penempatan vegetasi berupa pohon di atas 	Karena tidak adanya perawatan bentuk vegetasi pada Segmen II dan III belum memenuhi semua

No	Teori	Lokasi	Aktivitas	Keterangan
			pulau jalan sebagai pembatas antara jalur lambat dengan jalan raya. Terlihat beberapa akar pohon yang terlalu besar sebagian merusak permukaan jalur lambat	fungsi ekologi yang disesuaikan dengan teori fungsi ruang jalur pejalan kaki (Amelia, 2012).
4	Aspek Arsitektur Sebagai sarana penghubung satu tempat dengan yang lain dan Sebagai pembatas antara bangunan (Amelia, 2012)	Segmen I	<ul style="list-style-type: none"> Sirkulasi jalur pejalan kaki yang belum direnovasi sebagian terputus oleh adanya permukaan jalur pejalan kaki yang sudah berubah bentuk menyatu dengan pertokoan Jalur pejalan kaki naik turun karena terhalang parkir kendaraan memotong jalur sirkulasi 	Kondisi jalur pejalan kaki pada Segmen I yang sudah direnovasi memiliki kecocokan dengan teori fungsi jalur pejalan kaki oleh (Amelia, 2012). Akan tetapi pada hari dan jam tertentu jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi tidak sesuai dengan teori (Amelia, 2012) karena sirkulasi yang terhalang oleh aktivitas ekonomi
Segmen II		<ul style="list-style-type: none"> Sirkulasi jalur pejalan kaki yang belum direnovasi sebagian terputus oleh adanya permukaan jalur pejalan kaki yang sudah berubah bentuk menyatu dengan pertokoan 	Dilihat dari kondisi fisik pejalan kaki Segmen II yang tidak ada kejelasan sebagai pembatas bangunan karena bentuk fisik jalur pejalan kaki sudah hilang. Banyaknya aktivitas lain atau perubahan bentuk fisik jalur pejalan kaki belum bisa memenuhi fungsi jalur pejalan kaki oleh (Amelia, 2012) tentang sirkulasi dan pembatas bangunan	
		<ul style="list-style-type: none"> Jalur pejalan kaki naik turun pada area SMK Mataram karena antara jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi depan sekolah dengan jalur pejalan kaki yang belum direnovasi memiliki ketinggian yang berbeda ± 30 cm 		
		<ul style="list-style-type: none"> Kondisi fisik jalur pejalan kaki pada area perkantoran sudah hilang bentuk dan 		

No	Teori	Lokasi	Aktivitas	Keterangan
			menyatu dengan halaman bangunan memiliki kemiringan $\pm 10\%$ dimanfaatkan sebagai lahan parkir motor maupun mobil	
		Segmen III	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi jalur pejalan kaki sebagian terputus oleh adanya gapura jalan yang lokasinya terlalu menjorok ke arah jalur lambat, bisa dikatakan berada diatas jalur pejalan kaki • Jalur pejalan kaki naik turun karena gang memotong jalur sirkulasi • Permukaan jalur pejalan kaki dan jalur lambat pada segmen III hampir seluruhnya sudah menyatu dengan bangunan pertokoan 	Banyaknya aktivitas lain atau perubahan bentuk fisik jalur pejalan kaki belum bisa memenuhi fungsi jalur pejalan kaki oleh (Amelia, 2012) tentang sirkulasi dan pembatas bangunan.

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.2 ANALISIS PENYEBAB PERGESERAN FUNGSI RUANG PEJALAN KAKI

Perubahan ruang terbentuk karena adanya masyarakat sebagai pelaku ruang memproduksi ruang baru karena faktor tertentu untuk memenuhi kebutuhan ruang bagi kehidupan mereka. Jalur pejalan kaki sebagai ruang terbuka publik yang memiliki kemudahan akses masuk menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas guna memenuhi kebutuhan mereka.

Setelah mengetahui peralihan fungsi pada jalur pejalan kaki di koridor jalan MT. Haryono yang mayoritas disebabkan oleh aktivitas ekonomi dimana mereka memberikan pengaruh yang mendominasi jalur pejalan kaki sebagai tempat menjajakan dagangannya dan merusak jalur sirkulasi pejalan kaki. Berikut penjealaan mengenai penyebab pergeseran fungsi ruang pada jalur pejalan kaki di koridor MT. Haryono:

A. SEGMENT I

Jalur pejalan kaki pada Segment I sebagian sudah masuk tahap renovasi yang dilakukan seperti pelebaran jalur yang awalnya dari 2,5m menjadi 6m, penataan ulang, pemberian jalur disabilitas serta sudah dilegkapi dengan signage dilarang parkir dan tiang-tiang penghalang motor agar tidak masuk ke atas jalur pejalan kaki. Pada jarak 330m kondisi jalur pejalan kaki sudah berubah bentuk menyatu dengan bangunan pertokoan.


Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada Segment I aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi dari jalur pejalan kaki adalah sebagai berikut:

1. Permukaan jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi (6m) sebagian ruangnya digunakan sebagai parkir motor pertokoan ($\pm 3m$) dan tempat peribadatan ($\pm 4m$) ketika hari libur
2. Beberapa aktivitas ekonomi menempati jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi (6m) seperti PKL lumpia memiliki luas 3x2 m ($\pm 2,5m$), peletakan barang dagangan ($\pm 2m$), bongkar muat barang dagangan didepan toko ($\pm 5m$), warung makan memiliki luas 5x2m ($\pm 3m$) dan angkringan ($\pm 5m$)

3. Sirkulasi jalur pejalan kaki yang belum direnovasi sebagian terputus oleh adanya permukaan jalur pejalan kaki yang sudah berubah bentuk menyatu dengan pertokoan
4. Jalur pejalan kaki naik turun karena gang memotong jalur sirkulasi

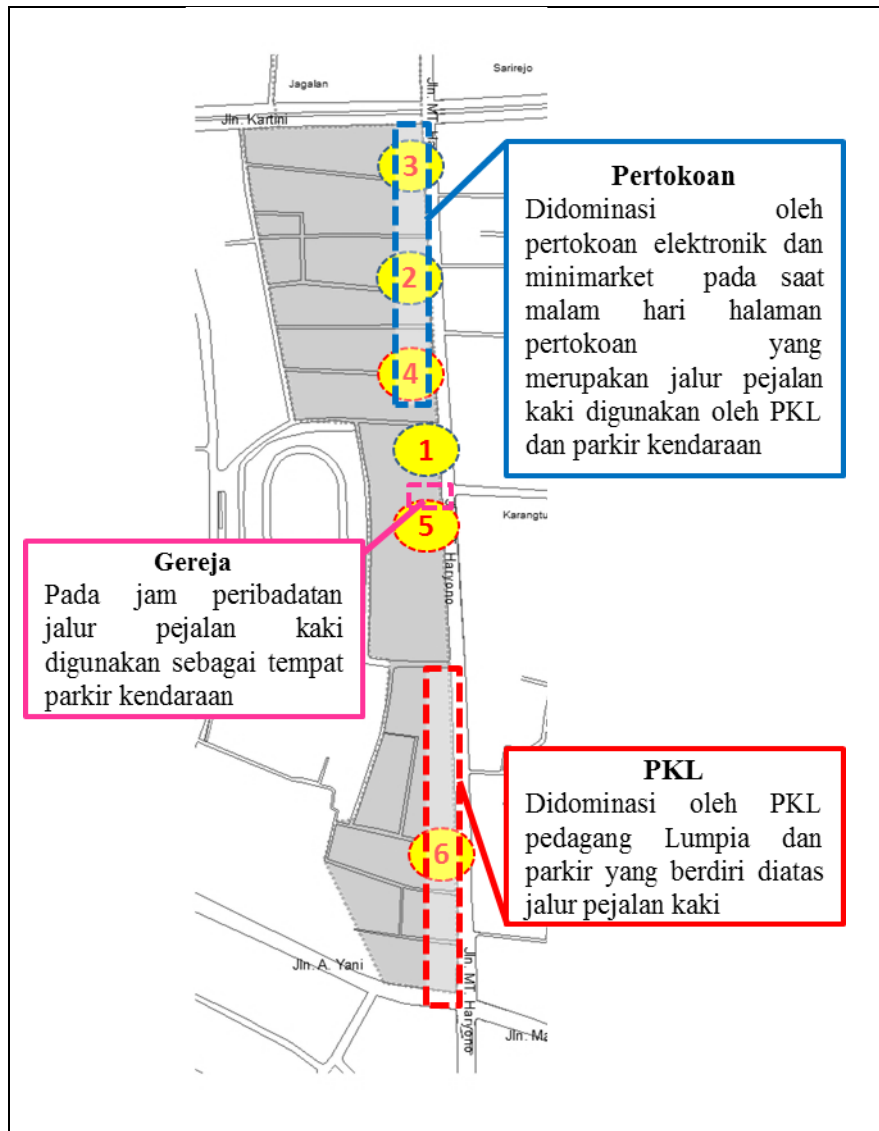
**Tabel IV.12 Bentuk Pergeseran Fungsi Jalur Pejalan Kaki
MT. Haryono Segmen I**

Lokasi	Jenis Aktivitas	Waktu	Bentuk Pergeseran	Visualisasi
Pertokoan	Toko cat	08.00-17.00	<ul style="list-style-type: none"> • Pada hari kerja sebagian jalur pejalan kaki digunakan sebagai parkir kendaraan bermotor (3m) dan pada hari libur hampir seluruh jalur pejalan kaki digunakan parkir motor dan mobil • Bongkar muat barang (3-4 m) 	
	Indomaret	07.00-22.00	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur pejalan kaki digunakan sebagai bongkar muat barang yang memakan tempat jalur pejalan kaki dan jalur lambat • Digunakan sebagai tempat parkir • Perubahan bentuk fisik jalur pejalan 	
	Toko elektronik	09.00-20.00	<ul style="list-style-type: none"> • Digunakan sebagai lahan parkir (2-3 m) • Peletakan barang dagangan (2m) • Perubahan bentuk jalur pejalan k aki 	

Lokasi	Jenis Aktivitas	Waktu	Bentuk Pergeseran	Visualisasi
PKL	Pedagang Lumpia (gerobak dan warung semi permanen)	08.00-22.00	<ul style="list-style-type: none"> Digunakan sebagai lahan parkir (2-3 m) Pelatakan lapak dagangan dengan luas 3x2 m ($\pm 2,5$ m) Peletakan papan promosi 	
	Warung makan (semi permanen)	08.00-20.00	<ul style="list-style-type: none"> Pelatakan tenda warung yang menempati seluruh luas jalur pejalan kaki yang sudah berubah bentuk dengan luas 5x3 m Penggunaan jalur pejalan kaki dan jalur lambat sebagai lahan parkir 	
	Angkringan (gerobak semi permanen)	17.00-24.00	<ul style="list-style-type: none"> Peletakan gerobak dan tenda warung menempati sebagian jalur pejalan kaki (3-5 m) Penempatan parkir diatas jalur pejalan kaki yang berdekatan dengan PKL 	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Untuk melihat titik lokasi sebaran bentuk pergeseran fungsi ruang jalur pejalan kaki dapat dilihat pada gambar peta berikut:



Gambar 4.17
Sebaran Bentuk Pergeseran Fungsi Pejalan Kaki di Jalur Pejalan Kaki MT.
Haryono Segmen I

Kondisi tersebut mendorong terjadinya kecenderungan aktivitas yang dilakukan oleh pejalan kaki sebagai berikut:

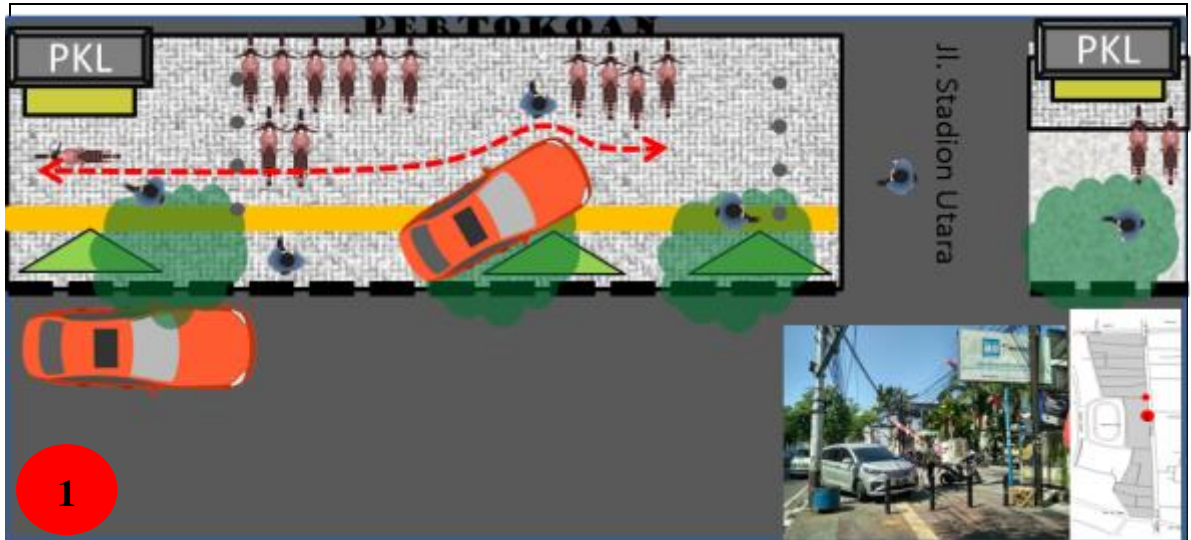
1. Berjalan santai menelusuri jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi karena merasa ada cukup ruang berjalan dan berjalan di jalur lambat pada bagian jalur pejalan kaki yang belum direnovasi untuk menghindari konflik ruang dengan aktivitas lain

2. Berjalan untuk urusan mencari barang, tempat tongkrongan, transit kendaraan umum atau hanya sekedar lewat
3. Berjalan naik turun di jalur pejalan kaki atau jalur lambat yang tidak terhubung
4. Memarkir kendaraan pribadi dipinggir dan diatas jalur pejalan kaki atau jalur lambat

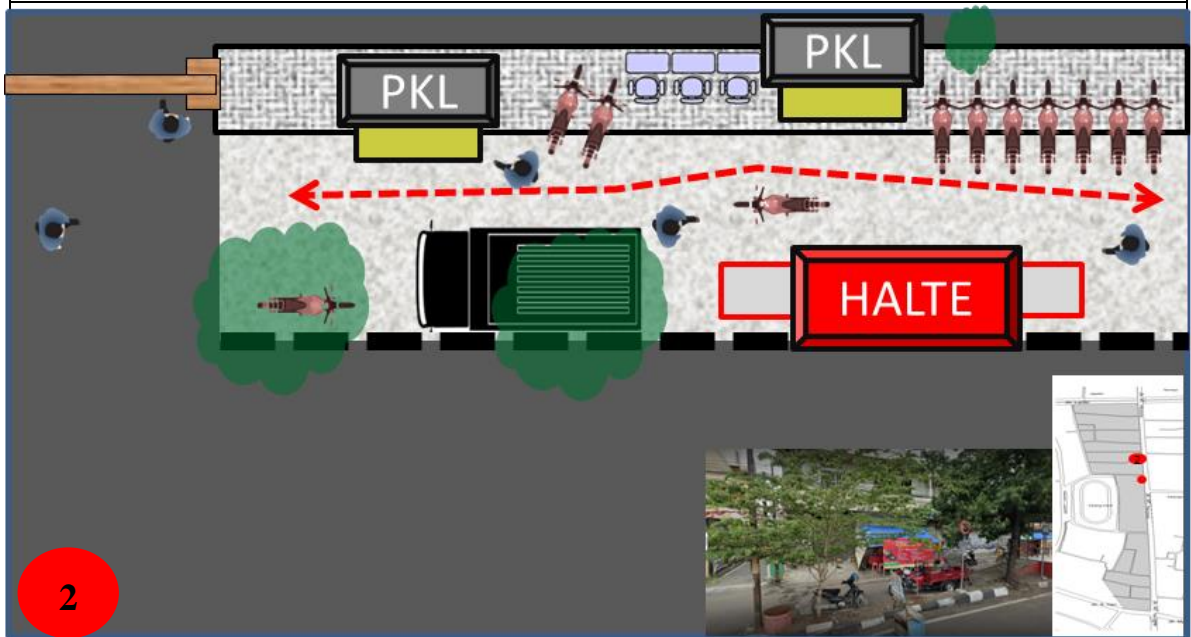
Berikut merupakan ilustrasi pergerakan pejalan kaki yang diambil dari ramainya aktivitas di atas jalur pejalan kaki yang dilihat berdasarkan hari kerja dan hari libur :



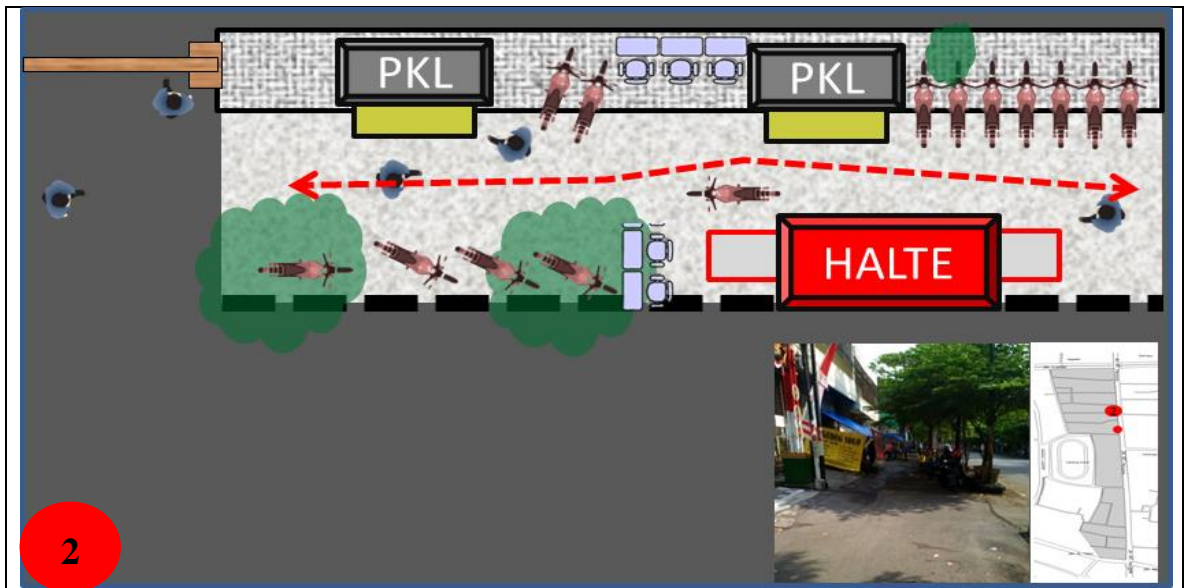
Kondisi jalur pejalan kaki Segmen I yang sudah direnovasi pada hari kerja terlihat pergerakan pejalan kaki cukup santai dan tidak terganggu dengan aktivitas ekonomi dan parkir karena pejalan kaki masih memiliki ruang untuk berjalan



Pada hari libur penempatan parkir diatas jalur pejalan kaki dirasakan mengganggu pergerakan pejalan kaki karena hampir memenuhi luas jalur pejalan kaki dan hanya menyisakan 0,5m sebagai ruang gerak itu hanya terjadi di depan tempat peribatan sedangkan pada area lainnya pejalan kaki berjalan cukup santai karena minim nya aktivitas saat pertokoan tutup.



Pada hari kerja jalur pejalan kaki dipenuhi oleh warung PKL yang berdiri berdekatan dengan pertokoan dan parkir liar berada dijalur lambat sehingga pejalan kaki memilih berjalan di jalur lambat dan merasa tidak nyaman karena menghindari kemandaraan motor lewat.



Pada hari libur, aktivitas pertokoan banyak yang tutup sehingga aktivitas pejalan kaki tidak begitu ramai. Pejalan kaki tetap memilih jalur lambat sebagai area jalan mereka dikarenakan PKL masih menempati seluruh jalur pejalan kaki.

Gambar 4.18

**Ilustrasi Pergerakan Pejalan Kaki di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono
Segmen I**

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari gambar ilustrasi diatas terlihat perbedaan penggunaan jalur pejalan kaki Segmen I pada hari kerja dan hari libur. Dimana pada hari kerja dan hari libur jalur pejalan kaki Segmen I sama-sama ditempati oleh aktivitas ekonomi dan parkir. Bedanya pada hari kerja penempatan PKL dan parkir pada area pertokoan meskipun terlihat ramai dan banyak tetapi tidak mengganggu pejalan kaki. Sedangkan pada hari libur aktivitas ekonomi terlihat cukup rendah dan penempatan parkir kendaraan pribadi cukup tinggi di depan sarana peribadatan. Kondisi tersebut terlihat cukup mengganggu pejalan kaki karena menyisakan sedikit ruang gerak.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap pelaku aktivitas ekonomi dan parkir, alasan pedagang pelaku parkir memilih jalur pejalan kaki sebagai tempat untuk melakukan aktivitas ekonomi disebabkan oleh:

1. Pedagang sudah memiliki pelanggan tetap di lokasi tersebut sejak sebelum adanya renovasi di jalur pejalan kaki. Mayoritas pedagang pada Segmen I adalah Penjual Lumpia. Berawal dari seorang pedagang etnis Tionghoa

menggunakan tempat tinggalnya untuk berjualan dan berkembang ramai sehingga membutuhkan ruang besar, dan pedagang memanfaatkan jalur pejalan kaki sebagai ruang untuk parkir dan menjajakan dagangannya.

2. Pedagang merasa jalur pejalan kaki Segmen I merupakan lokasi yang strategis dan mudah dicapai untuk masyarakat, karena Segmen I ini dilewati oleh 5 jurusan angkutan umum yang sering digunakan transit kendaraan umum dan pedagang berharap ketika transit pejalan kaki akan datang mampir
3. Tidak adanya penertiban dari pihak yang berwenang. Pedagang hanya membayar karcis yang ditarik dari Kelurahan sebesar Rp2.000,-/gerobak setiap hari untuk berjualan di jalur pejalan kaki sehingga pedagang merasa di perbolehkan berjualan di area jalur pejalan kaki.
4. Masyarakat yang datang mengunjungi sektor informal memanfaatkan jalur pejalan kaki sebagai tempat parkir karena memperpendek jarak ke tempat tujuan.

Hal ini merupakan suatu pelanggaran terhadap Perda Kota Semarang No 3 Tahun 2018 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima pada Bab V pasal 36 ayat 2 dimana fasilitas umum dilarang untuk tempat usaha. Pada area jalur pejalan kaki Segmen I yang sudah direnovasi terlihat signage dilarang parkir kendaraan motor, mobil becak dan PKL, namun ditemukan mereka tetap berjualan kembali di jalur pejalan kaki tersebut.

B. SEGMENT II

Segmen II dimulai dari perempatan Jalan Kartini sampai dengan Jalan Jagalan memiliki jarak tempuh 781m dan didominasi oleh pertokoan elektronik, show room kendaraan dan perkantoran. Sudah dilakukan renovasi hanya dilokasi depan SMK Mataram. Renovasi yang dilakukan masih seperti pelebaran jalur yang awalnya dari 2,5m menjadi 6m, penataan ulang, pemberian jalur disabilitas serta sudah dilegkapi dengan signage dan tiang-tiang penghalang motor agar tidak masuk ke atas jalur pejalan kaki. Sebagian besar jalur pejalan kaki segmen II memiliki kondisi fisik yang sudah berubah bentuk menyatu dengan bangunan


milik pertokoan. Hanya sedikit jalur pejalan kaki yang masih memiliki bentuk fisik tetap.


Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada Segmen II aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi dari jalur pejalan kaki adalah sebagai berikut:



1. Penempatan tenda, gerobak, dan lesehan di atas jalur pejalan kaki selebar ± 2 meter dengan panjang $\pm 1,5-5$ meter yang beroperasi dari pagi hingga malam
2. Sirkulasi jalur pejalan kaki yang belum direnovasi sebagian terputus oleh adanya permukaan jalur pejalan kaki yang sudah berubah bentuk menyatu dengan pertokoan
3. Jalur pejalan kaki naik turun pada area SMK Mataram karena antara jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi depan sekolah dengan jalur pejalan kaki yang belum direnovasi memiliki ketinggian yang berbeda ± 30 cm
4. Kondisi fisik jalur pejalan kaki pada area perkantoran sudah hilang bentuk dan menyatu dengan halaman bangunan memiliki kemiringan $\pm 10\%$ dimanfaatkan sebagai lahan parkir motor maupun mobil
5. Penempatan parkir yang memenuhi lebar jalur pejalan kaki (2,5m)
6. Beberapa titik penempatan vegetasi yang berdiri tepat ditengah jalur pejalan kaki memutus ruang sirkulasi pejalan kaki

Tabel IV.13 Bentuk Pergeseran Fungsi Jalur Pejalan Kaki

MT. Haryono Segmen II

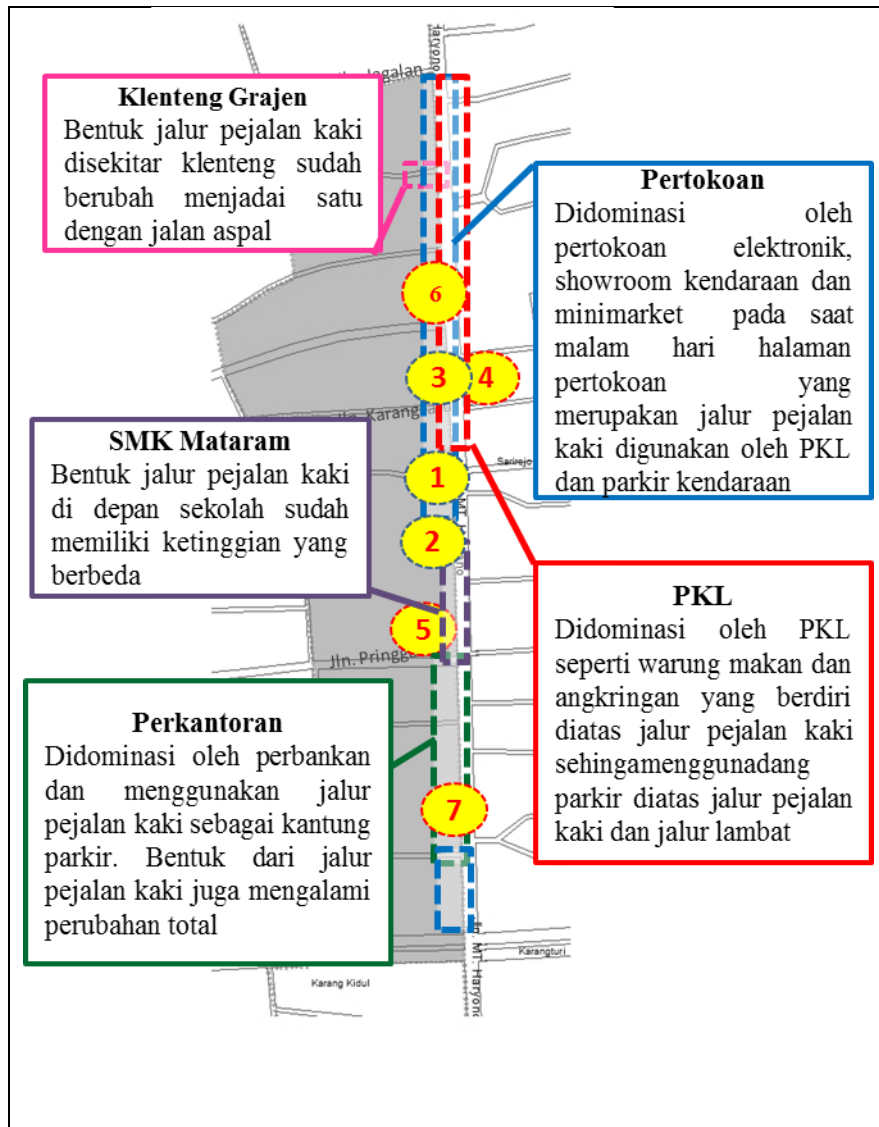
Lokasi	Jenis Aktivitas	Waktu	Bentuk Pergeseran	Visualisasi
Pertokoan	Showroom kendaraan	07.30-19.00	<ul style="list-style-type: none"> • Penempatan parkir motor milik karyawan dan pelanggan toko memenuhi seluruh luas jalur pejalan kaki dan sebagian di jalur lambat untuk parkir mobil • Perubahan bentuk fisik jalur pejalan kaki 	

Lokasi	Jenis Aktivitas	Waktu	Bentuk Pergeseran	Visualisasi
	Minimarket	07.00-22.00	<ul style="list-style-type: none"> Digunakan sebagai tempat parkir motor dan kendaraan Peletakan barang milik minimarket Perubahan bentuk fisik jalur pejalan seperti tidak terhubungnya jalur pejalan kaki akibat perbedaan ketinggian 	
	Toko elektronik	09.00-20.00	<ul style="list-style-type: none"> Digunakan sebagai lahan parkir (2-3 m) Peletakan barang dagangan (2m) Perubahan bentuk jalur pejalan kak 	
PKL	Warung makan (semi permanen)	17.00-23.00	<ul style="list-style-type: none"> Pelatakan tenda warung yang menempati seluruh luas jalur pejalan kaki yang sudah berubah bentuk dengan luas 5x3 m Penggunaan jalur pejalan kaki dan jalur lambat sebagai lahan parkir 	
	Angkringan (gerobak semi permanen)	17.00-24.00	<ul style="list-style-type: none"> Peletakan gerobak dan tenda warung menempati sebagian jalur pejalan kaki (3-5 m) Penempatan parkir diatas jalur pejalan kaki yang berdekatan dengan PKL 	

Lokasi	Jenis Aktivitas	Waktu	Bentuk Pergeseran	Visualisasi
	Penjual minuman dan rokok (gerobak)	08.00-17.00	<ul style="list-style-type: none"> • Peletakan gerobak dagang memenuhi seluruh luas jalur pejalan kaki • Penempatan parkir motor diatas jalur pejalann kaki dan jalur lambat 	
Perkantoran	Perbankan	08.00-17.00	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan bentuk fisik secara menyeluruh pada jalur pejalan kaki yang dimanfaatkan sebagai kantong parkir mobil dan motor 	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Untuk melihat titik lokasi sebaran bentuk pergeseran fungsi ruang jalur pejalan kaki dapat dilihat pada gambar peta berikut:

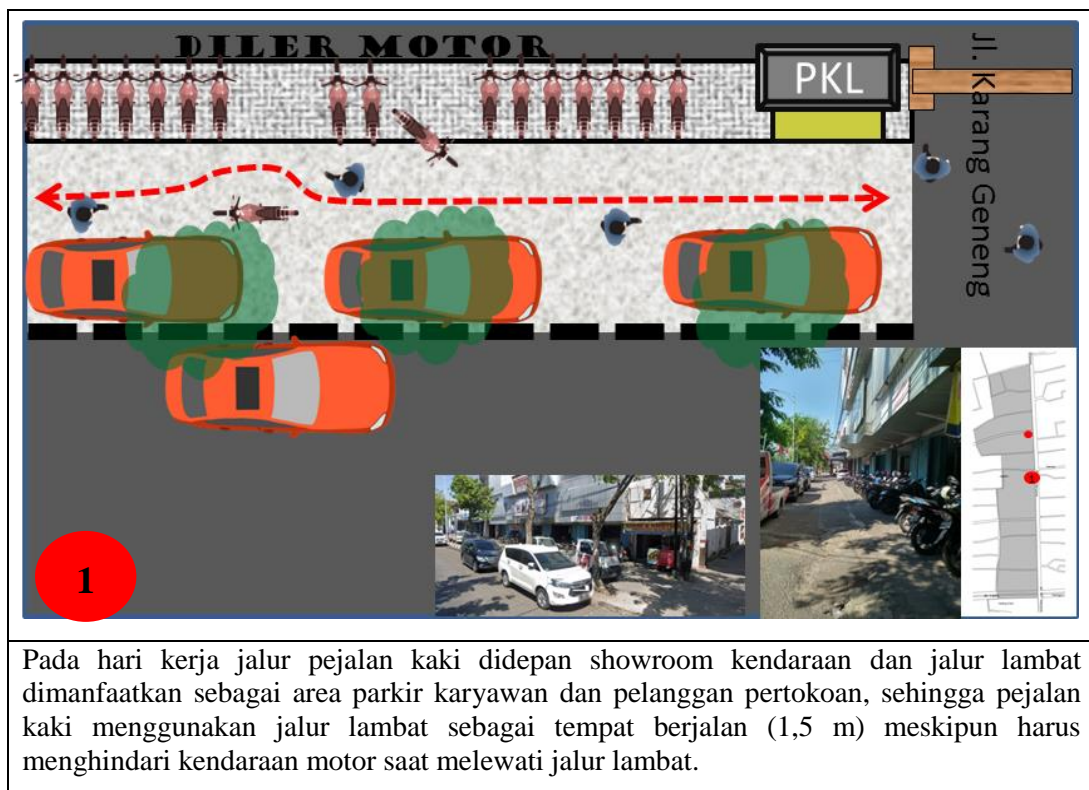


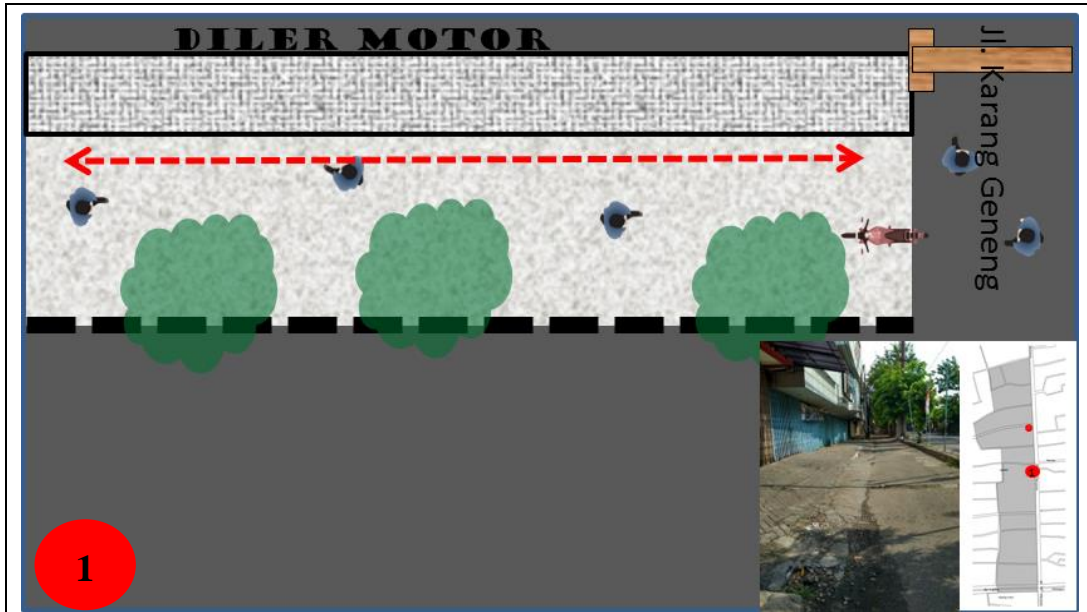
Gambar 4.19
Sebaran Bentuk Pergeseran Fungsi Pejalan Kaki di Jalur Pejalan Kaki MT.
Haryono Segmen II

Kondisi tersebut mendorong terjadinya kecenderungan aktivitas yang dilakukan oleh pejalan kaki sebagai berikut:

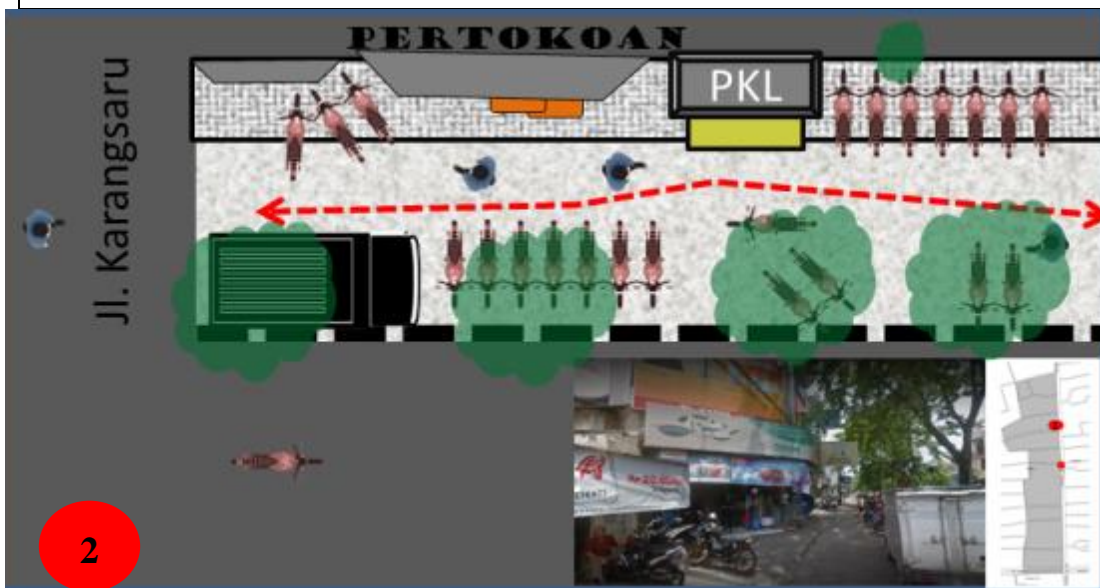
1. Berjalan cepat di jalur lambat untuk menghindari konflik ruang dengan aktivitas lain

2. Mayoritas pejalan kaki adalah starff kantor dan toko yang berjalan untuk urusan mencari barang, tempat tongkrongan, transit kendaraan umum atau hanya sekedar lewat
3. Berjalan naik turun di jalur pejalan kaki atau jalur lambat yang tidak terhubung
4. Memarkir kendaraan pribadi dipinggir dan diatas jalur pejalan kaki atau jalur lambat

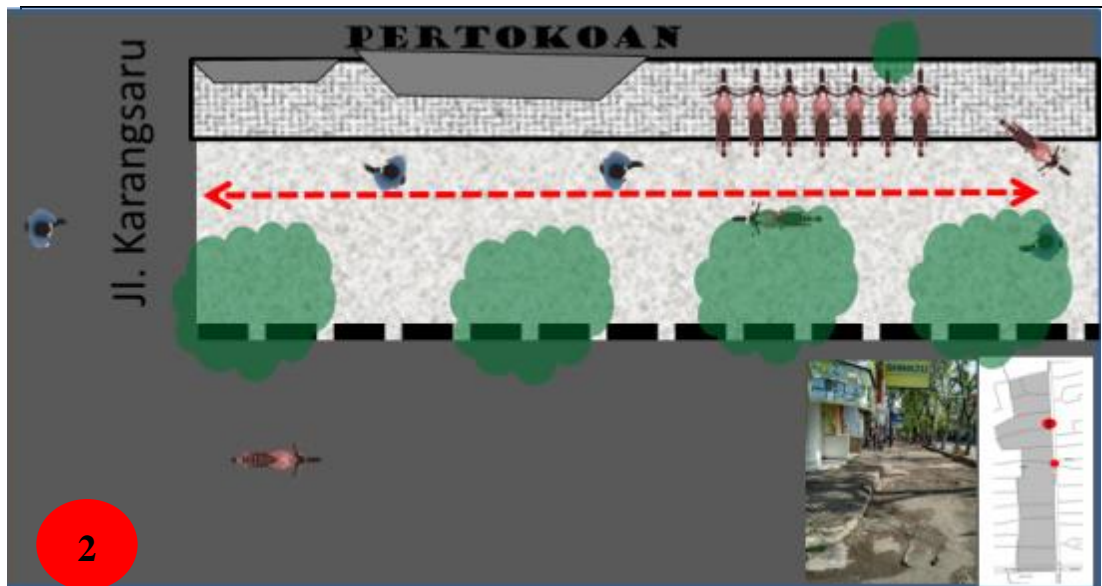




Pada hari libur saat pertokoan tutup terlihat sepi aktivitas pada lokasi ini. Hal ini mempermudah aktivitas pejalan kaki dalam menggunakan jalur pejalan kaki.



Kondisi jalur pejalan kaki Segmen II pada hari kerja dipenuhi oleh aktivitas ekonomi seperti PKL, peletakan barang dagangan dan parkir motor di depan pertokoan maupun di jalur lambat membuat pejalan kaki memilih berjalan di jalur lambat dan harus menghindari konflik ruang dengan aktivitas lain



Aktivitas pada hari libur terlihat cukup sepi karena banyak pertokoan yang tutup sehingga pejalan kaki berjalan santai pada jalur lambat untuk menghindari parkir kendaraan pribadi didepan bank yang berada diatas jalur pejalan kaki.

Gambar 4.20

**Ilustrasi Pergerakan Pejalan Kaki di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono
Segmen II**

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari gambar ilustrasi diatas terlihat perbedaan penggunaan jalur pejalan kaki Segmen II pada hari kerja dan hari libur. Dimana pada hari kerja dan hari libur jalur pejalan kaki Segmen I sama-sama ditempati oleh aktivitas ekonomi dan parkir. Bedanya pada hari kerja penempatan PKL dan parkir pada area pertokoan terlihat ramai dan cukup mengganggu sirkulasi pejalan kaki karena harus menghindari motor atau sepeda yang lewat di jalur lambat. Sedangkan saat hari libur aktivitas perdagangan cukup sepi dan hanya beberapa PKL yang buka dan parkir yang menempati jalur pejalan kaki sehingga ketika pejalan kaki berjalan di jalur lambat tidak banyak konflik ruang yang terjadi.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap pelaku aktivitas ekonomi dan parkir, alasan pedagang pelaku parkir memilih jalur pejalan kaki sebagai tempat untuk melakukan aktivitas ekonomi disebabkan oleh:

1. Pedagang sudah memiliki pelanggan tetap di lokasi tersebut karena sasaran dari pedagang tersebut adalah staff kantor dan staff toko atau masyarakat sekitar yang hendak mencari makan
2. Pedagang merasa jalur pejalan kaki Segmen II merupakan lokasi yang strategis dan mudah dicapai untuk masyarakat, karena banyaknya perkantoran dan pertokoan
3. Masyarakat yang datang mengunjungi sektor informal memanfaatkan jalur pejalan kaki sebagai tempat parkir karena memperpendek jarak ke tempat tujuan
4. Tidak adanya penertiban dari pihak yang berwenang. Pedagang hanya membayar karcis yang ditarik dari Kelurahan sebesar Rp2.000,-/gerobak setiap hari untuk berjualan di jalur pejalan kaki sehingga pedagang merasa di perbolehkan berjualan di area jalur pejalan kaki.

Perda Kota Semarang No 3 Tahun 2018 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima pada Bab V pasal 36 ayat 2 menyatakan fasilitas umum dilarang untuk tempat usaha. Akan tetapi masih banyak aktivitas ekonomi yang mengindahkan peraturan yang ada. Tidak adanya tindakan penertiban dari pihak berwenang membuat pemilik toko dan masyarakat merasa memiliki akses penuh terhadap pemanfaatan dan pengelolaan jalur pejalan kaki.

C. SEGMENT III

Segmen III berlokasi pada penggal Jl. Jagalan-Bubakan memiliki jarak 912m. Segmen III ini merupakan segmen yang didominasi oleh pertokoan mesin motor dan pertokoan elektronik. Memiliki titik keramaian di perempatan Jl. Jagalan, Kp. Bustaman dan area Petolongan.

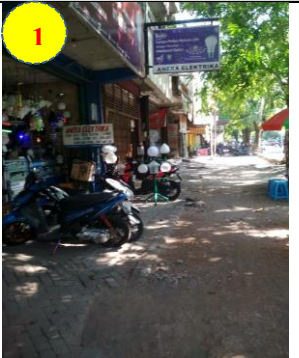

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada Segmen III aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi dari jalur pejalan kaki adalah sebagai berikut:



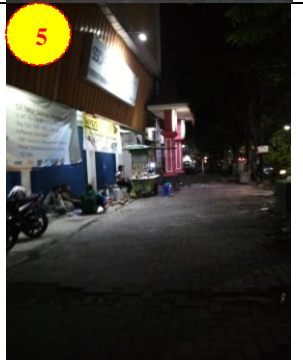

1. Permukaan jalur pejalan kaki dan jalur lambat pada segmen III hampir seluruhnya sudah menyatu dengan bangunan pertokoan.


2. Beberapa aktivitas ekonomi menempati jalur pejalan kaki seperti PKL memiliki luas 3x2 m ($\pm 2,5m$), peletakan barang dagangan ($\pm 2m$), bongkar muat barang dagangan didepan toko ($\pm 5m$), warung makan memiliki luas 5x2m ($\pm 3m$) dan angkringan ($\pm 3m$)
3. Lapak dagang milik PKL di depan pertokoan yang sudah tutup ditinggal di area jalur pejalan kaki dan beberapa PKL membangun lapak dagang secara permanen diatas jalur pejalan kaki
4. Sirkulasi jalur pejalan kaki sebagian terputus oleh adanya gapura jalan yang lokasinya terlalu menjorok ke arah jalur lambat, bisa dikatakan berada diatas jalur pejalan kaki
5. Jalur pejalan kaki naik turun karena gang memotong jalur sirkulasi
6. Pada malam hari saat pertokoan sudah tutup dan aktivitas mulai sepi, halaman pertokoan yang menjadi satu dengan jalur pejalan kaki dimanfaatkan oleh tunawisma sebagai tempat istirahat

Tabel IV.14 Bentuk Pergeseran Fungsi Jalur Pejalan Kaki

MT. Haryono Segmen III

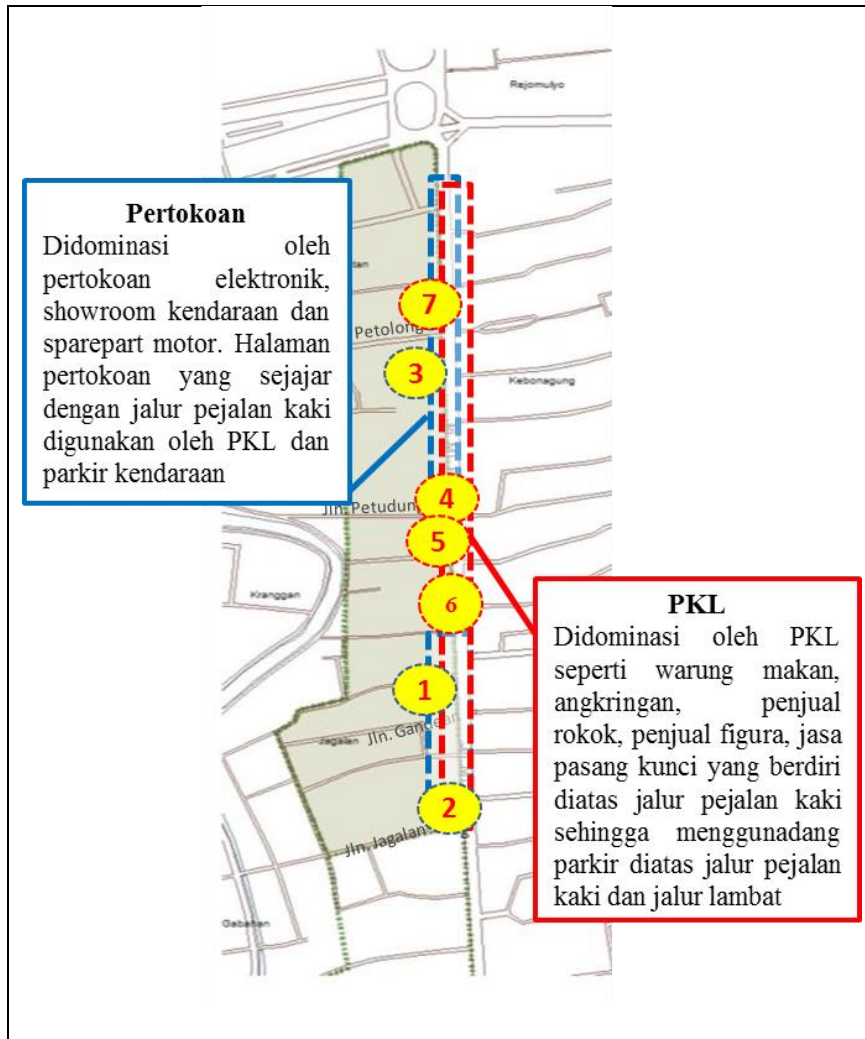
Lokasi	Jenis Aktivitas	Waktu	Bentuk Pergeseran	Visualisasi
Pertokoan	Toko elektronik	08.00-18.00	<ul style="list-style-type: none"> • Digunakan sebagai lahan parkir (2-3 m) • Peletakan barang dagangan (2m) • Perubahan bentuk jalur pejalan kaki 	
	Toko sparepart motor	09.00-17.00	<ul style="list-style-type: none"> • Luas jalur pejalan kaki digunakan sebagai lahan parkir pengunjung (2-3 m) • Saat pertokoan tutup jalur pejalan kaki yang menyatu dengan pertokoan digunakan oleh PKL 	

Lokasi	Jenis Aktivitas	Waktu	Bentuk Pergeseran	Visualisasi
	Toko Furniture	08.00-19.00	<ul style="list-style-type: none"> • Peletakan barang dagangan yang memenuhi seluruh luas jalur pejalan kaki • Penempatan parkir yang berada di sisi kiri dan kanan jalur lambat 	
PKL	Warung makan (semi permanen)	07.00-12.00	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatakan tenda warung yang menempati seluruh luas jalur pejalan kaki yang sudah berubah bentuk dengan luas 5x3 m • Penggunaan jalur pejalan kaki dan jalur lambat sebagai lahan parkir 	
	Angkringan (gerobak semi permanen)	17.00-24.00	<ul style="list-style-type: none"> • Peletakan gerobak dan tenda warung menempati seluruh jalur pejalan kaki (3-5 m) yang berada dipertokoan yang sudah tutup • Penempatan parkir diatas jalur pejalan kaki yang berdekatan dengan PKL 	
	Penjual minuman dan rokok (gerobak semi permanen)	08.00-17.00	<ul style="list-style-type: none"> • Peletakan gerobak dagang memenuhi seluruh luas jalur pejalan kaki untuk peletakan meja kursi, sedangkan gerobak berada di atas jalur lambat • Penempatan parkir motor diatas jalur pejalann kaki dan jalur lambat 	

Lokasi	Jenis Aktivitas	Waktu	Bentuk Pergeseran	Visualisasi
	Penjual bingkai (warung permanen)	09.00-17.00	<ul style="list-style-type: none"> Berdiri memenuhi seluruh luas jalur pejalan kaki pada area pertokoan yang sudah tutup/kosong secara permanen Menggunakan jalur lambat sebagai tempat parkir pelanggan 	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

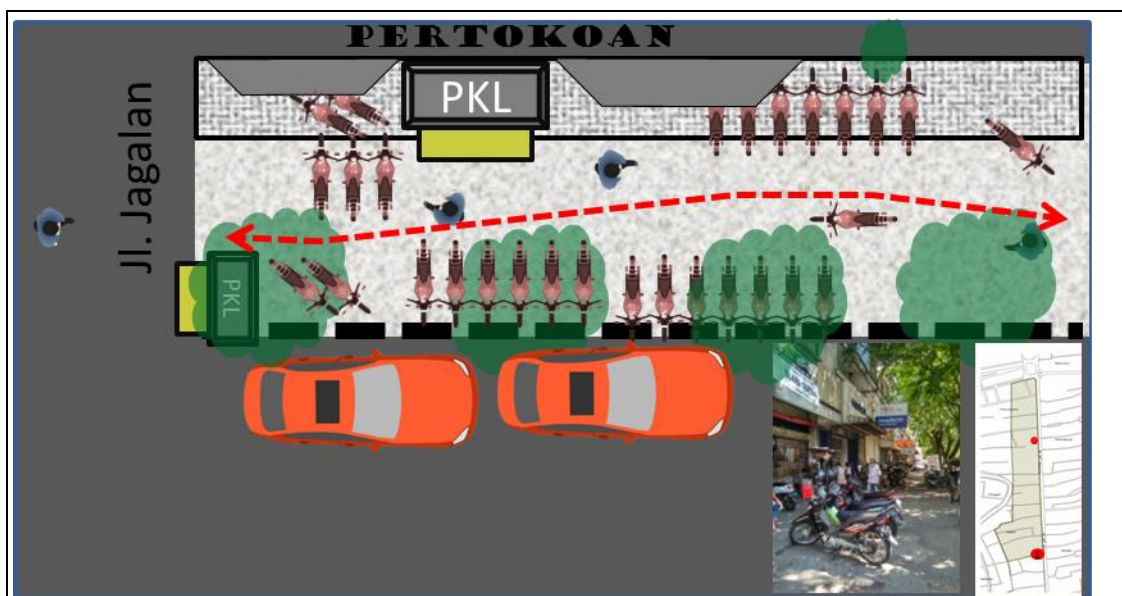
Untuk melihat titik lokasi sebaran bentuk pergeseran fungsi ruang jalur pejalan kaki dapat dilihat pada gambar peta berikut:



Gambar 4.21
Sebaran Bentuk Pergeseran Fungsi Pejalan Kaki di Jalur Pejalan Kaki MT.
Haryono Segmen III

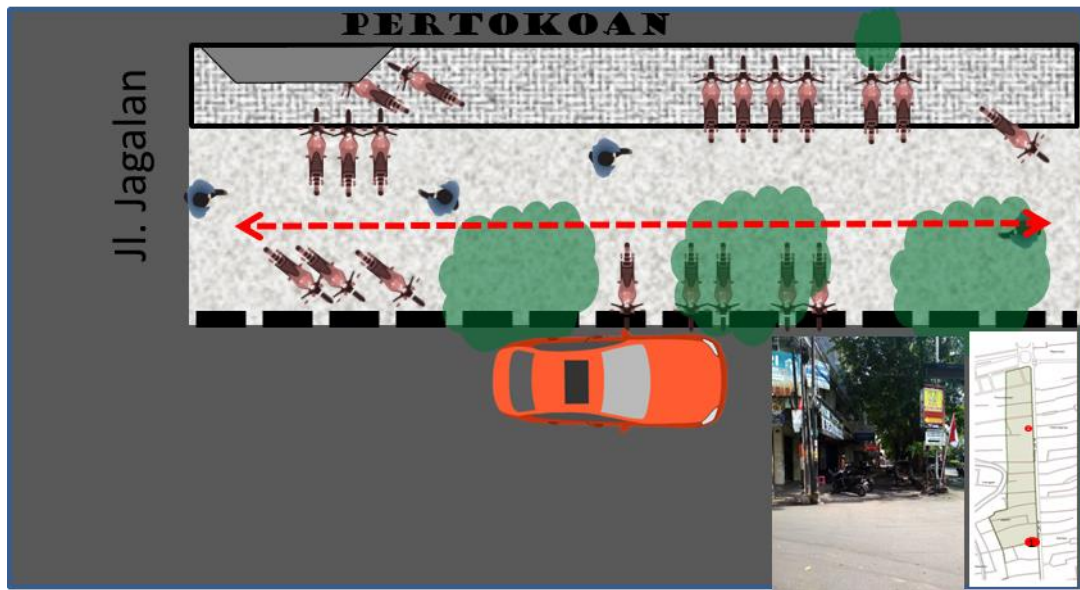
Kondisi tersebut mendorong terjadinya kecenderungan aktivitas yang dilakukan oleh pejalan kaki sebagai berikut:

1. Berjalan santai menelusuri jalur pejalan kaki yang sudah menyatu dengan jalur lambat untuk menghindari konflik ruang dengan aktivitas lain seperti menghindari motor yang lewat di jalur lambat dan parkir mobil disisi kanan jalur lambat
2. Berjalan untuk urusan mencari barang, makanan, tempat tongkrongan, transit kendaraan umum atau hanya sekedar lewat
3. Berjalan naik turun di jalur pejalan kaki atau jalur lambat yang tidak terhubung
4. Memarkir kendaraan pribadi dipinggir dan diatas jalur pejalan kaki atau jalur lambat
5. Pada hari minggu dijadikan tempat bermain anak-anak Kp Petolongan di area jalur pejalan kaki yang menyatu dengan jalur lambat

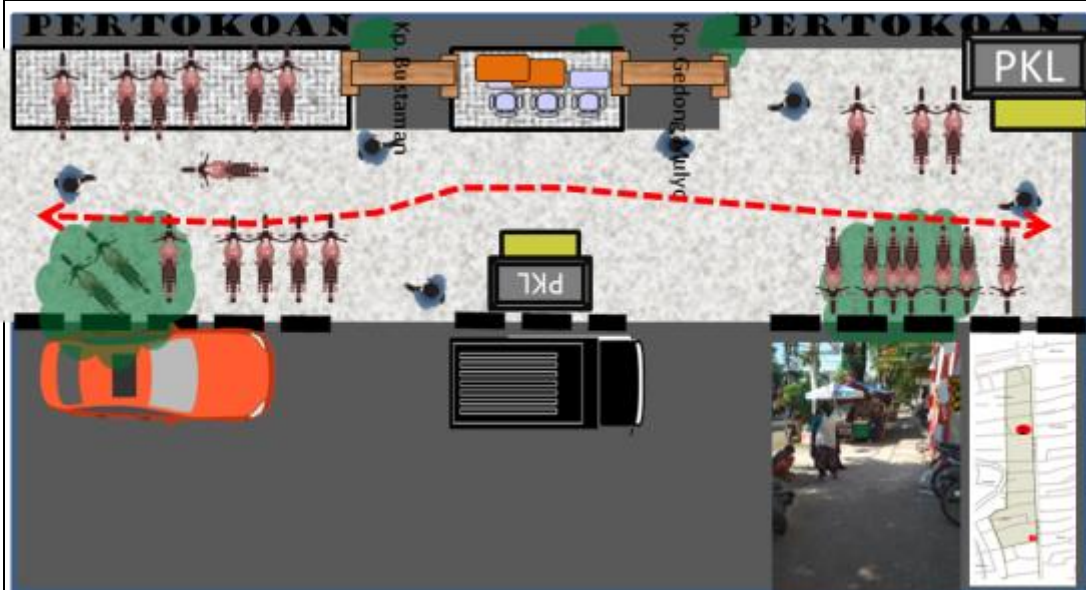


Pada hari kerja pertigaan Jagalan terlihat cukup ramai pengunjung pertokoan sehingga banyak parkir kendaraan yang berada di jalur pejalan kaki dan jalur lambat. Pejalan kaki yang ingin berjalan harus menghindari motor yang terparkir atau lewat di jalur

ambat.



Pada hari libur pengunjung pertokoan cukup sedikit yang datang sehingga parkir yang berada di jalur pejalan kaki dan jalur lambat tidak penuh dengan motor. Jarang ada motor yang berkendara di jalur lambat, sehingga pejalan kaki tidak ada hambatan saat berjalan di jalur lambat.



Kondisi jalur pejalan kaki Segmen III pada hari kerja penuh dengan aktivitas ekonomi seperti peletakan barang, PKL dan parkir yang berada di sisi kanan dan kiri jalur lambat. Terlihat juga peletakan gapura yang berada di tengah jalur pejalan kaki membuat pejalan kaki memilih jalur lambat sebagai alternatif tempat berjalan meskipun harus berjalan miring saat berjalan diantara parkir motor



Pada hari libur aktivitas perdagangan terlihat cukup sepi dan hanya beberapa PKL yang buka membuat aktivitas parkir pada jalur pejalan kaki sedikit. Jalur pejalan kaki yang menyatu dengan jalur lambat di depan pertokoan yang tutup dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul dan bermain anak.

Gambar 4.22

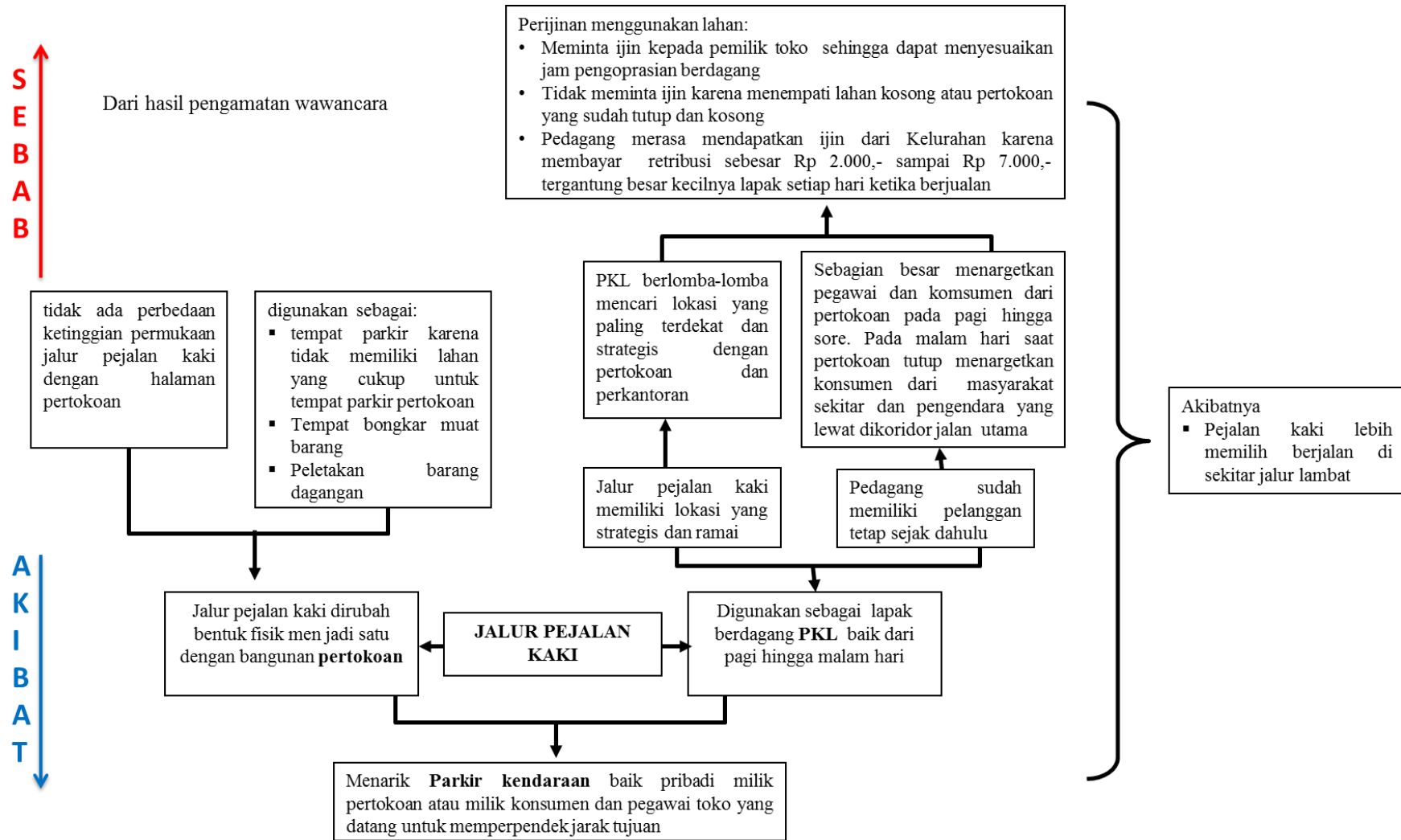
**Ilustrasi Pergerakan Pejalan Kaki di Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono
Segmen III**

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari gambar ilustrasi diatas terlihat perbedaan penggunaan jalur pejalan kaki Segmen III pada hari kerja dan hari libur. Dimana pada hari kerja dan hari libur jalur pejalan kaki Segmen III sama-sama ditempati oleh aktivitas ekonomi dan parkir. Bedanya pada hari kerja penempatan PKL dan parkir pada area pertokoan terlihat ramai dan cukup mengganggu sirkulasi pejalan kaki karena harus menghindari motor atau sepeda yang lewat di jalur lambat. Sedangkan saat hari libur aktivitas perdagangan cukup sepi dan hanya beberapa PKL yang buka hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat berkumpul dan bermain anak.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap pelaku aktivitas ekonomi dan parkir, alasan pedagang/pelaku parkir memilih jalur pejalan kaki sebagai tempat untuk melakukan aktivitas ekonomi disebabkan oleh:

1. Pedagang sudah memiliki pelanggan tetap di lokasi tersebut dan dekat dengan rumah mereka sehingga saat tutup pedagang tidak kesusahan untuk bongkar muat lapaknya. Sasaran dari pedagang tersebut adalah staff toko dan masyarakat sekitar yang hendak mencari makan
2. Pedagang merasa jalur pejalan kaki Segmen III merupakan lokasi yang strategis dan mudah dicapai untuk masyarakat, karena berdekatan dengan permukiman penduduk dan pertokoan
3. Masyarakat yang datang mengunjungi sektor informal memanfaatkan jalur pejalan kaki sebagai tempat parkir karena memperpendek jarak ke tempat tujuan
4. Tidak adanya penertiban dari pihak yang berwenang. Pedagang hanya membayar karcis yang ditarik dari Kelurahan sebesar Rp2.000,-/gerobak setiap hari untuk berjualan di jalur pejalan kaki sehingga pedagang merasa di perbolehkan berjualan di area jalur pejalan kaki.



Gambar 4.23

Grafik Hubungan Sebab Akibat Pergeseran Fungsi Ruang Jalur Pejalan Kaki MT. Haryono

Sumber: Hasil Analisis 2021

Tabel 4.12

**Analisis Penyebab Pergeseran Fungsi Jalur Pejalan Kaki
Pada Segmen I, II dan III di Jalan MT. Haryono**

Lokasi	Situasi Dilapangan	Kecenderungan Aktivitas	Kondisi Ideal
SEGMENT I	<p>Aspek Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pejalan kaki memanfaatkan warung atau PKL dan tempat parkir sebagai tempat berkumpul dan melakukan aktivitas sosial. • Pejalan kaki cenderung memilih tempat teduh yang cukup rimbun sebagai tempat melakukan aktivitas sosial <hr/> <p>Aspek Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa aktivitas ekonomi menempati jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi (6m) seperti PKL lumpia memiliki luas 3x2 m ($\pm 2,5m$), peletakan barang dagangan ($\pm 2m$), bongkar muat barang dagangan didepan toko ($\pm 5m$), warung makan memiliki luas 5x2m ($\pm 3m$) dan angkringan ($\pm 5m$) <p>Alasan melakukan aktivitas ekonomi di jalur pejalan kaki adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pedagang sudah memiliki pelanggan tetap di lokasi tersebut sejak sebelum adanya 	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan santai menelusuri jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi karena merasa ada cukup ruang berjalan dan berjalan di jalur lambat pada bagian jalur pejalan kaki yang belum direnovasi untuk menghindari konflik ruang dengan aktivitas lain • Berjalan untuk urusan mencari barang, tempat tongkrongan, transit kendaraan umum atau hanya sekedar lewat • Berjalan naik turun di jalur pejalan kaki atau jalur lambat yang tidak terhubung • Memarkir kendaraan pribadi dipinggir dan diatas jalur pejalan kaki atau jalur lambat 	<ul style="list-style-type: none"> • Perda Kota Semarang No 3 Tahun 2018 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima pada Bab V pasal 36 ayat 2 menyatakan bahwa fasilitas umum dilarang untuk tempat usaha. • Perda Kota Semarang No 5 Tahun 2017 Tentang Ketertiban Umum pada: <ul style="list-style-type: none"> - Bab II pasal 7 ayat 1 huruf a menyatakan setiap orang dilarang membuat bangunan di bahu Jalan dan/atau trotoar - Bab VI pasal 17 ayat 1 dicantumkan bahwa setiap orang dilarang melakukan kegiatan usaha dalam bentuk apapun dan/atau mendirikan tempat usaha di Jalan, di tepi Jalan atau trotoar, halte, jembatan penyeberangan, Jalur Hijau, Taman dan/atau tempat umum lainnya selain pada zona atau

Lokasi	Situasi Dilapangan	Kecenderungan Aktivitas	Kondisi Ideal
	<p>renovasi di jalur pejalan kaki</p> <ul style="list-style-type: none"> • Segmen I ini dilewati oleh 5 jurusan angkutan umum yang sering digunakan transit kendaraan umum dan pedagang berharap ketika transit pejalan kaki akan datang mampir • Tidak adanya penertiban dari pihak yang berwenang dan hanya membayar kontribusi kepada Kelurahan <p>Aspek Arsitektur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permukaan jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi (6m) sebagian ruangnya digunakan sebagai parkir motor pertokoan (\pm 3m) dan parkir tempat peribadatan (\pm 4m) ketika hari libur • Sirkulasi jalur pejalan kaki yang belum direnovasi sebagian terputus oleh adanya permukaan jalur pejalan kaki yang sudah berubah bentuk menyatu dengan pertokoan 		<p>titik pedagang kaki lima;</p>
SEGMENT II	<p>Aspek Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pejalan kaki memanfaatkan warung atau PKL dan tempat parkir sebagai tempat berkumpul dan melakukan aktivitas sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan cepat di jalur lambat untuk menghindari konflik ruang dengan aktivitas lain • Mayoritas pejalan kaki adalah starff 	

Lokasi	Situasi Dilapangan	Kecenderungan Aktivitas	Kondisi Ideal
	<ul style="list-style-type: none"> Pejalan kaki cenderung memilih tempat teduh yang cukup rimbun sebagai tempat melakukan aktivitas sosial 	<p>kantor dan toko yang berjalan untuk urusan mencari barang, tempat tongkrongan, transit kendaraan umum atau hanya sekedar lewat</p>	
	<p>Aspek Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> Penempatan tenda, gerobak, dan lesehan di atas jalur pejalan kaki selebar ± 2 meter dengan panjang $\pm 1,5-5$ meter yang beroperasi dari pagi hingga malam, peletakkan barang dagangan ($\pm 2m$) dan bongkar muat barang dagangan didepan toko ($\pm 5m$) yang memakan tempat jalur pejalan kaki dan jalur lambat Penempatan parkir yang memenuhi lebar jalur pejalan kaki ($2,5m$) <p>Alasan melakukan aktivitas ekonomi di jalur pejalan kaki adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pedagang sudah memiliki pelanggan tetap di lokasi tersebut karena sasaran dari pedagang adalah staff kantor dan staff toko atau masyarakat sekitar yang hendak mencari makan Pedagang merasa jalur pejalan kaki Segmen II merupakan lokasi yang strategis dan mudah dicapai untuk masyarakat, karena banyaknya perkantoran dan pertokoan 	<ul style="list-style-type: none"> Berjalan naik turun di jalur pejalan kaki atau jalur lambat yang tidak terhubung Memarkir kendaraan pribadi dipinggir dan diatas jalur pejalan kaki atau jalur lambat 	

Lokasi	Situasi Dilapangan	Kecenderungan Aktivitas	Kondisi Ideal
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya penertiban dari pihak yang berwenang dan hanya membayar kontribusi kepada Kelurahan 		
	<p>Aspek Ekologi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa titik penempatan vegetasi yang berdiri tepat ditengah jalur pejalan kaki memutus ruang sirkulasi pejalan kaki 		
	<p>Aspek Arsitektur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi jalur pejalan kaki yang belum direnovasi sebagian terputus oleh adanya permukaan jalur pejalan kaki yang sudah berubah bentuk menyatu dengan pertokoan • Jalur pejalan kaki naik turun pada area SMK Mataram karena antara jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi depan sekolah dengan jalur pejalan kaki yang belum direnovasi memiliki ketinggian yang berbeda ± 30 cm • Kondisi fisik jalur pejalan kaki pada area perkantoran sudah hilang bentuk dan menyatu dengan halaman bangunan memiliki kemiringan $\pm 10\%$ dimanfaatkan sebagai lahan parkir motor maupun mobil 		

Lokasi	Situasi Dilapangan	Kecenderungan Aktivitas	Kondisi Ideal
SEGMENT III	<p>Aspek Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada malam hari saat pertokoan sudah tutup dan aktivitas mulai sepi, halaman pertokoan yang menjadi satu dengan jalur pejalan kaki dimanfaatkan oleh tunawisma sebagai tempat istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan santai menelusuri jalur pejalan kaki yang sudah menyatu dengan jalur lambat untuk menghindari konflik ruang dengan aktivitas lain seperti menghindari motor yang lewat di jalur lambat dan parkir mobil disisi kanan jalur lambat • Berjalan untuk urusan mencari barang, makanan, tempat tongkrongan, transit kendaraan umum atau hanya sekedar lewat • Berjalan naik turun di jalur pejalan kaki atau jalur lambat yang tidak terhubung • Memarkir kendaraan pribadi dipinggir dan diatas jalur pejalan kaki atau jalur lambat • Pada hari minggu dijadikan tempat bermain anak-anak Kp Petolongan di area jalur pejalan kaki yang menyatu dengan jalur lambat 	
	<p>Aspek Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa aktivitas ekonomi menempati jalur pejalan kaki seperti PKL memiliki luas 3x2 m ($\pm 2,5$m), peletakan barang dagangan (± 2m), bongkar muat barang 		

Lokasi	Situasi Dilapangan	Kecenderungan Aktivitas	Kondisi Ideal
	<p>dagangan didepan toko ($\pm 5m$), warung makan memiliki luas $5 \times 2m$ ($\pm 3m$) dan angkringan ($\pm 3m$)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lapak dagang milik PKL di depan pertokoan yang sudah tutup ditinggal diarea jalur pejalan kaki dan beberapa PKL membangun lapak dagang secara permanen diatas jalur pejalan kaki 		
	<p>Aspek Arsitekstur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permukaan jalur pejalan kaki dan jalur lambat pada segmen III hampir seluruhnya sudah menyatu dengan bangunan pertokoan • Sirkulasi jalur pejalan kaki sebagian terputus oleh adanya gapura jalan yang lokasinya terlalu menjorok ke arah jalur lambat, bisa dikatakan berada diatas jalur pejalan kaki • Jalur pejalan kaki naik turun karena gang memotong jalur sirkulasi 		

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari rangkaian proses dan bentuk pergeseran fungsi ruang diatas ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran fungsi jalur pejalan kaki bisa terjadi. Berkaitan dengan kebiasaan pejalan kaki yang suka mengambil jalan pintas, (Brambila, 1977) menyatakan rute yang langsung dan pendek akan lebih diminati oleh pejalan kaki sedangkan jalan melengkung dan membentang jauh akan dihindari. Kebiasaan masyarakat yang mengambil jalur pendek untuk menuju ke destinasi yang dituju mendorong pengunjung yang datang ke koridor Jl. MT. Haryono untuk parkir diatas jalur pejalan kaki. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi bangunan pertokoan atau perkantoran yang tidak memiliki lahan parkir sendiri atau lahan parkir yang terlalu sempit sehingga tidak dapat menampung kendaraan pengunjung yang datang dan akhirnya meluas ke jalur pejalan kaki dan jalur lambat.

Pejalan kaki yang memikirkan rute terdekat untuk memenuhi kebutuhan mereka juga dirasakan oleh staff toko/kantor dan masyarakat yang tinggal disekitar. Banyaknya staff toko/kantor dan masyarakat yang ingin mencari tempat istirahat, berkumpul atau mencari makan terdekat dengan tempat asalnya, tentunya mengundang banyaknya PKL untuk menampung aktivitas mereka. PKL berlomba-lomba mencari tempat strategis dan sedekat mungkin dengan tempat asal mereka salah satunya adalah berdiri di atas jalur pejalan kaki.

Karena tidak adanya penertiban dari pihak yang berwenang lambat laun jalur pejalan kaki di koridor Jl. MT. Haryono didominasi oleh parkir dan PKL. Dengan memberikan kontribusi kepada pihak Kelurahan, pedagang mengangagp jalur pejalan kaki diperbolehkan untuk berjualan. Sedangkan menurut Perda Kota Semarang No 3 Tahun 2018 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima pada Bab V pasal 36 ayat 2 menyatakan bahwa fasilitas umum dilarang untuk tempat usaha. Dapat disimpulkan bahwa pihak Kelurahan yang merupakan bagian dari pemerintah tidak bertindak tegas dan malah mendukung aktivitas lain yang menggeser fungsi ruang pejalan kaki dan malah melanggar dari kondisi idealnya. Sehingga jalur pejalan kaki pada koridor Jl. MT. Haryono belum berfungsi sebagai mana mestinya dan hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan pejalan kaki.

4.3 Temuan Studi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diatas yang membahas mengenai bentuk pergeseran fungsi ruang jalur pejalan kaki di koridor Jalan MT. Haryono yang dilihat dari aspek sosial, aspek ekonomi, aspek ekologi dan aspek arsitektur serta penyebab pergeseran fungsi ruang jalur pejalan kaki dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Matriks Temuan Studi

No	Pebahasan Penelitian	Temuan Studi
1.	Mengidentifikasi bentuk pergeseran fungsi ruang jalur pejalan kaki di koridor Jalan MT. Haryono	<p>Bentuk pergeseran fungsi ruang jalur pejalan kaki di koridor Jalan MT. Haryono terbentuk dari berbagai aktivitas yang terjadi diatas jalur pejalan kaki yang merubah ruang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.</p> <p>A. Aspek Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk aktivitas sosial yang terjadi pada jalur pejalan kaki SEGMENT I ,II dan III memiliki kesamaan dan memiliki kesesuaian dengan teori dari (Murtomo dan Aniaty, 1991). Terdapat satu perbedaan akitivitas sosial dari tunawisma yang mempengaruhi aspek ekologi tentang keindahan. <p>B. Aspek Ekonomi</p> <p>SEGMENT I</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permukaan jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi (6m) sebagian ruangnya digunakan sebagai parkir motor pertokoan (\pm 3m) dan tempat peribadatan (\pm 4m) ketika hari libur • Tidak adanya penertiban dari pihak yang berwenang. Pedagang hanya membayar karcis yang ditarik dari Kelurahan sebesar Rp2.000,- /gerobak setiap hari untuk berjualan di jalur pejalan kaki sehingga pedagang merasa di perbolehkan berjualan <p>SEGMENT II</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang datang mengunjungi sektor informal memanfaatkan jalur pejalan kaki sebagai tempat parkir karena memperpendek jarak ke tempat tujuan • Penempatan tenda, gerobak, dan lesehan di atas jalur pejalan kaki selebar \pm 2 meter

No	Pebahasan Penelitian	Temuan Studi
		<p>dengan panjang $\pm 1,5-5$ meter yang beroperasi dari pagi hingga malam</p> <p>SEGMENT III</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa aktivitas ekonomi menempati jalur pejalan kaki seperti PKL memiliki luas 3×2 m ($\pm 2,5$m), peletakan barang dagangan (± 2m), bongkar muat barang dagangan didepan toko (± 5m), warung makan memiliki luas 5×2m (± 3m) dan angkringan (± 3m) • Lapak dagang milik PKL di depan pertokoan yang sudah tutup ditinggal di area jalur pejalan kaki dan beberapa PKL membangun lapak dagang secara permanen diatas jalur pejalan kaki <p>C. Aspek Ekologi</p> <p>SEGMENT I</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penempatan vegetasi Segment I di jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi antara pohon 1 dengan yang lain memiliki jarak 3-5 yang kondisinya belum cukup rimbun dan terdapat taman kecil berbentuk segitiga diantaranya sehingga terlihat rapi <p>SEGMENT II dan SEGMENT III</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penempatan vegetasi berupa pohon di atas pulau jalan sebagai pembatas antara jalur lambat dengan jalan raya. Terlihat beberapa akar pohon yang terlalu besar sebagian merusak permukaan jalur lambat • Penempatan vegetasi milik pribadi diatas jalur pejalan kaki <p>D. Aspek Arsitektur</p> <p>SEGMENT I</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi jalur pejalan kaki yang belum direnovasi sebagian terputus oleh adanya permukaan jalur pejalan kaki yang sudah berubah bentuk menyatu dengan pertokoan dan memiliki ketinggian yang berbeda <p>SEGMENT II</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalur pejalan kaki naik turun pada area SMK Mataram karena antara jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi depan sekolah dengan jalur pejalan kaki yang belum direnovasi memiliki ketinggian yang berbeda ± 30 cm • Kondisi fisik jalur pejalan kaki pada area

No	Pebahasan Penelitian	Temuan Studi
		<p>perkantoran sudah hilang bentuk dan menyatu dengan halaman bangunan memiliki kemiringan $\pm 10\%$ dimanfaatkan sebagai lahan parkir motor maupun mobil</p> <p>SEGMENT III</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permukaan jalur pejalan kaki dan jalur lambat pada segmen III hampir seluruhnya sudah menyatu dengan bangunan pertokoan • Sirkulasi jalur pejalan kaki sebagian terputus oleh adanya gapura jalan yang lokasinya terlalu menjorok ke arah jalur lambat, bisa dikatakan berada diatas jalur pejalan kaki
2.	<p>Analisis penyebab pergeseran fungsi ruang jalur pejalan kaki di koridor Jalan MT. Haryono</p>	<p>Dari rangkaian proses dan bentuk pergeseran fungsi ruang telah dijelaskan hingga mengungkap faktor penyebab mengapa masyarakat melakukan pergeseran fungsi ruang pada jalur pejalan kaki di koridor Jalan MT. Haryono sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tidak adanya penertiban dari pihak berwenang sehingga masyarakat dan pemilik bangunan merasa memiliki akses penuh terhadap pemanfaatan jalur pejalan kaki b. Faktor ekonomi: <ul style="list-style-type: none"> • Jalur pejalan kaki merupakan lokasi yang strategis dan mudah dicapai oleh masyarakat • Pelanggan sudah memiliki pelanggan tetap sejak dahulu • Banyaknya aktivitas ekonomi mengundang aktivitas parkir disekitar jalur pejalan kaki dan jalur lambat c. Lokasi yang cukup rimbun dan nyaman untuk melakukan aktivitas sosial d. Sebagian besar pertokoan tidak menyediakan lahan parkir yang memadai sehingga menggunakan jalur pejalan kaki sebagai tempat parkir baik untuk konsumen atau untuk kendaraan pribadi milik pertokoan e. Pihak Kelurahan yang merupakan bagian dari pemerintahan tidak bertindak tegas dan malah mendukung aktivitas lain yang menggeser fungsi ruang pejalan kaki dan malah melanggar dari kondisi idealnya

Sumber: Hasil Analisis, 2021

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil pembahasan terakhir dari sebuah penelitian. Penelitian mengenai fungsi ruang jalur pejalan kaki di koridor Jalan MT. Haryono telah dibahas dalam bab sebelumnya dengan parameter yang telah di tentukan. Berikut adalah hasil kesimpulan dalam penelitian ini :

1. Dalam bentuk pergeseran fungsi ruang d jalur pejalan kaki di koridor Jalan MT. Haryono memperhatikan beberapa aspek fungsi ruang yaitu aspek sosial, aspek ekonomi, aspek ekologi dan aspek arsitektur. Berikut merupakan kesimpulan dari pembahasan penelitian:

a. Aspek sosial

- Dari hasil analisis aspek sosial ditemukan adanya 6 aktivitas sosial yang sering dilakukan di jalur pejalan kaki Segmen I, II dan III yaitu:
 - Staff pertokoan/kantor sedang istirahat mencari tempat makan, memilih jalur terdekat dengan area pertokoan/kantor
 - berkumpul dan mengobrol, pejalan kaki lebih memilih tempat yang teduh seperti warung/PKL dan area parkir
 - naik-turun angkutan umum, memilih tempat yang teduh seperti halte, persimpangan jalan yang terdapat pohon
 - Olahraga, memilih tempat yang memiliki ruang gerak luas
 - Tempat bermain anak, memanfaatkan jalur pejalan kaki dan jalur lambat yang sudah berubah bentuk
 - Jual-beli, menempati jalur pejalan kaki dan jalur lambat

Artinya fungsi ruang jalur pejalan kaki Segmen I mampu menampung aktivitas sosial yang terjadi.

b. Aspek ekonomi

Dari analisis yang dilihat dari aspek ekonomi ditemukan bentuk pergeseran fungsi ruang jalur pejalan kaki yaitu:

- Segmen I

- Beberapa aktivitas ekonomi menempati jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi (6m) seperti PKL lumpia memiliki luas 3x2 m ($\pm 2,5$ m), peletakan barang dagangan (± 2 m), bongkar muat barang dagangan didepan toko (± 5 m), warung makan memiliki luas 5x2m (± 3 m) dan angkringan (± 5 m)
- Permukaan jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi (6m) sebagian ruangnya digunakan sebagai parkir motor pertokoan (± 3 m) dan tempat peribadatan (± 4 m) ketika hari libur

Keberadaan PKL di jalur pejalan kaki Segmen I sangat menguntungkan dan tidak mengganggu ruang gerak pejalan kaki. Pemerintah Kota Semarang sudah merenovasi dan menata ulang disebagian jalur pejalan kaki disertai larangan berjualan dan parkir pada area tersebut. Namun karena minimnya pengawasan PKL kembali berjualan di jalur pejalan kaki dikarenakan pedagang sudah memiliki pelanggan tetap di lokasi tersebut.

- Segmen II

- Penempatan tenda, gerobak, dan lesehan di atas jalur pejalan kaki selebar ± 2 meter dengan panjang $\pm 1,5-5$ meter yang beroperasi dari pagi hingga malam
- Pemakaian tempat parkir di jalur pejalan kaki untuk memperpendek jarak tujuan

- Segmen III

- Beberapa aktivitas ekonomi menempati jalur pejalan kaki seperti PKL memiliki luas 3x2 m ($\pm 2,5$ m), peletakan barang dagangan (± 2 m), bongkar muat barang dagangan didepan toko (± 5 m), warung makan memiliki luas 5x2m (± 3 m) dan angkringan (± 3 m)
- Lapak dagang milik PKL di depan pertokoan yang sudah tutup ditinggal diarea jalur pejalan kaki dan beberapa PKL membangun lapak dagang secara permanen diatas jalur pejalan kaki
- Pemakaian tempat parkir di jalur pejalan kaki untuk memperpendek jarak tujuan

Aktivitas ekonomi di jalur pejalan kaki pada Segmen II dan III sudah sesuai dengan teori fungsi ruang. Akan tetapi penempatan PKL, parkir dan peletakan barang yang sembarangan dan tenda-tenda PKL dipasang seadanya tentunya akan menabuh kesan kumuh pada jalur pejalan kaki. Hal tersebut bertentangan dengan fungsi jalur pejalan kaki yang dilihat dari aspek ekologi tentang keindahan dan aspek arsitektur tentang sirkulasi pejalan kaki. Tidak adanya penertiban dari pihak berwenang memberikan masyarakat atau pemilik pertokoan dengan bebas memanfaatkan akses penuh jalur pejalan kaki.

c. Aspek ekologi

- Bentuk vegetasi di Segmen I yang tertata rapi dan meskipun tidak begitu rimbun dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lokasi untuk bersantai, mengobrol, olahraga atau menunggu angkutan umum dibawahnya
- Banyak pohon yang cukup rimbun dan teduh pada Segmen II dan III dimanfaatkan sebagai lahan parkir
- Akar dari pohon besar yang tidak terawat membuat permukaan dari jalur lambat pada Segmen II dan III rusak dan terlihat kumuh

d. Aspek arsitektur

- Segmen I
 - Sirkulasi jalur pejalan kaki yang belum direnovasi sebagian terputus oleh adanya permukaan jalur pejalan kaki yang sudah berubah bentuk menyatu dengan pertokoan
 - Jalur pejalan kaki naik turun karena terhalang parkir kendaraan memotong jalur sirkulasi
- Segmen II
 - Kondisi fisik jalur pejalan kaki pada area perkantoran sudah hilang bentuk dan menyatu dengan halaman bangunan memiliki kemiringan $\pm 10\%$ dimanfaatkan sebagai lahan parkir motor maupun mobil
 - Jalur pejalan kaki naik turun pada area SMK Mataram karena antara jalur pejalan kaki yang sudah direnovasi depan sekolah dengan jalur

pejalan kaki yang belum direnovasi memiliki ketinggian yang berbeda ± 30 cm

- Sirkulasi jalur pejalan sebagian terputus oleh adanya permukaan jalur pejalan kaki yang sudah berubah bentuk menyatu dengan pertokoan
- Tidak terlihat adanya pembatas antara jalur pejalan kaki dengan bangunan pertokoan
- Segmen III
 - Sirkulasi jalur pejalan kaki sebagian terputus oleh adanya gapura jalan yang lokasinya terlalu menjorok ke arah jalur lambat, bisa dikatakan berada diatas jalur pejalan kaki
 - Permukaan jalur pejalan kaki dan jalur lambat pada segmen III hampir seluruhnya sudah menyatu dengan bangunan pertokoan
 - Jalur pejalan kaki naik turun karena gang memotong jalur sirkulasi
 - Tidak terlihat adanya pembatas antara jalur pejalan kaki dengan bangunan pertokoan

Artinya jalur pejalan kaki pada Segmen I,II dan III belum sepenuhnya memenuhi fungsi jalur pejalan kaki tentang sirkulasi dan pembatas bangunan. Pergerakan pejalan kaki terhambat karena menghindari PKL, parkir, tanaman, peletakan barang dagangan yang berdiri diatas jalur pejalan kaki

2. Bentuk pergeseran fungsi ruang jalur pejalan kaki Segmen I, II dan III disebabkan oleh:

- Jalur pejalan kaki merupakan lokasi yang strategis dan mudah dicapai oleh masyarakat
- Banyaknya aktivitas ekonomi pada pertokoan di koridor Jalan MT. Haryono mengundang aktivitas lainnya seperti parkir dan PKL sehingga pejalan kaki merasa terpinggirkan
- Beberapa pertokoan memberikan ijin kepada masyarakat yang ingin menggunakan jalur pejalan kaki karena merasa memiliki akses penuh terhadap pemanfaatan jalur pejalan kaki

- Tidak ada penertiban jalur pejalan dari pihak berwenang sehingga masyarakat bebas memanfaatkan jalur pejalan kaki tersebut karena telah memberikan kontribusi kepada pihak Kelurahan
- pihak Kelurahan yang merupakan bagian dari pemerintah tidak bertindak tegas dan malah mendukung aktivitas lain yang menggeser fungsi ruang pejalan kaki dan malah melanggar dari kondisi ideal yang sesuai dengan Perda Kota Semarang. Sehingga jalur pejalan kaki pada koridor Jl. MT. Haryono belum berfungsi sebagai mana mestinya dan hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan pejalan kaki.

5.2 Rekomendasi

Peneliti mengharapkan adanya perbaikan, peningkatan, dan perencanaan yang jauh lebih terencana. Oleh karenanya peneliti merekomendasikan beberapa hal kepada pemerintah, pengelola serta masyarakat

5.2.1 Rekomendasi untuk Perencanaan Lingkungan

Perencanaan lingkungan skala kawasan kota serta Pemerintah Daerah Kota Semarang berdasarkan hasil temuan perlu melakukan revitalisasi pada koridor Jalan MT. Haryono Semarang yang merupakan kawasan perdagangan dan jasa. Terdapat persamaan dan penambahan yang membedakan penempatan masing-masing wilayah berdasarkan temuan dari pergeseran fungsi ruang disetiap segmen, yaitu:

- a. Aspek ekonomi
 - Adanya penempatan untuk PKL (warung makan, angkringan, tukang kunci dll)
- b. Aspek ekologi
 - Melengkapi jalur pejalan kaki dengan street furniture
 - Menambah dan penataan pohon pelindung di pembatas jalan pada area yang panas
- c. Aspek arsitektur
 - Perbaikan pada kondisi jalur pejalan kaki yang rusak, tergenang air dan becek

- Menredesain dimensi jalur pejalan kaki pada setiap segmen dengan menggunakan metode pendekatan antropometri
- Menyediakan tempat parkir kendaraan baik mobil, motor khusus sehingga tidak perlu menggunakan jalur pejalan kaki
- Membuat tempat parkir seperti tendon parkir disekitar pertokoan yang mudah dicapai
- Menata koridor jalan MT. Haryono secara tepat bagi property untuk pengemudi kendaraan, mobil becak, posisi parkir dan PKL agar dapat beraktifitas tanpa mengganggu pejalan kaki.

5.2.2 Rekomendasi untuk Pemerintah

1. Memberikan informasi edukasi mengenai pemanfaatan ruang dan fungsi ruang kepada masyarakat
2. Diperlukan penataan khusus yang strategis bagi pedagang kaki lima agar tidak mengganggu kenyamanan pejalan kaki
3. Perlu adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap adanya pelanggaran yang dilakukan oleh pedagang kaki lima, parkir dan pertokoan yang merubah bentuk jalur pejalan kaki

5.2.3 Rekomendasi untuk Masyarakat/Pengunjung

1. Turut ikut serta dalam menjaga kebersihan dan keamanan di sekitar jalur pejalan kaki
2. Tidak melakukan aktivitas yang mengganggu atau merugikan orang lain
3. Mematuhi peraturan yang tertera pada plang-plang yang tersebar di area jalur pejalan kaki MT. Haryono

5.2.4 Rekomendasi Studi Lanjut

Studi lanjut yang disarankan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Studi tentang pola penanganan dan penataan PKL di sepanjang Jalan MT. Haryono Semarang

2. Studi tentang perilaku dari pelaku lain selain pejalan kaki seperti: tukang becak, tukang parkir, supir kendaraan yang berada di koridor jalan MT.

Haryono

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, Joko dan Edhi Prasetya, L. (2010). Transformasi Bentuk Trotoar Sebagai Ruang Pejalan Kaki dan PKL. *Jakarta*.
- Bhakti, Diliawan dan Yudha. (2003). Jalur Pedestrian Pada Sentra Perdagangan Elektronika dan Otondilerdaraan di Tinjau Dari Perilaku Pengguna, Studi Kasus Jln. MT. Haryono. *Jurusan Teknik Arsitektur. Undip. Semarang*.
- Brambilla. (1977). *Pedestrian Only: Planning, Design and Management of Traffic Free Zones*. New York: Whitney Library of Design
- Carr, S. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Danisworo. (1991). *Teori Perancangan Urban*. Bandung : Itb
- Darmawan, E.(2005). *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*. Semarang. Penerbit Universitas Diponegoro
- Eko, Budiharjo. (2001). *Seminar Nasional, Psikologi Ruang dan Arsitektur Kota*. Semarang
- Fauzy, Reza., Darmawati, dan Budi, Nurhikmah. (2018). Pola Spasial Pemanfaatan Jalur Pejalan Kaki Oleh Kegiatan Sektor Informal. *Jurnal AGRA Volume 6 no 2 Desember 2018: 104-112. ISSN 2622-500X*.
- Gehl, J. (1987). *Life Between Buildings: Using Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Giyarto. Dampak Yang Ditimbulkan Dengan Adanya PKL di Pasar Legi Kota Surakarta. *Jurusan Hukum. Universitas Surakarta*.
- Gosling, David & Barry, M. (1984). *Concepts Of Urban Design*. Academy Editio
- Hakim, Rustam Ir. (1987). *Unsur Dalam Perancangan Landscape*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hakim,Rustam dan Utomo, Hardi. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. BumiAksara.
- Hariyono, Paulus. (2007). *Sosiologi Kota UntukArsitek*. BumiAksara.
- Haryadi& Setiawan, B. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*.Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Haryadi& Setiawan, B. (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. Pengantar Teori, Metodologi Dan Aplikasi*. Gadjah Mada University Press.
- Krier, R. (1979). *Urban Space*. New York: Rizzoli.
- Kurniawan, Septyanto. (2015). Analisis Hambatan Samping Akibat Aktivitas Perdagangan Modern Studi Kasus Jalan Brigen Katamso Bandar Lampung. *Jurnal TAPAK Volume 5. ISSN 2089-2098*.
- Jason, C. Yu. (1982). *Transportation Engineering, Introduction Transportation Planning, Design and Operation*.
- Lynch, Kevin (1970). *The Image of the City*. Cambridge, mass: MIT Press
- Maelani. (2004). Perencanaan Lingkungan Jalur Pedestrian di Jalan MT. Haryono Semarang. *Jurusan Ilmu Lingkungan. Undip. Semarang*
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mc Gee, TG and Yeung, YM. (1977). *Hawkers in Southeast Asian Cities, Planning for the Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre.
- Mouden Anne, ed. (1987). *Public Street for Public Use*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Nur Fadilah, L. (2014). Penentuan Dampak Kegiatan PKL Terhadap Kerusakan Lingkungan Studi Kasus Koridor Jalan Cihampelas. *Universitas Islam Bandung*.
- Peraturan Menteri Nomor 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan.
- Rahman, Arif dan Khadiyanto, Parfi. (2013). Kecukupan Vegetasi di Jalan MT. Haryono Kota Semarang Berdasarkan Opini Pengguna Jalan. *Jurnal Teknik PWK Volume 2 no 12013*.
- Rapoport, Amos. (1977). *Human Aspect of Urban Form, Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Pergamon Press, Oxford.
- Rubenstein, Harvey M. (1992). *Pedestrian Mall, Streetsapes and Urban Space*. New York: John Wiley and Sons Inc.

- Shirvani, Hamid. (1985). *Urban Design Proses*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Trancik, Roger (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Untermann, RK. (1984). *Accimodation the Pedstrian*. Van Nostrand Peinhold Company
- Untung Sudiarto, Barnabas. (2001). Hak Menggunakan Jalan Bagi Pejalan Kaki. *Jurusan Teknik. Unika Soegijapranata. Semarang*
- Weisman, J. (1981). *Modeling Environment Behavior System*. Journal of Man Environmental Relation.
- Widayani., Purwanto., Sutisnato, Danny. (2004). Kajian Kolerasi Tingkat Kepadatan Lalu Lintas di Kota Semarang Dengan Konsentrasi CO dan Pb. *Sub Bina Lingkungan Dirjen Praswil Dep Kimpraswil dan Fakultas Teknik. Undip. Semarang*

LAMPIRAN



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Jl. Raya Kaligawe, Km. 04, Semarang, Jawa Tengah

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

NAMA : Ajeng Maya P
NIM : 31201400576
JUDUL : Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus: Jalan MT. Haryono Kota Semarang)
DOSEN PEMBIMBING 1 : Ardiana Yuli Puspitasari, S.T, M.T
DOSEN PEMBIMBING 2 : Dr. Jamilla Kautsary, S.T, M.T

NO	Hari/Tanggal	Koreksi / Masukan	Tanda Tangan
		<ul style="list-style-type: none">- Peta tematik masalah- Karakter aktifitas dipetakan	



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Jl. Raya Kaligawe, Km. 04, Semarang, Jawa Tengah

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

NAMA : Ajeng Maya P
NIM : 31201400576
JUDUL : Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus: Jalan MT. Haryono Kota Semarang)
DOSEN PEMBIMBING 1 : Dr. Jamilla Kautsary, S.T, M.T
DOSEN PEMBIMBING 2 : Ardiana Yuli Puspitasari, S.T, M.T
DOSEN PENGUJI : Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT

NO	Hari/Tanggal	Koreksi / Masukan	Tanda Tangan
	25/11 / 2021	<ul style="list-style-type: none">- Perhatikan huruf yg tidak konsisten- kesimpulan belum menjawab tujuan- Cek kelengkapan laporan- uji plagiasi.	



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Jl. Raya Kaligawe, Km. 04, Semarang, Jawa Tengah

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

NAMA : Ajeng Maya P
NIM : 31201400576
JUDUL : Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus: Jalan MT. Haryono Kota Semarang)
DOSEN PEMBIMBING 1 : Dr. Jamilla Kautsary, S.T, M.T
DOSEN PEMBIMBING 2 : Ardiana Yuli Puspitasari, S.T, M.T
DOSEN PENGUJI : Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT

NO	Hari/Tanggal	Koreksi / Masukan	Tanda Tangan
	8 / 11 / 2021	<ul style="list-style-type: none">- Peta sebaran aktivitas persegmen- sirkulasi pejalan kaki dipetakan- ilustrasi pergerakan dibuat per tipikal jalan- temuan dari tiap aspek	



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Jl. Raya Kaligawe, Km. 04, Semarang, Jawa Tengah

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

NAMA : Ajeng Maya P
NIM : 31201400576
JUDUL : Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus: Jalan MT. Haryono Kota Semarang)

DOSEN PEMBIMBING 1 : Dr. Jamilla Kautsary, S.T, M.T
DOSEN PEMBIMBING 2 : Ardiana Yuli Puspitasari, S.T, M.T
DOSEN PENGUJI : Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT

NO	Hari/Tanggal	Koreksi / Masukan	Tanda Tangan
	10/11 2021	<ul style="list-style-type: none">- Definisi judul buat konsepsi yg disesuaikan dengan parameter & variabel- Metodologi & apa yg sudah dilakukan dilapangan cara wawancara- Cek SPOK	

**BERITA ACARA UJIAN PEMBAHASAN
TUGAS AKHIR**

Pelaksanaan Sidang Pembahasan Tugas Akhir

Nama Mahasiswa : Ajeng Maya Purboraras

Judul Tugas Akhir : Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus: Jalur Pejalan Kaki di Jalan MT. Haryono Semarang)

Hari/Tanggal : 30 November 2021

Pembimbing I : Dr. Jamilla Kautsary, S.T, M.T

Pembimbing II : Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT

Penguji : Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT

1. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Penguji Dr. Jamilla Kautsary, S.T, M.T

- 1) Diperlukan tabel tematik per segmen per aktivitas untuk mempermudah penjabaran
- 2) Bikin tabel abstraksi tema empiris, misal dikelompokan tema untuk PKL apa saja , perkantoran apa saja dan pertokoan apa saja

Tanggapan

- 1) Tabel tematik yang terkait sudah dimasukkan ke dalam deskripsi bab 4 yang sudah dijabarkan per segmen
- 2) Tabel tematik yang terkait sudah dimasukkan ke dalam deskripsi bab 4 yang sudah dijabarkan per segmen

2. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Penguji Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT

- 1) Konsentrasikan tampilan foto dengan deskripsinya
- 2) Perlu tampilan yang rinci dahulu untuk tiap tipe di tiap segmen kemudian ditarik kesimpulan umum. Bisa dibuat diagram yang mewakili tiap segmen, aktivitas dan waktu
- 3) Petakan semua karakteristik yang sudah ditemukan

Tanggapan

- 1) Deskripsi sudah disesuaikan dengan foto di bab 4
- 2) Rincian dari tiap tipe di setiap segmen sudah dicantumkan pada bahasan di bab 4
- 3) Terkait peta untuk karakteristik di setiap segmen sudah dicantumkan pada bahasan bab 4

3. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Penguji Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT

- 1) Perlu ditambahkan prolog bahwa Jalan MT. Haryono terdiri dari
 - Jalur satu arah yang berfungsi seperti apa?
 - Jalur cepat berfungsi sebagai apa?
 - Jalur lambat berfungsi sebagai apa?
 - Jalur pejalan kaki berfungsi sebagai apa?
- 2) Bentuk-bentuk pergeseran fungsi pada ruang mana saja?
 - Kegiatan PKL dimana?
 - Parkir motor , dimana?
 - Parkir mobil, dimana?
 - Akhirnya pejalan kaki lewat mana?
- 3) Mestinya ada spot-spot di tiap segmen yang ditampilkan dalam bentuk peta dan foto pergeseran fungsi
- 4) Bagaimana menurut peneliti atas temuan studi yang dihasilkan?
- 5) Penelitian ini menjadi bermanfaat jika informasi yang ditemukan dapat:
 - Memeberi informasi kepada pemerintah
 - Memeberi informasi kepada pedagang
 - Memeberi informasi kepada PKL
 - Memeberi informasi kepada masyarakat

Tanggapan

- 1) Terkait fungsi jalan yang ada di Jalan MT. Haryono sudah ditambahkan didalam Bab 3 masuk kedalam sub bab sirkulasi Jalan MT. Haryono
- 2) Bentuk pergeseran fungsi ruang sudah dijelaskan dalam bentuk ilustrasi pejalan kaki pada bab 4
- 3) Titik pergeseran fungsi ruang sudah di tampilkan di dalam peta kemudian diberi foto yang diambil berdasarkan titik pergeseran yang paling ramai. Hal tersebut sudah dicantumkan pada bab 4
- 4) Temuan penelitian ini membuktikan bahwa dari rangkaian proses dan bentuk pergeseran fungsi ruang ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran fungsi jalur pejalan kaki bisa terjadi salah satunya adalah kebiasaan masyarakat yang lebih suka berjalan dengan





rute yang terpendek. Tidak adanya penertiban dari pihak yang berwenang lambat laun jalur pejalan kaki juga menjadi masalah dalam penataan jalur pejalan kaki sehingga masyarakat merasa bebas memanfaatkan jalur pejalan kaki

- 5) Rekomendasi akan ditambahkan dan disesuaikan dengan hasil analisis

Semarang, 30 November 2021



Ajeng Maya Purboraras

Nama	Jabatan	Tanda tangan
Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT	Dosen Penguji TA	
Dr. Jamilla Kautsary, S.T, M.T	Dosen Pembimbing I TA	
Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT	Dosen Pembimbing II TA	
Dr. Hj. Mila Karmila, ST, MT	Dosen Koordinator TA	

**BERITA ACARA UJIAN PENDADARAN
TUGAS AKHIR**

Pelaksanaan Sidang Pembahasan Tugas Akhir

Nama Mahasiswa : Ajeng Maya Purboraras

Judul Tugas Akhir : Analisis Fungsi Ruang Pejalan Kaki Pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus: Jalur Pejalan Kaki di Jalan MT. Haryono Semarang)

Hari/Tanggal : 30 November 2021

Pembimbing I : Dr. Jamilla Kautsary, S.T, M.T

Pembimbing II : Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT

Penguji : Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT

1. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Penguji Dr. Jamilla Kautsary, S.T, M.T

- 1) Teknik pengambilan sampel menggunakan teori milik siapa?
- 2) Berapa responden yang didapatkan sampai ke titik jenuh?

Tanggapan

- 1) Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, dimana teknik pengambilan sumber data dengan pertingan tertentu. Subjek penelitian ini ditujukan kepada pedagang sebagai pemilik sarana perdagangan serta masyarakat yang lewat di jalur pejalan kaki atau konsumen yang melakukan transaksi jual beli
- 2) Menemukan titik jenuh menurut Guest, Bunce dan Johnson (2006) sering terjadi pada sekitar 12-15 responden dalam suatu kelompok yang homogen. Homogen berarti memiliki kriteria tertentu.

2. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Penguji Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT

- 1) Bagaimana strategi apabila data dari responden belum mencukupi untuk di analisis?
- 2) Bagaimana solusi yang ditawarkan dari setiap permasalahan, misal solusi untuk PKL dan jalur pejalan kaki?

Tanggapan

- 1) Untuk melengkapi data dari responden yang kurang perlu meningkatkan responden rate, dimana peneliti dapat mengidentifikasi karakteristik responden. Misal responden pedagang, peneliti datang wawancara pada

pedagang dimana pedagang memiliki beban kerja yang rendah sehingga memungkinkan bagi responden untuk menjawab wawancara tersebut.

- 2) Untuk menjawab solusi PKL diperlukan redesain jalur pejalan kaki yang sudah dicantumkan pada Bab V tentang rekomendasi untuk perencanaan lingkungan

10 Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Penguji Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT

- 1) Dari hasil inventarisir data primer, ditemukan berbagai permasalahan yang terkait dengan jalur pejalan kaki apakah sudah ada grafik yang menjelaskan hubungan sebab akibat dari jawaban informan tersebut?
- 2) Adakah solusi dari peneliti untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi? Buatlah rekomendasi berupa pointer-pointer pemikiran penyelesaian masalah
- 3) Tugas akhir ini akan bermanfaat jika solusi yang ditawarkan diinformasikan ke publik melalui jurnal, media massa, online dan sebagainya





Tanggapan

- 1) Hasil dari inventarisir data primer sudah di buat grafik sebab akibat yang dicantumkan pada Bab 4
- 2) Rekomendasi akan ditambahkan lagi yang disesuaikan dengan hasil analisis

Semarang, 23 Desember 2021



Ajeng Maya Purboraras

Nama	Jabatan	Tanda tangan
Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT	Dosen Penguji TA	
Dr. Jamilla Kautsary, S.T, M.T	Dosen Pembimbing I TA	
Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT	Dosen Pembimbing II TA	
Dr. Hj. Mila Karmila, ST, MT	Dosen Koordinator TA	

REKAPITULASI HASIL WAWANCARAW

No	Responden	ASPEK SOSIAL				
		Tujuan anda beraktivitas didalam Jalur Pejalan Kaki?	Apakah yang membuat anda melakukan aktivitas didalam kawasan Jalur Pejalan Kaki?	Kapan Biasanya anda beraktivitas di Kawasan Jalur Pejalan Kaki?	Sebelum anda beraktivitas di Kawasan Jalur Pejalan Kaki, anda berasal darimana?	Anda ke Kawasan Jalur Pejalan Kaki menggunakan moda apa?
SEGMENT I						
1.	Ibu Titik (40 tahun) Pejalan Kaki	<i>Ke sini saya mau nyari lumpia Mataram,</i>	<i>katannya lumpia disini enak, sampai sini ternyata ramai lumayan ngantri lama disini</i>	Tidak setiap hari kalo lagi pingin makan lumpia saja	Saya dari Wonodri	Saya kesini naik motor dan parkir motor dekat sini (diatas jalur pejalan kaki)
2.	Ibu Sumiyati (56 tahun) Pedagang pasar	<i>mau pulang, ini lagi nunggu angkutan umum jurusan Penggaron</i>	Biasanya angkutan umum berhenti disekitar sini	Sore jam 5 saya pulang dari pasar	<i>habis dari pasar kampung yusup sini</i>	Sambil nunggu angkutan umum lewat saya duduk-duduk di atas trotoar
3.	Mba Tyas (32 tahun) Staff Toko	<i>mau nyari makan siang disini</i>	<i>soalnya dekat sama toko jadi gak usah jauh-jauh.</i>	<i>Jam makan siang cuma sampai jam 13.00 kalo nyari yang jauh waktu makannya jadi gak cukup</i>	Dari toko sebelah sini	Saya jalan dari toko kesini soalnya dekat
4.	Mas Tomi (35 tahun) Staff Kantor	<i>mampir kesini buat makan di angkringan sekalian nongkrong sama teman-teman sebentar</i>	Ada angkringan yang dekat sini	Sore hari pas angkringan sudah buka	<i>dari pulang kerja</i>	Saya naik motor (menunjukan motor yang terparkir diatas jalur pejalan kaki)
5.	Ibu Monica (42 tahun) Pejalan Kaki	<i>saya lagi jalan menuju ke gereja, karena parkir mobil dekat gereja sudah penuh jadi saya parkir lumayan jauh dari sini</i>	Karena letaknya dekat dengan gereja	Setiap hari Minggu pagi	Dari parkiran mobil seberang sana.	Menggunakan mobil
SEGMENT II						

No	Responden	ASPEK SOSIAL				
		Tujuan anda beraktivitas didalam Jalur Pejalan Kaki?	Apakah yang membuat anda melakukan aktivitas didalam kawasan Jalur Pejalan Kaki?	Kapan Biasanya anda beraktivitas di Kawasan Jalur Pejalan Kaki?	Sebelum anda beraktivitas di Kawasan Jalur Pejalan Kaki, anda berasal darimana?	Anda ke Kawasan Jalur Pejalan Kaki menggunakan moda apa?
6.	Pak Irvan (38 Tahun) Staff Kantor	<i>mau berangkat kerja, tapi ini saya mampir dulu ke warung buat ngopi sambil nunggu teman saya datang. Kalo makan siang juga saya kesini lagi sudah langganan makan disini</i>	Warung makan disini dekat dengan kantor saya.	Tidak setiap hari, kadang pagi atau siang pas hari kerja	Siang hari jam istirahat kantor langsung kesini	Naik motor terus saya parkir disebelah sana (menunjuk sisi kanan jalur lambat)
7.	Vera (29 tahun) Pejalan Kaki	<i>kesini mau ngajak jalan-jalan anjing saya,</i>	<i>kalo saya ajak sore banyak orang lewat takut kalo malam kan sudah sepi banyak toko yang tutup</i>	Tidak setiap hari, sekitar seminggu sekali	Dari rumah saya daerah Grajen	Jalan kaki
8	Pak Iskandar (53 tahun) Pesepeda	<i>waktu sepedaan, saya ajak rombongan buat mampir nyari sarapan disini</i>	<i>lewat sini saya lihat warung pecel sini ramai</i>	Tidak setiap hari	Dari Simpang Lima mau pulang	Menggunakan sepeda
9	Pak Ilham (59 tahun) dan Pak Joko (67 tahun) Tukang Kunci dan supir becak	<i>Ya lagi ngobrol santai gini sekalian nunggu pembeli, daripada plonga-plongo. Bapak ini juga nunggu penumpang kalo ada yang mau naik becak jadi nunggu santai gini</i>	Disini tempatnya adem enak buat nongkrong	Setiap hari	Dari rumah daerah Jagalan	Menggunakan motor dan becak

No	Responden	ASPEK SOSIAL				
		Tujuan anda beraktivitas didalam Jalur Pejalan Kaki?	Apakah yang membuat anda melakukan aktivitas didalam kawasan Jalur Pejalan Kaki?	Kapan Biasanya anda beraktivitas di Kawasan Jalur Pejalan Kaki?	Sebelum anda beraktivitas di Kawasan Jalur Pejalan Kaki, anda berasal darimana?	Anda ke Kawasan Jalur Pejalan Kaki menggunakan moda apa?
SEGMENT III						
10	Bu Usman (42 tahun) Pejalan kaki	<i>saya kesini mau nyari sarapan,</i>	<i>soalnya dekat sama rumah yang jualan juga tetangga sendiri</i>	Tiap pagi tapi ya tidak setiap hari	Dari Pusporaan	Naik motor saya parkir didepan toko
11	Mas Imam (23 tahun) Konsumen Angkringan	<i>mau ketemu teman, sekalian ngopi di angkringan. Kalo malam biasa nongkrong disini ya main game bareng</i>	Angkringan yang dekat rumah disini kalo malam kan sudah sepi	Setiap malam kesini	Rumah saya di Godong Mulyo	Naik motor parkirnya di dekat angkringan sini
12	Pak Nanang (63 tahun) Pejalan kaki	<i>buat main kumpul sama anak-anak</i>	<i>Kalau minggu sore toko sini pada tutup jadi sepi</i>	Biasanya minggu sore kalo gak pagi, pokoknya pas toko tutup	Dari rumah daerah Petolongan dekat sini	Jalan kaki gak ada 5 menit

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA

No	Responden	ASPEK EKONOMI					
		Kapan anda mulai berjualan/melakukan aktivitas ditempat ini?	Sebelumnya tempat ini digunakan sebagai apa?	Bagaimana proses anda untuk menggunakan tempat ini sebagai tempat jualan?	Mengapa anda memilih tempat ini sebagai tempat melakukan aktivitas/berjula?	Selama berjualan/melakukan aktivitas ditempat ini bagaimana perkembangannya?	Apakah pernah ada gusuran atau ijin khusus dari pemerintah untuk menambah/mendirikan bangunan disini?
SEGMENT I							
1.	Ibu Marni (42 tahun) pedagang Angkringan Ukuran 3x2 m	<i>“sudah 10 tahun saya berjualan disini”</i>	<i>“dulu disini masih kosong (jalur pejalan kaki, belakang warung saya masih rumah kosong terus sudah dirobohkan sekarang jadi tanah kosong jadi trotoarnya hilang”</i>	<i>“saya tidak tahu itu tanah milik siapa, kalo pagi disini ada yang jualan dia gak ijin ya saya ikut gak ijin. Saya gantian tempat kalo pagi di buat jualan nasi ayam sore nya gantian saya dari jam 16.00-20.00”</i>	<i>“disini dekat toko sama kampung banyak orang lewat juga mampir”</i>	<i>“ya ramai, dari dulu warung-warung disini sudah ada sebelum saya jualan tapi deretan sini sekarang banyak warung yang tutup karena PPKM”</i>	<i>“tidak ada gusuran atau ijin dari pemerintah, tapi kita disuruh bayar kontribusi dari dinas pasar sebesar Rp 2.000,- tergantung dari besar kecilnya warung juga, warung sebelah dimintain Rp 7.000,-”</i>
2.	Pak Ari (40 tahun) pedagang Lumpia Ukuran 3x2 m	<i>“sudah lebih dari 13 tahun lebih saya jualan disini”</i>	<i>“dulu sini trotoar gabung sama halaman rumah”</i>	<i>“dari dulu khas nya sini jualan lumpia kebetulan saya nemu lahan kosong terus ramai buat jualan saya minta ijin ke rumah belakang ini katanya boleh sekalian buat jagain</i>	<i>“dulu sini banyak yang jualan lumpia sekarang semakin sepi jadi hanya beberapa yang masih jualan lumpia banyak yang tutup”</i>	<i>“dari dulu khas nya sini jualan lumpia kebetulan saya nemu lahan kosong terus ramai buat jualan soalnya seberangnya itu pasar”</i>	<i>“tidak ada ijin, tapi disuruh bayar karcis dari kelurahan Rp 2.000,- nanti dapat 4 lembar”</i>

No	Responden	ASPEK EKONOMI					
		Kapan anda mulai berjualan/melakukan aktivitas ditempat ini?	Sebelumnya tempat ini digunakan sebagai apa?	Bagaimana proses anda untuk menggunakan tempat ini sebagai tempat jualan?	Mengapa anda memilih tempat ini sebagai tempat melakukan aktivitas/berjula?	Selama berjualan/melakukan aktivitas ditempat ini bagaimana perkembangannya?	Apakah pernah ada gusuran atau ijin khusus dari pemerintah untuk menambah/mendirikan bangunan disini?
				<i>rumahnya kalau pas lagi keluar kota</i>			
SEGMENT II							
6.	Bapak Doni 38 tahun Penjual Es Ukuran 4x2 m	<i>“usaha ini sudah generasi ke dua jadi saya jualan disini sudah 32 tahun”</i>	<i>“kalau pagi tempat disini tidak digunakan, dulu belakang ini toko perkakas sekarang sudah kosong”</i>	<i>“pas pertama kali jualan saya ijin ke yang punya toko tapi harus nunggu toko tutup dulu baru saya boleh jualan”</i>	<i>“dulu ramai sekali, kalau sore disamping saya banyak yang jualan nasi ayam, bakmi jowo dan warung saya yang nyediakan minumannya, tapi sekarang sudah banyak orang jualan yang tutup”</i>	<i>“soalnya sebelah kanan kiri saya jualan makanan berat jadi saya menyediakan minuman dan untungnya lumayan ramai.”</i>	<i>“tidak ada ijin dari pemerintah, Cuma disuruh bayar kontribusi ke kelurahan sebesar Rp 2.000,- per gerobak”</i>
SEGMENT III							
10	Bu Parsi 56 tahun Angkringan Ukuran 3x2 m	<i>“mulai jualan disini sekitar 8 bulan”</i>	<i>“kalau siang tempat ini buat toko jualan sampai sore”</i>	<i>“minta ijin ke pemilik tokonya, jadi nunggu tokonya tutup dulu baru bisa jualan”</i>	<i>“dulu banyak yang jualan disekitar sini, sekarang banyak yang sudah pada tutup jadi saya coba buka warung disini”</i>	<i>“pertama dekat rumah, kebetulan seberang jalan itu ada hotel jadi tempatnya strategis buat jualan”</i>	<i>“tidak ada gusuran, Cuma ijin dari toko saja, tapi disuruh bayar karcis Rp 2.000,- per hari dari kelurahan”</i>

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA

No	Responden	ASPEK EKOLOGI			ASPEK ARSITEKTUR		
		Bagaimana kondisi fasilitas di tempat ini terutama untuk vegetasi, kebersihan dan penerangan?	Apakah tempat ini cukup nyaman untuk melakukan aktivitas?		Apakah anda merasa kesulitan saat berjalan di jalur pejalan kaki?	Apakah anda tahu bahwa tempat ini adalah jalur pejalan kaki?	Dimana biasanya pejalan kaki lewat?
SEGMENT I							
1.	Ibu Marni (42 tahun) pedagang Angkringan Ukuran 3x2 m	<i>“setelah selesai jualan gerobak harus dibawa pulang, pokoknya datang bersih pulang bersih, kalo listrik saya nyalur ke toko sebulan bayar Rp 30.000,-“</i>	<i>“nyaman saja, banyak yang memilih duduk di emperan toko daripada di bangku sini, yang penting bersih.”</i>			<i>“saya tidak tahu, tahunya ini tanah kosong boleh ditempati buat jualan”</i>	<i>“orang kalo jalan biasanya di depan (jalur lambat) kan masih bisa buat jalan”</i>
2.	Pak Ari (40 tahun) pedagang Lumpia Ukuran 3x2 m	<i>“sudah cukup baik, dulu pohon disini besar jadi adem kalo jualan dibawahnya sekarang setelah dibangun trotoar jadi agak panas tapi kelihatan</i>	<i>“nyaman, sekarang kelihatan luas, bersih dan rapi tapi agak susah untuk parkir”</i>			<i>“saya tahu tempat jualan saya sedikit berada diatas trotoar”</i>	<i>“iya disini, kan masih ada ruang buat jalan”</i>

No	Responden	ASPEK EKOLOGI			ASPEK ARSITEKTUR		
		Bagaimana kondisi fasilitas di tempat ini terutama untuk vegetasi, kebersihan dan penerangan?	Apakah tempat ini cukup nyaman untuk melakukan aktivitas?		Apakah anda merasa kesulitan saat berjalan di jalur pejalan kaki?	Apakah anda tahu bahwa tempat ini adalah jalur pejalan kaki?	Dimana biasanya pejalan kaki lewat?
		<i>bersih.</i>					
3.	Ibu Titik (40 tahun) Pejalan Kaki	<i>“cukup teduh buat mengantri pesanan datang</i>	<i>Nyaman, karena sudah direnovasi jadi kelihatan bersih dan rapi</i>		<i>Tidak, masih cukup luas untuk jalan kaki</i>		
4.	Ibu Sumiyati (56 tahun) Pedagang pasar	<i>“disini lumayan teduh buat nunggu angkutan umum”</i>			<i>Kalau sekarang tidak, sekarang tempatnya sudah diluaskan</i>		
5.	Mba Tyas (32 tahun) Staff Toko	<i>“adem kalau jalan disini,</i>	<i>Nyaman saja, soalnya lewat sini lebih dekat</i>		<i>Tidak ada,</i>		
6.	Mas Tomi (35 tahun) Staff Kantor	<i>“kalau malam lampu jalan tidak dinyalakan jadi lumayan gelap</i>	<i>Nyaman, permukaan jalannya rata jadi enak buat duduk lesehan, ada taman dan pohon kecil jadi dari jalan kalau duduk tidak begitu kelihatan</i>		<i>Tidak juga, paling cuma parkir sini yang sembarangan</i>		

SEGMENT II

No	Responden	ASPEK EKOLOGI			ASPEK ARSITEKTUR		
		Bagaimana kondisi fasilitas di tempat ini terutama untuk vegetasi, kebersihan dan penerangan?	Apakah tempat ini cukup nyaman untuk melakukan aktivitas?		Apakah anda merasa kesulitan saat berjalan di jalur pejalan kaki?	Apakah anda tahu bahwa tempat ini adalah jalur pejalan kaki?	Dimana biasanya pejalan kaki lewat?
7.	Bapak Doni 38 tahun Penjual Es Ukuran 4x2 m	<i>“tempat ini sangat teduh tetapi akar pohonnya sangat mengganggu merusak jalan. Setiap kita selesai jualan tempat ini harus bersih jadi sampah bekas jualan dibakar dipinggir dekat pembatas jalan. Listrik disini nyalur dari kampung setiap bulan harus bayar Rp 40.000,-“</i>	<i>“kurang nyaman, karena harus berbagi tempat untuk parkir jadi terasa sesak”</i>			<i>“saya tidak tahu karena dari dulu tidak kelihatan trotoarnya. Yang saya tahu tempat ini milik toko”</i>	<i>“biasanya pejalan kaki berjalan dari parkir langsung ke arah warung atau di sela-sela antara parkir motor dan warung”</i>
8.	Pak Irvan (38 Tahun) Staff Kantor	<i>Kalau siang adem sini banyak pohon dipinggir jalan</i>	<i>Nyaman, soalnya mau nyari makanan apa aja ada</i>		<i>Banyak yang parkir sembarangan disini jadi lumayan susah</i>	<i>Tidak tahu, setahu ku kalau jalan ya di sana(jalur lambat)</i>	
9.	Vera (29 tahun)	<i>“”</i>	<i>“Ya kalau malam disini</i>		<i>“pas pagi sampai sore sini ramai</i>	<i>Iya tahu, tapi gimana sayamau lewat ada</i>	

No	Responden	ASPEK EKOLOGI			ASPEK ARSITEKTUR		
		Bagaimana kondisi fasilitas di tempat ini terutama untuk vegetasi, kebersihan dan penerangan?	Apakah tempat ini cukup nyaman untuk melakukan aktivitas?		Apakah anda merasa kesulitan saat berjalan di jalur pejalan kaki?	Apakah anda tahu bahwa tempat ini adalah jalur pejalan kaki?	Dimana biasanya pejalan kaki lewat?
	Pejalan Kaki		<i>penerangannya kurang sepi juga jadi lumayan kurang nyaman</i>		<i>orang,soalnya jalan nya kecil kalau saya ajak jalan-jalan nanti takutnya mengganggu</i>	<i>banyak warung buka diatasnya jadi saya jalan di sebelah sini (jalur lambat)</i>	
SEGMENT III							
11.	Bu Parsi 56 tahun Angkringan Ukuran 3x2 m	<i>“kalau listrik sini nyalur ke kampung bayar Rp 50.000,- per bulan, kalau selesai jualan gerobak saya bawa pulang sampah nya saya buang di tempat sampah milik toko”</i>	<i>Nyaman saja, disini paling ramai karena dekat dengan hotel”</i>			<i>Tidak tahu, soalnya dari dulu sudah banyak yang jualan diatas sini jadi saya ikut-ikutan saja</i>	
12.	Bu Usman (42 tahun) Pejalan kaki	<i>“ pohon di sini lumayan teduh kalo buat jalan”</i>	<i>“kurang nyaman, banyak akar pohon di jalan. saya pernah kesandung”</i>		<i>“sulit, banyak parkir mobil sama motor disini belum lagi kalo motor lewat “</i>	<i>“setahu ku kalau jalan ya disini (jalur lambat)yang sana (jalur pejalan kaki) itu halaman milik</i>	

No	Responden	ASPEK EKOLOGI			ASPEK ARSITEKTUR		
		Bagaimana kondisi fasilitas di tempat ini terutama untuk vegetasi, kebersihan dan penerangan?	Apakah tempat ini cukup nyaman untuk melakukan aktivitas?		Apakah anda merasa kesulitan saat berjalan di jalur pejalan kaki?	Apakah anda tahu bahwa tempat ini adalah jalur pejalan kaki?	Dimana biasanya pejalan kaki lewat?
						<i>toko. Ndag enak kalo jalan di sana</i>	
13.	Mas Imam (23 tahun) Konsumen Angkringan						
14.	Pak Nanang (63 tahun) Pejalan kaki	<i>“daerah sini agak kurang pohonnya tapi sudah cukup bersih dan tertata. Kalau malam lampunya juga lumayan terang”</i>	<i>“Nyaman saja, banyak anak-anak main disini soalnya tempatnya luas”</i>		<i>“kalo pagi sampe sore iya, banyak dipeke buat parkir toko sama ada warung yang buka”</i>	<i>“tidak tahu, ini jalan ya saya kira milik yang punya toko soalnya yang benerin paving ini yang punya toko”</i>	

ANALISIS FUNGSI RUANG PEJALAN KAKI PADA RUANG TERBUKA PUBLIK (Studi Kasus: Jalur Pejalan Kaki Di Jalan MT. Haryono Semarang)



ORIGINALITY REPORT

24% SIMILARITY INDEX	23% INTERNET SOURCES	3% PUBLICATIONS	8% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.ub.ac.id Internet Source	2%
2	eprints.undip.ac.id Internet Source	2%
3	repository.unissula.ac.id Internet Source	2%
4	repository.its.ac.id Internet Source	1%
5	text-id.123dok.com Internet Source	1%
6	repo.itera.ac.id Internet Source	1%
7	docplayer.info Internet Source	1%
8	core.ac.uk Internet Source	1%

ejournal2.undip.ac.id